

**PENGARUH TINGKAT HUNIAN PASIEN (BOR), ANGGARAN BIAYA
OPERASIONAL DAN RASIO AKTIVITAS TERHADAP KINERJA
KEUANGAN BERDASARKAN KEMAMPUAN PENDAPATAN PNBP
MENUTUPI BIAYA OPERASIONAL BADAN LAYANAN
UMUM (BLU) RUMAH SAKIT UMUM DAERAH
MEURAXA KOTA BANDA ACEH**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan
Syarat-Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi**

**ZULKARNAIN
NPM : 1702110164**



**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH ACEH
BANDA ACEH
2022**



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH ACEH
FAKULTAS EKONOMI

JALAN MUHAMMADIYAH NO. 91 BATHOH LUENG BATA
TELEPON (0651) 21023 FAX. 21023 – 34092
BANDA ACEH 23245

Jurusan : Akuntansi
Program : Sarjana S-1

Banda Aceh, 1 Maret 2022

TANDA PERSETUJUAN/PENGESAHAN SKRIPSI

Dengan ini, kami menyatakan telah menyetujui/mengesahkan skripsi saudara:

ZULKARNAIN
NPM : 1702110164

Dengan judul:

**PENGARUH TINGKAT HUNIAN PASIEN (BOR) ANGGARAN BIAYA
OPERASIONAL DAN RASIO AKTIVITAS TERHADAP KINERJA KEUANGAN
BERDASARKAN KEMAMPUAN PENDAPATAN PNPB MENUTUPI BIAYA
OPERASIONAL PADA BADAN LAYANAN UMUM (BLU) RUMAH SAKIT UMUM
DAERAH MEURAXA KOTA BANDA ACEH**

Yang diajukan untuk memenuhi sebagian dari syarat-syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana
Ekonomi Pada Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Aceh.

Menyetujui / Mengesahkan :

Ketua Program Studi
Akuntansi

Zulkifli Umar, SE, M.Si, Ak.CA
NIK. 19711079 200405 1 001

Pembimbing I

Syamsidar, SE, M.Si, Ak
NIK. 19730921 199901 2 001

Pembimbing II

Drs. Tarmizi Gadeng, SE, M.Si, MM
NIK. 19700408 199401 1 001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ekonomi

Drs. Tarmizi Gadeng, SE., M.Si., MM
NIK: 19700408 199401 1 001



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH ACEH
FAKULTAS EKONOMI

JALAN MUHAMMADIYAH NO. 91 BATHOH LUENG BATA
TELEPON (0651) 21023 FAX. 21023 – 34092
BANDA ACEH 23245

Jurusan : Akuntansi
Program : Sarjana S-1

Banda Aceh, 1 Maret 2022

TANDA PERSETUJUAN KOMISI UJIAN SKRIPSI

Dengan ini, kami menyatakan telah menyetujui/mengesahkan skripsi saudara:

ZULKARNAIN
NPM : 1702110164

Dengan judul:

**PENGARUH TINGKAT HUNIAN PASIEN (BOR) ANGGARAN BIAYA
OPERASIONAL DAN RASIO AKTIVITAS TERHADAP KINERJA KEUANGAN
BERDASARKAN KEMAMPUAN PENDAPATAN PNBPN MENUTUPI BIAYA
OPERASIONAL PADA BADAN LAYANAN UMUM (BLU) RUMAH SAKIT UMUM
DAERAH MEURAXA KOTA BANDA ACEH**

Yang telah dipertahankan di depan Komisi Ujian, pada tanggal 26 Februari 2022

Menyetujui / Mengesahkan :
Komisi Ujian

Ketua

Drs. Tarmizi Gadeng, SE, M. Si, MM
NIK. 19700408 199401 1 001

Sekretaris

Syamsidar, SE, M. Si, Ak
NIK. 19730921 199901 2 001

Anggota

Cut Fitrika Syawalina, SE, M. Si
NIK. 19810823 201309 2 001

Anggota

Eva Susanti, SE, M. Si, Ak, CA
NIK. 19760202 200607 2 001

Mengetahui
Ketua Program Studi Akuntansi

Zulkifli Umar, SE, M. Si, Ak, CA
NIK. 19711019 200405 1 001

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“SAYA YANG BERTANDA TANGAN DI BAWAH INI MENYATAKAN BAHWA SKRIPSI INI TELAH DITULIS DENGAN SESUNGGUH-SUNGGUHNYA DAN TIDAK ADA BAGIAN YANG MERUPAKAN PENJIPLAKAN KARYA ORANG LAIN DI PROGRAM STUDI AKUNTANSI FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH ACEH, APABILA DI KEMUDIAN HARI TERBUKTI BAHWA PERNYATAAN INI TIDAK BENAR MAKA SAYA SANGGUP MENERIMA HUKUMAN/SANKSI SESUAI PERATURAN YANG BERLAKU”

Banda Aceh, 1 Maret 2022

Yang Menyatakan



Zulkarnain

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademik Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Aceh, saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Zulkarnain
NPM : 1702110164
Program Studi : Akuntansi
Fakultas : Ekonomi
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Aceh **Hak Bebas Royalty Non Eksklusif (*Non-Exclusive Royalty Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

PENGARUH TINGKAT HUNIAN PASIEN (BOR) ANGGARAN BIAYA OPERASIONAL DAN RASIO AKTIVITAS TERHADAP KINERJA KEUANGAN BERDASARKAN KEMAMPUAN PENDAPATAN PNBPN MENUTUPI BIAYA OPERASIONAL PADA BADAN LAYANAN UMUM (BLU) RUMAH SAKIT UMUM DAERAH MEURAXA KOTA BANDA ACEH

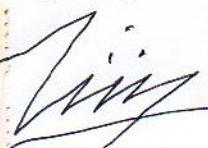
Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan) dengan Hak Royalty Non-Eksklusif ini Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Aceh berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Banda Aceh
Pada Tanggal : 1 Maret 2022

Yang Menyatakan,




Zulkarnain

KATA PENGANTAR



Ungkapan rasa syukurku padaMu Ya Allah, Tuhan semesta alam, atas segala limpahan kasih sayang, nikmat Islam dan Iman di jalanMu sehingga skripsi yang berjudul:

PENGARUH TINGKAT HUNIAN PASIEN (BOR), ANGGARAN BIAYA OPERASIONAL DAN RASIO AKTIVITAS TERHADAP KINERJA KEUANGAN BERDASARKAN KEMAMPUAN PENDAPATAN PNBP MENUTUPI BIAYA OPERASIONAL BADAN LAYANAN UMUM (BLU) RUMAH SAKIT UMUM DAERAH MEURAXA KOTA BANDA ACEH”

Skripsi ini dapat terselesaikan dengan banyak kemudahan dan pertolongan. Skripsi ini disusun sebagai salah satu persyaratan guna memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Aceh.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan dan penyelesaian skripsi ini tidak luput dari bantuan, bimbingan dan dorongan dari semua pihak. Untuk itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada :

1. Yang Mulia Ayahanda dan ibunda tercinta atas segala doa, semangat, ridho, kasih sayang yang selalu tercurah.
2. Bapak Drs. Tarmizi Gadeng, SE, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Aceh dan merangkap sebagai pembimbing II yang telah yang telah meluangkan waktu dalam memberikan bimbingannya semenjak dari pertama hingga selesainya skripsi ini..
3. Bapak Zulkifli Umar, SE, M.Si, Ak, CA selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Aceh dan seluruh Staf pengajar

Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Aceh yang telah membekali penulis dengan ilmu pengetahuan.

4. Pimpinan dan pegawai Bidang Keuangan Rumah Sakit Umum Daerah Meuraxa Kota Banda Aceh yang telah berkenan memberikan data penelitian.
5. Ibu Syamsidar, SE, M.Si, Ak selaku pembimbing I, yang telah banyak memberikan pengarahan dan perbaikan demi kesempurnaan skripsi ini.
6. Spesial buat keluarga besar yang telah banyak memberikan perhatian dan dukungan selama penulis melaksanakan studi pada Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Aceh di Kota Banda Aceh.
7. Buat sahabat-sahabat seangkatan yang selalu memberikan motivasi dan bantuan moriil hingga selesainya penulisan skripsi ini.

Demikianlah mudah-mudahan skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada kita semua, terutama kepada penulis sendiri. Namun penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, baik dalam penyajian maupun dalam pembahasannya, oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritikan dan saran untuk kesempurnaan skripsi ini, semoga Allah SWT akan membalasNya dikemudian hari. *Amin ya Rabbal A'lamin.*

Banda Aceh, 17 Januari 2021
Penulis

ZULKARNAIN

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR.....	v
ABSTRAK	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah	7
1.3. Tujuan Penelitian.....	8
1.4. Manfaat Penelitian.....	8
1.5. Ruang Lingkup Penelitian	9
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	10
2.1. Tinjauan Teoritis	10
2.1.1 Kinerja Keuangan Rumah Sakit Umum Daerah	10
2.1.1.1 Manfaat Pengukuran Kinerja Keuangan	11
2.1.1.2 Pengukuran Kinerja Rumah Sakit Umum	12
2.1.1.3 Pengukuran Kinerja Rumah Sakit Umum Dengan Rasio Pendapatan PNBK terhadap Biaya Operasional.....	14
2.1.2 Bed Occupancy Ratio (BOR)	15
2.1.2.1 Pengertian Bed Occupancy Ratio (BOR)	15
2.1.2.2 Faktor Yang Mempengaruhi Bed Occupancy Ratio (BOR).....	17
2.1.2.3 Pengukuran Bed Occupancy Ratio (BOR)	17
2.1.3 Anggaran Biaya Operasional.....	18
2.1.3.1 Pengertian Anggaran Biaya Operasional.....	18
2.1.3.2 Unsur-unsur Anggaran Biaya Operasional	19
2.1.4 Rasio Aktivitas	10
2.1.4.1 Pengertian Rasio Aktivitas	20
2.1.4.2 Tujuan dan Manfaat Rasio Aktivitas	21
2.1.4.3 Jenis-jenis Rasio Aktivitas	23
2.2. Penelitian Sebelumnya	24
2.3. Kerangka Pemikiran	27
2.4. Hipotesis	27
BAB III METODE PENELITIAN	29
3.1 Desain Penelitian.....	29
3.1.1 Lokasi dan Objek Penelitian	29
3.1.2 Jenis Penelitian.....	29

3.1.3 Horizon Waktu.....	30
3.1.4. Unit Analisis	30
3.2 Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data	30
3.3 Operasionalisasi Variabel	31
3.3 Teknik Analisis Data.....	32
3.4 Pengujian Hipotesis.....	32
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	34
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	34
4.1.1 Sejarah BLUD Rumah Sakit Umum Daerah Meuraxa Meuraxa Kota Banda Aceh	34
4.1.2 Struktur Organisasi BLUD Rumah Sakit Umum Daerah Meuraxa Kota Banda Aceh	34
4.2 Hasil Penelitian	37
4.2.1 Kinerja Rumah Sakit Umum Daerah Meuraxa Kota Banda Aceh Berdasarkan Rasio Pendapatan PNB Terhadap Biaya Operasional	37
4.2.2 Tingkat Hunian Pasien/ <i>BOR (Bed Occupancy Ratio)</i>	38
4.2.3 Anggaran Biaya Operasional	40
4.2.4 Tingkat Perputaran Modal Kerja.....	41
4.3 Pembahasan Hasil Penelitian	43
4.3.1 Koefisien Regresi	44
4.3.2 Koefisien Korelasi dan Determinasi	45
4.3.3 Pengujian Hipotesis.....	47
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	48
5.1 Kesimpulan	48
5.2 Saran-saran.....	49
DAFTAR PUSTAKA.....	50

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1. Posisi Pendapatan PNPB, Biaya Operasional dan Rasio PNPB Terhadap BO Rumah Sakit Daerah Meuraxa Kota Banda Aceh Periode 2017-2019	3
Tabel 2.1. Hasil Penelitian Sebelumnya.....	24
Tabel 3.1. Definisi Operasional Variabel.....	31
Tabel 4.1. Kinerja Rumah Sakit Daerah Meuraxa Kota Banda Aceh Berda- Pendapatan PNPB Periode 2015-2019.....	37
Tabel 4.2. Jumlah Tempat Tidur, Jumlah Pasien, Hari Perawatan Pasien dan Rasio BOP pada Rumah Sakit Umum Daerah Meuraxa Kota Banda Aceh Periode 2015-2019.....	39
Tabel 4.3. Anggaran dan Realisasi Biaya Operasional pada Rumah Sakit Umum Daerah Meuraxa Kota Banda Aceh Periode 2015-2019	41
Tabel 4.4. Modal Kerja, Penjualan dan Rasio Perputaran Modal Kerja Umum Daerah Meuraxa Kota Banda Aceh Periode 2015-2019	42
Tabel 4.5. Analisis Model Regresi Pengaruh Tingkat Hunian Pasien (BOR) Anggaran Biaya Operasional dan Rasio Aktivitas Terhadap Kinerja Rumah Sakit Umum Daerah Meuraxa Kota Banda Berda- sarkan Pendapatan PNPB	44
Tabel 4.6. Hasil Analisis Korelasi dan Korelasi Determinasi.....	46

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran	27

**PENGARUH TINGKAT HUNIAN PASIEN (BOR), ANGGARAN BIAYA
OPERASIONAL DAN RASIO AKTIVITAS TERHADAP KINERJA
KEUANGAN BERDASARKAN KEMAMPUAN PENDAPATAN PNPB
MENUTUPI BIAYA OPERASIONAL BADAN LAYANAN
UMUM (BLU) RUMAH SAKIT UMUM DAERAH
MEURAXA KOTA BANDA ACEH**

OLEH

NAMA : ZULKARNAIN
NIM : 1702110164

Pembimbing :

1. Syamsidar, SE, M.Si, Ak
2. Drs. Tarmizi Gadeng, SE, M.Si

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Tingkat Hunian Pasien (BOR), Anggaran Biaya Operasional dan Rasio aktivitas terhadap kinerja keuangan berdasarkan kemampuan Pendapatan PNPB dalam menutupi biaya operasional pada RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh. Penelitian ini menggunakan data sekunder. Pengumpulan data sekunder dilakukan secara dokumentasi melalui laporan keuangan yang tersedia pada RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh. Data sekunder selanjutnya dianalisis dengan menggunakan formulasi regresi linier berganda. Hasil penelitian menjelaskan bahwa Tingkat Hunian Pasien (BOR), anggaran biaya operasional dan rasio aktivitas baik secara parsial maupun simultan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan Badan Layanan Umum (BLU) Rumah Sakit Umum Daerah Meuraxa Kota Banda Aceh berdasarkan kemampuan pendapatan PNPB menutupi biaya operasional. Peran Tingkat Hunian Pasien (BOR), anggaran biaya operasional dan rasio aktivitas perputaran modal kerja dalam mempengaruhi kinerja keuangan RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh berdasarkan kemampuan pendapatan PNPB menutupi biaya operasional sangat dominan di banding variabel lainnya dengan nilai R square 0.998.

Kata kunci: Tingkat Hunian Pasien (BOR), Anggaran Biaya Operasional dan Rasio aktivitas, kinerja keuangan berdasarkan kemampuan Pendapatan PNPB dalam menutupi biaya operasional.

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Rumah Sakit Umum Pemerintah merupakan salah satu entitas akuntansi pemerintah yang menggunakan anggaran negara dan daerah dalam jumlah yang besar. Pencapaian tujuan negara dalam bidang kesehatan memerlukan anggaran kesehatan yang mencukupi serta keberadaan jumlah rumah sakit umum pemerintah yang merata di seluruh daerah di Indonesia. Rumah Sakit adalah institusi pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna yang menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan, dan gawat darurat (Undang-Undang Nomor 44 Tahun 2009 tentang Rumah Sakit).

Pasal 34 Undang-undang Negara Republik Indonesia mengatakan bahwa Negara bertanggungjawab atas penyediaan fasilitas pelayanan kesehatan yang layak bagi masyarakat. Tuntutan tersebut dapat diwujudkan oleh pemerintah dengan hadirnya rumah sakit umum yang berkinerja di berbagai daerah. Pencapaian kinerja rumah sakit umum pemerintah yang efisien dan efektif menjadi isu penting yang perlu di perhatikan oleh pengambil kebijakan di bidang kesehatan mengingat rumah sakit umum pemerintah merupakan pusat pertanggungjawaban biaya pemerintah yang menghabiskan biaya 50%-89% dari sistem jaminan kesehatan nasional (Lotfi et.al, 2014 dalam Irwandi, 2019:1).

Menghadapi tuntutan masyarakat atas layanan kesehatan rumah sakit umum yang berkualitas sejalan dengan semakin terbatasnya anggaran pemerintah di masa depan, mendorong pemerintah untuk terus meningkat peran dan kinerja rumah sakit umum pemerintah yang lebih efisien dan efektif melalui pola pengelolaan Badan

Layanan Umum Daerah. Kegiatan ini diimplementasikan berdasarkan landasan Peraturan Pemerintah Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum. Pola ini mendorong Rumah Sakit Umum Pemerintah untuk lebih otonomi dan mandiri dalam pengelolaan keuangannya yang seakan terpisah dari campur tangan pemerintah. Sehingga diharapkan peran dan kinerja rumah sakit akan semakin berkualitas.

Kondisi yang terjadi di Indonesia juga menjadi tuntutan bagi Rumah Sakit Meuraxa Kota Banda Aceh. Untuk berperan aktif dalam sejak tahun 2016 rumah sakit ini juga telah di tingkatkannya statusnya sebagai salah satu Badan Layanan Umum Daerah (BLUD). Dengan ditingkatkannya status ini, rumah sakit pemerintah ini di dorong untuk lebih otonomi dan mandiri dalam menetapkan tarif layanan medis dan non medis yang efektif sesuai dengan standar biaya yang terjangkau dan menguntungkan, dapat mengurangi ketergantungan terhadap anggaran pemerintah yang lebih kecil serta dapat merencanakan dan merealisasikan belanja anggaran yang di terima dari pemerintah pusat secara lebih efektif dan efisien. Namun tidak dapat dipungkiri berbagai masalah juga telah muncul dan mempengaruhi kinerja rumah sakit ini. Selain krisis penyediaan obat dan alat-alat medis yang terjadi pada tahun 2017, indeks kepuasan pasien pada rumah sakit ini juga terus menurun. Pada tahun 2018 indeks tingkat kepuasan pasien pada rumah Meuraxa Kota Banda Aceh mencapai 88,1% sementara pada tahun 2019 menurun hingga 84,0% (Indikator Mutu RSUD Meuraxa, 2019). Kondisi ini memenandakan bahwa ketidakpuasan pasien dan masyarakat terhadap kualitas layanan medis pada rumah sakit Meuraxa Kota Banda Aceh terus memburuk setiap tahunnya.

Kinerja keuangan Rumah Sakit Umum Daerah Meuraxa Kota Banda Aceh adalah suatu analisis yang diperlukan untuk melihat sejauh mana rumah sakit

pemerintah ini telah melaksanakan dan menggunakan anggaran secara efektif dan efisien sesuai dengan

aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Peraturan Direktur Jenderal Perbendaharaan Nomor Per- 36 /Pb/2016 Tentang Pedoman Penilaian Kinerja Badan Layanan Umum Daerah menjelaskan pengukuran kinerja keuangan rumah sakit umum daerah yang masuk kategori BLUD dapat dianalisis melalui 9 (sembilan) bentuk rasio keuangan. Namun dari sejumlah rasio tersebut, rasio PNBPN atau rasio yang membandingkan pendapatan BLUD dengan biaya operasional merupakan rasio yang dapat memperlihatkan kinerja actual rumah sakit dari sisi pengendalian biaya dan perolehan pendapatan. Dikatakan aktual karena PNBPN dapat memperlihatkan kemampuan dalam menghasilkan pendapatan dari sejumlah biaya yang di keluarkan. BLUD sebagai unit bisnis pemerintah mengharapkan adanya pendapatan yang lebih besar sebagai bentuk imbalan investasi dengan pengorbanan biaya sekecilnya. Namun adanya unsur birokrasi pemerintah dalam pengelolaan RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh membuat pendapatan yang diperoleh dan biaya yang di keluarkan sering tidak rasional. Kinerja RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh dari rasio PNBPN dapat dilihat pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1
Posisi Pendapatan PNBPN, Biaya Operasional dan Rasio PNBPN
terhadap BO Rumah Sakit Umum Daerah Meuraxa
Kota Banda Aceh Periode 2017-2019

Tahun	Pendapatan PNBPN (Rp)	Belanja Operasional (Rp)	Rasio (%)
2017	223.925.018.594	184.404.905.536	121.43
2018	123.113.527.493	110.099.463.604	111.82
2019	121.586.748.861	113.661.458.725	106.97

Sumber : Laporan Keuangan Rumah Sakit Umum Daerah Meuraxa Kota Banda Aceh (tahun 2017-2019)

Tabel di atas memperlihatkan kinerja RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh dalam perolehan pendapatan dan pengendalian biaya dalam layanan medis sebagaimana terlihat dalam rasio PNBPN terhadap BO cenderung menurun selama periode 2017-2019. Artinya kinerja RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh semakin kurang efisien dari tahun ke tahun. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor termasuk di antaranya adalah Tingkat Hunian Pasien (BOR), Anggaran Biaya Operasional Dan Rasio Aktivitas.

Bed Occupancy Ratio (BOR) merupakan angka yang menunjukkan prosentase penggunaan jumlah tempat tidur di unit rawat inap (bangsal) di RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh. Pelayanan rawat inap pada RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh adalah pelayanan terhadap pasien masuk rumah sakit yang menempati ruang/kamar/bangsal tempat tidur perawatan untuk keperluan observasi, diagnosa, terapi, rehabilitasi medik dan atau pelayanan medik lainnya baik yang di tanggung oleh jaminan asuransi kesehatan maupun atas tanggungan sendiri. Untuk melayani pasien rawat inap RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh telah memiliki Instalasi rawat inap sebanyak 20 ruangan /kamar/bangsal dengan jumlah tempat tidur seluruhnya sebanyak 252 tempat tidur.

Persentase BOR akan meningkat ketika jumlah pasien yang menempati ruang/kamar/ bangsal tempat tidur rawat inap pada RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh terisi secara penuh. Jika BOR meningkat maka dapat dipastikan pendapatan yang diterima oleh RSUD ini dari pembayaran jaminan kesehatan atas pasien rawat inap juga akan semakin bertambah. Kondisi ini disebabkan karena perhitungan tarif untuk setiap layanan rawat inap dapat dipastikan memberi margin keuntungan sebesar tertentu dalam arti, tarif layanan yang ditetapkan untuk rawat inap telah memperkirakan seluruh biaya yang dikeluarkan rumah sakit dan keuntungan yang diharapkan. Namun dengan indeks kepuasan masyarakat yang terus menurun selama

ini, ikut mempengaruhi penggunaan jumlah tempat tidur di unit rawat inap pada rumah sakit ini kemudian berdampak langsung terhadap persentase BOR yang terealisasi.

Kemudian anggaran biaya operasional juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh dari rasio PNPB terhadap BO. Anggaran biaya operasional merupakan perkiraan biaya operasional yang akan digunakan untuk pelaksanaan layanan medis dan non medis RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh. Ada berbagai bentuk pengklasifikasian anggaran biaya operasional pada BLUD ini sebagaimana yang di sajikan dalam laporan realisasi anggaran pada setiap akhir tahun anggaran. Biaya operasional tersebut menyerap lebih dari setengah dari total anggaran yang direncanakan oleh RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh dalam setiap tahun. Artinya sebahagian besar rencana anggaran pada BLUD ini digunakan untuk kegiatan operasional yaitu pelayanan medis dan non medis. Kemudian realisasi rencana anggaran biaya operasional pada setiap akhir tahun anggaran akan diakui dan diperhitungkan sebagai total biaya operasional. Perkiraan ini akan mempengaruhi rasio PNPB terhadap BO. Namun keterlibatan beberapa aktivitas birokrasi dalam kegiatan pelayanan medis dan non medis pada RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh sering membuat anggaran operasional cenderung meningkat karena adanya beban anggaran pegawai yang kurang efisien. Bahkan sejumlah beban anggaran yang digunakan untuk pegawai yang seharusnya masuk dalam anggaran belanja justru terbebani dalam anggaran operasional. Kondisi ini akan membuat beban operasional tidak dapat dikendalikan secara efisien dan kemudian akan membuat beban operasional rumah sakit akan meningkat.

Kemudian disamping BOR dan anggaran biaya operasional, rasio aktivitas juga menjadi komponen penting dalam mempengaruhi kinerja keuangan RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh berdasarkan rasio PNPB terhadap BO. Rasio aktivitas atau di sebut

rasio efisiensi adalah rasio yang mengevaluasi seberapa baik rumah sakit menggunakan aset lancar dan liabilitasnya untuk menghasilkan penjualan dalam rangka memaksimalkan keuntungan. Dengan menggunakan rasio aktivitas ini akan dapat diidentifikasi kemampuan RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh dalam mengkonversi berbagai akun dalam neraca khususnya piutang dan persediaan menjadi uang tunai atau penjualan secara cepat.

Persediaan menjadi aset penting dalam menyumbang pendapatan usaha pada RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh dalam setiap tahun. Ketersediaan obat-obatan, peralatan medis yang habis pakai untuk pasien rawat inap dan rawat jalan serta ketersediaan lauk pauk (makanan dan minuman) untuk pasien rawat inap merupakan suatu keniscayaan yang harus tersedia setiap hari dalam jumlah yang mencukupi pada Rumah Sakit ini. Transaksi pengadaan persediaan ini akan dapat menimbulkan hak dan kewajiban rumah sakit sewaktu-waktu yang diakui dan dicatat baik dalam perkiraan kas keluar maupun hutang. Hutang akan timbul jika pihak rumah sakit melakukan pengadaan barang dan jasa namun pada tahun anggaran yang berakhir 31 Desember belum terealisasi pembayarannya. Sementara piutang akan timbul jika pihak rumah sakit telah memberikan layanan medis untuk pihak ketiga baik rumah sakit atau badan hukum (perusahaan) yang mengikat kerjasama dengan RSUD Meuraxa termasuk diantaranya perusahaan BPJS, namun pada tahun anggaran yang berakhir 31 Desember belum membayar jasa layanan medis tersebut. Dari seluruh aktivitas tersebut Rumah Sakit Meuraxa Kota Banda Aceh akan memperoleh keuntungan berupa pembayaran atas jasa layanan yang diberikannya melalui harga yang telah ditetapkan oleh peraturan meteri kesehatan. Seluruh kegiatan ini dapat dimonitor melalui rasio aktivitas sehingga dapat diketahui apakah rumah sakit pemerintah ini telah melaksanakan aktivitasnya secara efisien dan efektif untuk menghasilkan pendapatan atau tidak. Namun kondisi

tersebut tidak mudah terwujud karena pengelolaan aset lancar khususnya persediaan yang tidak tepat dan penuh dengan berbagai bentuk penyimpangan justru sering membuat beban anggaran yang dikeluarkan rumah sakit ini terkadang jauh lebih besar.

Berdasarkan latar belakang masalah sebelumnya maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian secara komprehensif dalam bentuk skripsi dengan judul: **Analisis pengaruh Tingkat Hunian Pasien (BOR), Anggaran Biaya Operasional Dan Rasio Aktivitas Terhadap Kinerja Keuangan Berdasarkan Kemampuan Pendapatan PNBPN menutupi Biaya Operasional Badan Layanan Umum (BLU) Rumah Sakit Umum Daerah Meuraxa Kota Banda Aceh.**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian sebelumnya, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah Tingkat Hunian Pasien (BOR), anggaran biaya operasional dan rasio aktivitas secara simultan berpengaruh terhadap kinerja keuangan RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh.
2. Apakah Tingkat Hunian Pasien (BOR) secara parsial berpengaruh terhadap kinerja keuangan berdasarkan kemampuan pendapatan PNBPN menutupi biaya operasional pada RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh.
3. Apakah anggaran biaya operasional secara parsial berpengaruh terhadap kinerja keuangan berdasarkan kemampuan pendapatan PNBPN menutupi biaya operasional pada RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh.

4. Apakah rasio aktivitas secara parsial berpengaruh terhadap kinerja keuangan berdasarkan kemampuan pendapatan PNBPN menutupi biaya operasional pada RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh.

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah sebelumnya, maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk memperoleh bukti empiris bahwa Tingkat Hunian Pasien (BOR), anggaran biaya operasional dan rasio aktivitas berpengaruh secara simultan terhadap kinerja keuangan berdasarkan kemampuan pendapatan PNBPN menutupi biaya operasional pada RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh.
2. Untuk memperoleh bukti empiris bahwa Tingkat Hunian Pasien (BOR) berpengaruh secara parsial terhadap kinerja keuangan berdasarkan kemampuan pendapatan PNBPN menutupi biaya operasional pada RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh.
3. Untuk memperoleh bukti empiris bahwa biaya operasional berpengaruh secara parsial terhadap kinerja keuangan berdasarkan kemampuan pendapatan PNBPN menutupi biaya operasional pada RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh.
4. Untuk mengetahui pengaruh rasio aktivitas secara parsial terhadap kinerja keuangan berdasarkan kemampuan pendapatan PNBPN menutupi biaya operasional pada RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis yang dapat diambil dari hasil penelitian ini adalah dapat memperkaya khasanah pengembangan keilmuan khususnya dalam bidang akuntansi dan dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pihak Akademisi

5. Meningkatkan wawasan berfikir para masyarakat ilmiah khususnya Pihak Akademisi tentang pengaruh Tingkat Hunian Pasien (BOR), Anggaran Biaya Operasional dan Rasio Aktivitas secara terhadap kinerja keuangan berdasarkan kemampuan Pendapatan PNBP menutupi Biaya Operasional.

b. Bagi Penulis

Meningkatnya kemampuan berfikir penulis dalam memahami pengaruh Untuk mengetahui pengaruh Tingkat Hunian Pasien (BOR), anggaran biaya operasional dan rasio aktivitas secara terhadap kinerja keuangan berdasarkan kemampuan Pendapatan PNBP menutupi Biaya Operasional.

c. RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh

Memberikan sumbangan pemikiran untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi usaha dari aspek Tingkat Hunian Pasien (BOR), anggaran biaya operasional dan rasio aktivitas.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dibatasi pola hubungan variabel Tingkat Hunian Pasien (BOR), anggaran biaya operasional dan rasio aktivitas secara terhadap kinerja keuangan selama periode 2015-2019

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

2.1 Landasan Teoritis

2.1.1 Kinerja Rumah Sakit

Kinerja menurut Setyawan dan Stepanus (2019:177) berasal dari kata *to perform* artinya melakukan, menjalankan dan melaksanakan (*to do or carry a execute*). Kinerja juga dapat diartikan sebagai makna dari memenuhi atau melaksanakan kewajiban suatu intensi. Dengan demikian kinerja rumah sakit merupakan gambaran pencapaian pelaksanaan (*achievement*) suatu program kegiatan perencanaan strategis dan operasional organisasi (*efforts*) oleh rumah sakit.

Kinerja rumah sakit merupakan sesuatu yang dihasilkan oleh organisasi rumah sakit dalam periode tertentu dengan mengacu pada standar yang ditetapkan pemerintah baik dari perspektif pelanggan, perspektif pembelajaran dan pertumbuhan serta dari perspektif keuangan (Parmita, 2015). Kinerja usaha adalah suatu usaha formal yang dilaksanakan perusahaan untuk mengevaluasi efisien dan efektivitas dari aktivitas usaha yang telah dilaksanakan pada periode waktu tertentu (Hilman, et al 2014).

Sementara kinerja keuangan menurut Fahmi (2018:142) adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu organisasi telah melaksanakan dan menggunakan anggaran dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Izati dan Margaretha (2014) juga menyatakan: “Kinerja keuangan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu entitas yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik

buruknya keadaan keuangan suatu entitas yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu.”

Sucipto (2003:1) dalam Hilman *et al.*, (2014) mengatakan kinerja keuangan adalah penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu organisasi atau perusahaan dalam menghasilkan laba. Sedangkan IAI (2007:18) mengatakan kinerja keuangan adalah kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengendalikan sumberdaya yang dimilikinya.

Kinerja keuangan menurut Hery (2018:29) merupakan suatu usaha formal untuk mengevaluasi efisiensi dan efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dan posisi kas tertentu. Dengan pengukuran kinerja keuangan, dapat dilihat prospek pertumbuhan dan perkembangan keuangan perusahaan. Perusahaan dikatakan berhasil apabila perusahaan telah mencapai suatu kinerja tertentu yang telah mencapai suatu kinerja tertentu yang telah ditetapkan.

2.1.1.1 Manfaat Pengukuran Kinerja Keuangan

Pengukuran kinerja keuangan adalah untuk melihat sejauh mana suatu organisasi telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan dengan baik dan benar. (Fahmi, 2018:2). Kemudian Mahsun (2016:29) menjelaskan manfaat dari pengukuran kinerja adalah :

Merupakan upaya kongkrit dalam memformulasikan tujuan strategis organisasi sehingga lebih berwujud dan terukur. Indikator dan ukuran kinerja financial dan non financial untuk target-target operasional tertentu memberikan garis pedoman (guidelines) bagi manajemen menengah dan bawah. Hasil aktual yang dicapai untuk setiap indikator dan ukuran yang terpilih. Review hasil aktual dengan ukuran kinerja yang ditetapkan memberikan masukan untuk diambilnya tindakan korektif untuk perbaikan dan peningkatan kinerja selanjutnya (feedback).

Menurut Tika (2012:124), manfaat dari pengukuran kinerja dalam beberapa bentuk antara lain:

- a. Sistem *assessment* yaitu untuk memberikan informasi tentang keadaan entitas atau posisi suatu sistem.
- b. Program *planning* yaitu membantu penilaian aktivitas aktivitas dalam program tertentu khususnya perencanaan untuk memenuhi kebutuhan dan mengatasi ketimpangan yang timbul.
- c. Program *implementation* yaitu menyiapkan informasi apakah program suatu yang sudah diterapkan telah dilaksanakan secara tepat sesuai dengan rencana.
- d. Program *improvement* yaitu memberikan informasi tentang bagaimana program kerja dapat berfungsi, bagaimana pelaksanaan program kerja dan kendala-kendala apa yang dihadapi.
- e. Program *certification* yaitu memberikan informasi mengenai nilai-nilai atau manfaat program kerja.

Tujuan pengukuran kinerja menurut Mardiasmo (2012:122) yaitu:

- a. Untuk mengkomunikasikan strategi secara lebih baik (top down dan bottom up)
- b. Untuk mengukur kinerja finansial dan non finansial secara berimbang sehingga dapat ditelusuri perkembangan pencapaian strategi.
- c. Untuk mengakomodasi permohonan kepentingan manajer level menengah dan bawah serta memotivasi untuk mencapai goal congruence.
- d. Sebagai alat mencapai kepuasan berdasarkan pendekatan individual dan kemampuan kolektif yang rasional.

2.1.1.2 Pengukuran Kinerja Rumah Sakit

Menurut Kepmenkes Nomor 1164/Menkes.SK/X/2007 tentang Pedoman Penyusunan Rencana Anggaran Bisnis dan Anggaran Rumah Sakit Badan Layanan Umum, kinerja keuangan merupakan salah satu dimensi pengukuran dari mekanisme pengukura kinerja BLU dan BLUD. Berikut ini merupakan kelompok Rasio Indikator Kinerja Keuangan BLU :

1. Rasio Likuiditas, rasio ini digunakan untuk mengetahui kemampuan rumah sakit dalam memenuhi seluruh kewajiban jangka pendeknya. Rasio likuiditas ini diukur menggunakan rasio kas dan rasio lancar

2. Rasio Aktivitas, rasio ini digunakan untuk mengetahui kemampuan rumah sakit dalam mengelola asset dan sumber daya yang dimiliki. Rasio aktivitas diukur dengan rasio perputaran persediaan, dan perputaran asset.
3. Rasio Profitabilitas, rasio ini digunakan untuk mengukur sejauh kemampuan rumah sakit memperoleh laba dari kegiatan pelayanan sehari-hari. Rasio profitabilitas diukur dengan menggunakan rasio imbalan investasi
4. Rasio Struktur Modal, rasio ini digunakan untuk mengetahui oembiayaan rumah sakit akan asset yang dimiliki. Rasio struktur modal diukur menggunakan *equity financing ratio*.

Penilaian kinerja keuangan rumah sakit menurut Peraturan Direktur Jenderal Perbendaharaan Nomor Per- 36 /Pb/2016 Tentang Pedoman Penilaian Kinerja Badan Layanan Umum Daerah Layanan Umum Bidang Layanan Kesehatan meliputi sebagai berikut:

1. Rasio Keuangan, digunakan untuk membandingkan data keuangan yang terdapat pada pos Laporan Keuangan BLU. (3) Rasio Keuangan sebagaimana dimaksud, meliputi pengukuran terhadap:
 - a. Rasio Kas (Cash Ratio), yang digunakan untuk melihat perbandingan antara kas dan setara kas dengan kewajiban jangka pendek.
 - b. Rasio Lancar (Current Ratio), yang digunakan untuk melihat perbandingan antara aset lancar dengan kewajiban jangka pendek;
 - c. Periode Penagihan Piutang (Collecting Periode), yang digunakan untuk melihat perbandingan antara piutang usaha dengan pendapatan usaha dalam satu tahun;
 - d. Perputaran Aset Tetap (Fixed Asset Turn Over), yang digunakan untuk melihat perbandingan antara pendapatan operasional dengan aset tetap;
 - e. Imbalan atas Aset Tetap (Return on Fixed Asset), untuk melihat perbandingan antara surplus/defisit sebelum pos keuntungan/kerugian, tidak termasuk pendapatan investasi yang bersumber dari APBN, ditambah biaya penyusutan, dengan nilai perolehan aset tetap tidak termasuk konstruksi dalam pengerjaan;
 - f. Imbalan Ekuitas (Return on Equity), yang digunakan untuk melihat perbandingan antara surplus/deficit sebelum pos keuntungan/kerugian, tidak termasuk pendapatan investasi yang bersumber dari APBN, ditambah biaya penyusutan, dengan ekuitas setelah dikurangi surplus/defisit tahun berjalan;
 - g. Perputaran Persediaan (Inventory Turn Over), yang digunakan untuk melihat perbandingan antara jumlah total persediaan dengan pendapatan usaha;
 - h. Rasio PNBPN terhadap Biaya Operasional, yang digunakan untuk melihat perbandingan antara penerimaan PNBPN dengan biaya operasional; dan

- i. Rasio Biaya Subsidi, yang digunakan untuk melihat perbandingan antara jumlah subsidi biaya pasien dengan pendapatan BLU.
- 2. Kepatuhan sebagaimana dimaksud pada ayat (4), meliputi:
 - a. Penyusunan dan penyampaian Rencana Bisnis dan Anggaran (RBA) Definitif;
 - b. Penyusunan dan penyampaian Laporan Keuangan BLU
 - c. Berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan;
 - d. Penyampaian Surat Perintah Pengesahan Pendapatan dan Belanja BLU;
 - e. Persetujuan Tarif Layanan;
 - f. Penetapan Sistem Akuntansi;
 - g. Persetujuan Pembukaan Rekening;
 - h. Penyusunan Standard Operating Procedures (SOP)
 - i. Pengelolaan Kas;
 - j. Penyusunan SOP Pengelolaan Piutang;
 - k. Penyusunan SOP Pengelolaan Utang;
 - l. Penyusunan SOP Pengadaan Barang dan Jasa; dan
 - m. Penyusunan SOP Pengelolaan Barang Inventaris.

2.1.1.3 Pengukuran Kinerja Keuangan Rumah Sakit Dengan rasio Pendapatan PNBP terhadap Biaya Operasional

Pendapatan PNBP menurut Peraturan Direktur Jenderal Perbendaharaan Nomor Per- 36 /Pb/2016 Tentang Pedoman Penilaian Kinerja Badan Layanan Umum Daerah merupakan pendapatan yang diperoleh sebagai imbalan atas barang/jasa yang diserahkan kepada masyarakat termasuk pendapatan yang berasal dari hibah, hasil kerjasama dengan pihak lain, sewa, jasa Lembaga keuangan, dan lain-lain pendapatan yang tidak berhubungan secara langsung dengan pelayanan BLU, tidak termasuk pendapatan yang berasal dari APBN. Biaya operasional merupakan seluruh biaya yang dibutuhkan dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat, yang terdiri dari belanja pegawai dan belanja barang, dan sumber dananya berasal dari penerimaan anggaran APBN dan pendapatan PNBP BLU, tidak termasuk biaya penyusutan. Adapun rumus Rasio Pendapatan PNBP terhadap Biaya Operasional adalah sebagai berikut:

$$\text{Rasio Pendapatan PNBP terhadap Biaya Operasional} = \frac{\text{Pendapatan PNBP}}{\text{Biaya Operasional}} \times 100\%$$

Penjelasan:

Skor rasio pendapatan PNBPN terhadap biaya operasional adalah sebagai berikut:

No	Rasio PNBPN terhadap Biaya Operasional (%) (PB)	Skor
1	$PB > 65$	2,5
2	$57 < PB < 65$	2,25
3	$50 < PB < 57$	2
4	$42 < PB < 50$	1,75
5	$35 < PB < 42$	1,5
6	$28 < PB < 35$	1,25
7	$20 < PB < 28$	1
8	$12 < PB < 20$	0,75
9	$4 < PB < 12$	0,5
10	$0 < PB < 4$	0

2.1.2 Bed Occupancy Ratio (BOR)

2.1.2.1 Pengertian Bed Occupancy Ratio (BOR)

Bed Occupancy Ratio atau BOR merupakan salah satu indikator yang menggambarkan tinggi rendahnya tingkat pemanfaatan tempat tidur rumah sakit, perhitungannya adalah persentase pemakaian tempat tidur pada satu satuan waktu tertentu, sehingga dapat diketahui gambaran penggunaan tempat tidur di rumah sakit tersebut dalam kurun waktu tertentu. Angka BOR suatu rumah sakit dapat meningkat dan menurun, angka ini berbanding lurus dengan penggunaan tempat tidur di rumah sakit (MPKPK, 2009 dalam Muhith dan M. Himawan 2013).

Pihak manajemen menginginkan setiap tempat tidur (TT) yang telah disediakan rumahsakit selalu terisi oleh pasien. Jumlah TT yang kosong atau menganggur diharapkan sesedikit mungkin. Semakin lama seorang pasien menempati sebuah TT maka akan semakin banyak menghasilkan uang. Dari aspek medis terjadi arah penilaian yang bisa berlawanan. Tim medis akan lebih senang dan merasa berhasil

kerjanya jika seorang pasien bisa segera sembuh sehingga tidak perlu lama dirawat, jadi tidak menggunakan TT terlalu lama (Sudra, 2010 dalam Persadha et.al, 2019).

Bed Occupancy Ratio (BOR) merupakan angka yang menunjukkan presentase penggunaan TT di unit rawat inap (bangsal). Angka BOR yang rendah menunjukkan kurangnya pemanfaatan fasilitas perawatan rumah sakit oleh masyarakat. Angka BOR yang tinggi (lebih dari 85%) menunjukkan tingkat pemanfaatan tempat tidur yang tinggi sehingga perlu pengembangan rumah sakit atau penambahan tempat tidur. (Satrianegara, 2014:85)

Rokimah (2017:23) yang menjelaskan bahwa *BOR (Bed Occupancy Ratio)* adalah persentase pemakaian tempat tidur rumah sakit untuk layanan rawat inap pada satuan waktu tertentu. *Bed Occupancy Rate* (BOR) menurut Soemohadiwidjojo (2017:90) adalah angka penggunaan tempat tidur atau persentase pemakaian tempat tidur di sebuah rumah sakit. Rasio ini digunakan untuk memberikan gambaran tinggi rendahnya tingkat pemanfaatan tempat tidur rumah sakit.

Handayani et. al (2018:47) menyatakan *Bed Occupancy Rate (BOR)*: angka penggunaan tempat tidur. *BOR* digunakan untuk mengetahui tingkat pemanfaatan tempat tidur rumah sakit. Angka *BOR* yang rendah menunjukkan kurangnya pemanfaatan fasilitas perawatan rumah sakit oleh masyarakat. Angka BOR yang tinggi (lebih dari 80%) menunjukkan tingkat pemanfaatan tempat tidur yang tinggi sehingga perlunya pengembangan rumaah skait dan penambahan tempat tidur.

Menurut Departemen Kesehatan RI, dalam Putri dan Achmad (2017) menyatakan BOR adalah prosentase pemakaian tempat tidur pada periode tertentu. Indikator ini memberikan gambaran tinggi rendahnya tingkat pemanfaatan tempat tidur di rumah sakit. Nilai parameter BOR yang ideal Nilai.

2.1.2.2 Faktor Yang Mempengaruhi Bed Occupancy Ratio (BOR)

Faktor-faktor yang mempengaruhi BOR dapat dibedakan menjadi faktor internal rumah sakit dan faktor eksternal rumah sakit. Faktor internal rumah sakit misalnya budaya rumah sakit, sistem informasi, sarana prasarana, sumber daya manusia, pemasaran, citra, dan lain-lain. Faktor eksternal misalnya letak geografis, keadaan sosial ekonomi konsumen, budaya masyarakat, pemasok, pesaing, kebijakan pemerintah daerah, dan peraturan-peraturan lain (Austin dalam Hanna, 2004 dalam Muhith dan M. Himawan 2013).

2.1.2.3 Pengukuran Bed Occupancy Ratio (BOR)

BOR menurut Damanik (2020:36) adalah cara untuk membandingkan jumlah hari dalam pemakaian tempat tidur (TT) yang terpakai untuk perawatan pasien di rumah sakit dalam suatu periode waktu tertentu (O) dengan jumlah TT yang tersedia (A) dan jumlah hari dalam periode tertentu (t). Perbandingan ini ditunjukkan dalam bentuk rasio adalah sebagai berikut:

$$\text{Bed Occupancy Ratio (BOR)} = \frac{\text{Jumlah hari Perawatan (O)}}{\text{Jumlah TT (A) x jumlah hari persatuan waktu (t)}} \times 100\%$$

Standar untuk BOR berdasarkan Barber-Johnson (standar internasional) dalam Putri dan Achmad (2017) yaitu 75%-85%. Sedangkan menurut Depkes BOR yang ideal di Indonesia adalah antara 60-85% (Depkes RI, 2005). Kondisi tersebut merupakan kondisi yang standar sebab jika nilai BOR ada dibawah kondisi tersebut maka menunjukkan rendahnya pemanfaatan tempat tidur, jika nilai BOR diatas berarti semua tempat tidur dipergunakan sepanjang tahun, hal ini secara medis kurang baik karena tidak adanya jeda waktu untuk membersihkan sehingga continuous improvement quality sulit dicapai. Sedangkan jika nilai diatas 100 merupakan kondisi

yang sangat parah karena satu tempat tidur digunakan lebih dari satu pasien (*extra bed*).

2.1.3 Anggaran Biaya Operasional

2.1.3.1 Pengertian Anggaran Biaya Operasional

Anggaran adalah dokumen yang berisi estimasi kinerja, baik berupa penerimaan dan pengeluaran, yang disajikan dalam ukuran moneter yang akan dicapai pada periode waktu tertentu dan menyertakan data masa lalu sebagai bentuk pengendalian dan penilaian kinerja (Halim dan Kusufi, 2016:48). Sasongko dan Parulian (2015:2), berpendapat bahwa “Anggaran adalah rencana kegiatan yang akan dijalankan oleh manajemen dalam satu periode yang tertuang secara kuantitatif. Informasi yang dapat diperoleh dari anggaran di antaranya jumlah produk dan harga jualnya untuk tahun depan”.

Sementara biaya operasional Sujarweni (2017:28) Biaya Operasional adalah biaya yang digunakan untuk mendapatkan pendapatan utama. Jumingan (2017:32) menyatakan biaya usaha/operasional timbul sehubungan dengan penjualan atau pemasaran barang atau jasa dan penyelenggaraan fungsi administrasi dan umum dari perusahaan yang bersangkutan.

Pengertian dari biaya operasional menurut Tambun (2020:65) adalah semua pengeluaran yang berkaitan dengan distribusi dan penjualan produk dan jasa serta pengeluaran yang digunakan untuk menjalankan kegiatan roda organisasi. Sedangkan menurut Margaretha (2018:24) biaya operasional (*operating expense*) adalah keseluruhan biaya sehubungan dengan operasional diluar kegiatan proses produksi termasuk didalamnya adalah (1) biaya penjualan dan (2) biaya administrasi dan umum”.

Dengan demikian anggaran biaya operasional adalah dokumen yang berisi estimasi pengeluaran biaya operasional yaitu biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam rangka mendapatkan pendapatan utama dari kegiatan operasional. Biaya ini timbul sehubungan dengan penjualan atau pemasaran barang atau jasa maupun karena penyelenggaraan fungsi administrasi dan umum.

Anggaran biaya operasional menurut adalah anggaran atau taksiran semua biaya yang dikeluarkan dan pada hakekatnya dianggap habis dalam masa tahun buku. (Putri dan Achmad, 2017). Kemudian anggaran biaya operasional menurut Tambun (2020:65) adalah semua rencana pengeluaran yang berkaitan dengan distribusi dan penjualan produk dan jasa serta pengeluaran yang digunakan untuk menjalankan kegiatan roda organisasi

Anggaran Biaya Operasional secara umum menurut Tambun (2020:66) sebagai pedoman kerja, alat pengkoordinasian kerja, serta alat pengawasan kerja. Secara khusus anggaran biaya operasional berguna sebagai dasar untuk penyusunan budget kas.

2.1.3.2 Unsur – Unsur Anggaran Biaya Operasional

Anggaran biaya operasional menurut Wardiyah (2017:30) terdiri dari unsur adalah sebagai berikut :

1. Biaya penjualan : biaya – biaya yang terkait langsung dengan aktivitas toko atau aktivitas yang mendukung operasional penjualan barang dagangan.
2. Biaya umum dan administrasi : dikeluarkan dalam rangka mendukung aktivitas urusan kantor (administrasi) dan operasi umum..

Kemudian Tambun (2020:65) menjelaskan anggaran biaya operasional terdiri dari rencana anggaran sebagai berikut:

1. Biaya pemasaran
Semua biaya yang dikeluarkan berkaitan dengan seluruh aktivitas penjualan dan pendistribusian produk seperti biaya penjualan dan biaya pemesanan produk.
2. Biaya Administrasi dan Umum
Semua biaya yang dikeluarkan berkaitan dengan aktivitas operasional kantor untuk mengatur dan mengendalikan organisasi secara umum seperti biaya gaji, biaya sewa, biaya ATK, biaya penyusutan

2.1.4 Rasio Aktivitas

2.1.4.1 Pengertian Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas adalah rasio yang menggambarkan sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimilikinya guna menunjang aktivitas perusahaan, dimana penggunaan aktivitas ini dilakukan secara sangat maksimal dengan maksud memperoleh hasil usaha yang maksimal (Fahmi, 2018:132).

Menurut Darmawan (2020:89) rasio aktivitas juga disebut sebagai rasio efisiensi untuk mengevaluasi seberapa baik perusahaan menggunakan aset dan liabilitasnya untuk menghasilkan penjualan dan memaksimalkan laba.

Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas dan efisiensi perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efektivitas dan efisiensi dalam menggunakan sumber daya perusahaan. Semua rasio aktivitas melibatkan perbandingan antara tingkat penjualan dan investasi pada berbagai jenis aktiva. Hasil diharapkan terdapat suatu keseimbangan yang layak antara penjualan dengan berbagai unsur aktiva seperti persediaan, piutang, aktiva tetap dan aktiva lainnya.

Munawir (2015 : 238), menyatakan rasio aktivitas adalah rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam melakukan aktivitas perusahaan sehari-hari atau kemampuan perusahaan dalam penjualan, penagihan piutang maupun pemanfaatan aktiva yang dimiliki. Kemudian Kasmir (2019:172) menjelaskan rasio aktivitas (*activity ratio*) adalah:

“rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Atau dapat pula dikatakan rasio ini

digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi (efektivitas) pemanfaatan sumber daya perusahaan. Penggunaan rasio aktivitas adalah dengan cara membandingkan antara tingkat penjualan dengan investasi dalam aktiva untuk satu periode”

Menurut Harahap (2016:308), rasio aktivitas menggambarkan aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam menjalankan operasinya baik dalam kegiatan penjualan, pembelian dan kegiatan lainnya.

2.1.4.2 Tujuan dan Manfaat Rasio Aktivitas

Menurut Hery (2018:210), rasio aktivitas memiliki beberapa tujuan dan manfaat. Adapun beberapa tujuan dan manfaat dari rasio aktivitas adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam piutang usaha berputar dalam satu periode.
- b. Untuk menghitung lamanya rata – rata penagihan piutang usaha, serta sebaliknya untuk mengetahui berapa hari rata – rata piutang usaha tidak dapat ditagih.
- c. Untuk menilai efektif tidaknya aktivitas penagihan piutang usaha yang telah dilakukan selama periode.
- d. Untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam persediaan berputar dalam satu periode.
- e. Untuk menghitung lamanya rata – rata persediaan tersimpan digudang hingga akhirnya terjual.
- f. Untuk menilai efektif tidaknya aktivitas penjualan persediaan barang dagang yang telah dilakukan selama periode.
- g. Untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam modal kerja berputar dalam satu periode, atau untuk mengukur berapa besar
- h. tingkat penjualan yang dapat dicapai dari setiap rupiah modal kerja yang digunakan.
- i. Untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam aset tetap berputar dalam satu periode, atau untuk mengukur berapa besar tingkat penjualan yang dapat dicapai dari setiap rupiah aset tetap yang digunakan.
- j. Untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam total aset berputar dalam satu periode, atau untuk mengukur berapa besar tingkat penjualan yang dapat dicapai dari setiap rupiah total aset yang digunakan.

Beberapa tujuan yang hendak dicapai perusahaan dari penggunaan rasio aktivitas menurut Kasmir (2019:173) antara lain:

1. “Untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode.
2. Untuk menghitung hari rata-rata penagihan piutang (days of receivable), dimana hasil perhitungan ini menunjukkan jumlah hari (berapa hari) piutang tersebut rata-rata tidak dapat ditagih.
3. Untuk menghitung berapa hari rata-rata sediaan tersimpan dalam gudang.
4. Untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam modal kerja berputar dalam satu periode atau berapa penjualan yang dapat dicapai oleh setiap modal kerja yang digunakan (working capital turn over).
5. Untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode.
6. Untuk mengukur penggunaan semua aktiva perusahaan dibandingkan dengan penjualan.”

Kemudian disamping tujuan yang ingin dicapai diatas, terdapat beberapa manfaat yang dapat dipetik dari rasio aktivitas menurut Kasmir (2019:174), yakni sebagai berikut:

1. “Dalam bidang piutang
 - a. Perusahaan atau manajemen dapat mengetahui berapa lama piutang mampu ditagih selama satu periode. Kemudian, manajemen juga dapat mengetahui berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Dengan demikian, dapat diketahui efektif atau tidaknya kegiatan perusahaan dalam bidang penagihan.
 - b. Manajemen dapat mengetahui jumlah hari dalam rata-rata penagihan piutang (days of receivable) sehingga manajemen dapat pula mengetahui jumlah hari (berapa hari) piutang tersebut rata-rata tidak dapat ditagih.
2. Dalam bidang sediaan
Manajemen dapat mengetahui hari rata-rata sediaan tersimpan dalam gudang. Hasil ini dibandingkan dengan target yang telah ditentukan atau rata-rata industri. Kemudian perusahaan dapat pula membandingkan hasil ini dengan pengukuran rasio beberapa periode yang lalu.
3. Dalam bidang modal kerja dan penjualan
Manajemen dapat mengetahui berapa kali dana yang ditanamkan dalam modal kerja berputar dalam satu periode atau dengan kata lain, berapa penjualan yang dapat dicapai oleh setiap modal kerja yang digunakan.
4. Dalam bidang aktiva dan penjualan
 - a. Manajemen dapat mengetahui berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode.
 - b. Manajemen dapat mengetahui penggunaan semua aktiva perusahaan dibandingkan dengan penjualan dalam suatu periode tertentu.”

2.1.4.3 Jenis-jenis Rasio Aktivitas

Adapun jenis-jenis pengukuran rasio aktivitas menurut Kasmir (2019:175-185)

adalah sebagai berikut:

1. Perputaran Piutang (Receivable Turnover)
Perputaran Piutang (Receivable Turnover) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Semakin tinggi rasio menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanamkan dalam piutang semakin rendah (dibandingkan dengan rasio tahun sebelumnya) dan tentunya kondisi ini bagi perusahaan semakin baik. Rumus untuk mencari perputaran piutang adalah sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Piutang}} \times 100 =$$

2. Perputaran Modal Kerja (Working Capital Turnover)
Perputaran Modal Kerja (Working Capital Turnover) merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu. Artinya seberapa banyak modal kerja berputar selama suatu periode atau dalam suatu periode. Untuk mengukur rasio ini, membandingkan antara penjualan dengan modal kerja atau rata-rata modal kerja. Rumus untuk mencari perputaran modal kerja adalah sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Modal Kerja} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja}} \times 100 =$$

3. Perputaran Aset Tetap (Fixed Assets Turnover)
Perputaran Aset Tetap (Fixed Assets Turnover) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode. Atau dengan kata lain, untuk mengukur apakah perusahaan sudah menggunakan kapasitas aktiva tetap sepenuhnya atau belum. Untuk mencari rasio ini, caranya adalah membandingkan antara penjualan bersih dengan total aktiva tetap dalam suatu periode. Rumus untuk mencari Perputaran Aset Tetap (Fixed Assets Turnover) adalah sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Aset Tetap} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva Tetap}} \times 100 =$$

4. Perputaran Total Aset (Total Assets Turnover)
Perputaran Total Aset (Total Assets Turnover) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva. Rumus untuk mencari Total Aset (Total Assets Turnover) adalah sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Total Aset} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}} \times 100 =$$

2.2 Penelitian Sebelumnya

Penelitian Putri dan Achmad (2017) dengan judul Analisis pengaruh Tingkat Hunian Pasien (BOR), anggaran biaya operasional dan rasio aktivitas terhadap kinerja keuangan berdasarkan kemampuan pendapatan PNBPN menutupi Biaya Operasional. Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat hunian pasien /Bed Occupancy Rate (BOR) berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan berdasarkan kemampuan pendapatan PNBPN menutupi biaya operasional pada BLU. Anggaran biaya operasional berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan berdasarkan kemampuan pendapatan menutupi biaya operasional pada BLU. Rasio aktivitas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan berdasarkan kemampuan pendapatan menutupi biaya operasional pada BLUD.

Penelitian Dewi, Maya Widiana dan Indra Lila Kusum (2019) dengan judul analisa pengaruh biaya operasional dan pendapatan terhadap kinerja keuangan berdasarkan rasio *Return On Asset* (ROA) pada perusahaan jasa konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017. *Jurnal Akuntansi dan Pajak, Vol 2 No 1*, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi AAS Surakarta. Hasil penelitian menjelaskan koefisien determinasinya, biaya operasional dan pendapatan tidak mempengaruhi Return on Asset (ROA) bisa dilihat dengan Adjusted R² sebesar 26.0% dan sisanya sebesar 74% dipengaruhi oleh faktor-faktor yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Penelitian Aryatama dan Deny (2017) dengan judul Analisis Anggaran Biaya Operasional Dan Anggaran Pendapatan Terhadap Kinerja Keuangan Berdasarkan *Return On Asset* (Roa) pada PT Madubaru Yogyakarta Tahun 2012-2016. Hasil penelitian menjelaskan secara parsial anggaran biaya operasional tidak berpengaruh terhadap *Return on Asset* (ROA). Sedangkan, anggaran pendapatan berpengaruh

terhadap *Return on Asset* (ROA). Anggaran biaya operasional dan anggaran pendapatan secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA).

Penelitian Riski *et al.*, (2018) dengan judul pengaruh likuiditas dan rasio aktivitas terhadap kinerja keuangan perusahaan Sub Sektor Keramik, Porselen, Dan Kaca Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian menjelaskan rasio likuiditas berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan Perusahaan. Rasio aktivitas berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

Penelitian Rahman *et al.*, (2020) dengan judul analisis rasio aktivitas dan rasio profitabilitas dalam mengukur kinerja keuangan pada PT. Mallomo Transporindo Kabupaten Maros. Hasil penelitian menjelaskan Rasio Aktivitas Dan Rasio Profitabilitas Dalam Mengukur Kinerja Keuangan. Hasil penelitian sebelumnya serta perbedaan dan persamaannya dapat dilihat pada Tabel 2.1

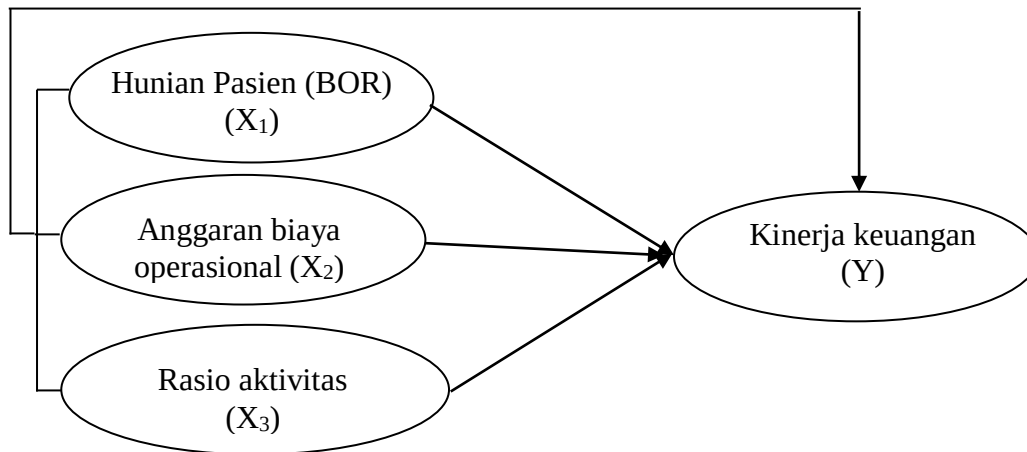
Tabel 2.1
Hasil Penelitian Sebelumnya

No	Judul dan Nama peneliti	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1	Analisis pengaruh Tingkat Hunian Pasien (BOR), Anggaran Biaya Operasional Dan Rasio Aktivitas Terhadap Kinerja Keuangan Berdasarkan Kemampuan Pendapatan PNBP menutupi Biaya Operasional (Putri dan Achmad (2017)	1 Model analisis regresi linier berganda 2 Variabel bebas : Tingkat Hunian Pasien (BOR), Anggaran Biaya Operasional dan Rasio Aktivitas 3 Variabel terikat : Kinerja Keuangan berdasarkan Kemampuan Pendapatan PNBP menutupi Biaya Operasional	Bed Occupancy Rate (BOR) dan anggaran biaya operasional berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan berdasarkan kemampuan pendapatan PNBP menutupi biaya operasional Rasio aktivitas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan berdasarkan kemampuan	Variabel bebas Variabel terikat Model analisis	Lokasi dan tempat penelitian Periode waktu akuntansi.

			pendapatan PNBP menutupi biaya operasional		
2	Pengaruh biaya operasional dan pendapatan terhadap kinerja keuangan berdasarkan rasio <i>Return On Asset</i> (ROA) pada perusahaan jasa konstruksi (Dewi dan Indra, 2019)	1 Model analisis regresi linier berganda 2 Variabel bebas : biaya operasional dan pendapatan 3 Variabel terikat : Kinerja Keuangan berdasarkan ROA	biaya operasional dan pendapatan tidak mempengaruhi Return on Asset (ROA) bisa dilihat dengan Adjusted R2 sebesar 26.0%	Variabel bebas biaya operasional Variabel terikat kinerja keuangan Model analisis	Lokasi dan tempat penelitian Periode waktu akuntansi.
3	Analisis Anggaran Biaya Operasional Dan Anggaran Pendapatan Terhadap Kinerja Keuangan Berdasarkan <i>Return On Asset</i> (Roa) pada PT. Madubaru Yogyakarta Tahun 2012-2016. (Aryatama dan Deny, 2017)	1 Model analisis regresi linier berganda 2 Variabel bebas : biaya operasional dan anggaran pendapatan 3 Variabel terikat : Kinerja Keuangan berdasarkan ROA	Anggaran biaya operasional tidak berpengaruh terhadap <i>Return on Asset</i> (ROA). Anggaran pendapatan berpengaruh terhadap <i>Return on Asset</i> (ROA).	Variabel bebas biaya operasional Variabel terikat kinerja keuangan Model analisis	Lokasi dan tempat penelitian Periode waktu akuntansi.
4	Pengaruh Likuiditas Dan Rasio Aktivitas Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Sub Sektor Keramik, Porselen, Dan Kaca Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Riski, <i>et al</i> 2018)	1 Model analisis regresi linier berganda 2 Variabel bebas : rasio likuiditas dan rasio aktivitas 3 Variabel terikat : Kinerja Keuangan	Rasio likuiditas dan Rasio aktivitas berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan Perusahaan.	Variabel bebas rasio aktivitas Variabel terikat kinerja keuangan Model analisis	Lokasi dan tempat penelitian Periode waktu akuntansi.
5	Analisis Rasio Aktivitas Dan Rasio Profitabilitas Dalam Mengukur Kinerja Keuangan Pada PT. Mallomo Transporindo Kabupaten Maros. (Rahman, <i>et al</i> 2020).	1 Model analisis regresi linier berganda 2 Variabel bebas : rasio aktivitas dan rasio likuiditas 3 Variabel terikat : Kinerja Keuangan	Rasio likuiditas dan Rasio aktivitas berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan Perusahaan	Variabel bebas rasio aktivitas Variabel terikat kinerja keuangan Model analisis	Lokasi dan tempat penelitian Periode waktu akuntansi.

2.3. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan tujuan penelitian dan landasan teoritis maka dapat dikembangkan kerangka konsep penelitian adalah sebagai berikut:



Sumber: Dikembangkan berdasarkan penelitian Putri dan Achmad (2017)

Gambar 2.1. Kerangka Konseptual Model Penelitian

2.4. Hipotesis

Berdasarkan perumusan masalah dan kajian teoritis maupun empirik, maka dapat dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

- H₁: Tingkat Hunian Pasien (BOR), anggaran biaya operasional dan rasio aktivitas berpengaruh secara simultan terhadap kinerja keuangan berdasarkan kemampuan pendapatan PNBPN menutupi biaya operasional pada RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh.
- H₂: Tingkat Hunian Pasien (BOR) berpengaruh terhadap kinerja keuangan berdasarkan kemampuan pendapatan PNBPN menutupi biaya operasional pada RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh.
- H₃: Anggaran biaya operasional berpengaruh terhadap kinerja keuangan berdasarkan kemampuan pendapatan PNBPN menutupi biaya operasional pada RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh.

H₄: Rasio aktivitas berpengaruh terhadap kinerja keuangan berdasarkan kemampuan pendapatan PNBPN menutupi biaya operasional pada RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Desain penelitian adalah masalah yang terkait dengan keputusan mengenai tujuan penelitian, lokasi dilaksanakannya penelitian, jenis penelitian yang sesuai dan sejauh mana dimanipulasi dan dikendalikan oleh peneliti, aspek temporal (horizon waktu), dan tingkat di mana data akan dianalisis (unit analisis). (Sekaran, 2011: 117-118)

3.1 Lokasi dan Objek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh yang berlokasi di jalan Sukarno Hatta, Kecamatan Banda Raya, Desa Mibo, Kota Banda Aceh. Objek penelitian ini adalah data yang berhubungan dengan kinerja keuangan berdasarkan analisis rasio PNBPN terhadap Biaya Operasional,. Selain itu juga disajikan beberapa informasi tambahan mengenai gambaran umum RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh .

3.1.2 Jenis Penelitian

Berdasarkan tujuan yang akan diteliti, maka penelitian ini termasuk penelitian korelasional, karena tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh antara variable bebas dan variable terikat. Menurut Arikunto (2010) Penelitian korelasional (*correlational studies*) merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara dua ata beberapa variabel. Adapun variabel penelitian ini adalah

1. Variabel bebas berupa Tingkat Hunian Pasien (BOR), Anggaran Biaya Operasional dan Rasio Aktivitas.

2. Variabel terikat berupa kinerja keuangan yaitu rasio PNBP terhadap Biaya Operasional

3.1.3 Horizon Waktu

Waktu yang digunakan dalam pengumpulan data adalah data *time series*. *Time series* adalah merupakan data yang menggambarkan sesuatu dari waktu ke waktu atau periode secara historis. (Sekaran, 2011:180). Penelitian menggunakan laporan keuangan tahunan selama tahun 2015-2019.

3.1.4 Unit Analisis

Unit analisis merujuk pada tingkat kesatuan data yang dikumpulkan selama tahap analisis data selanjutnya (Sekaran, 2011:173). Unit analisis dalam penelitian ini berfokus pada kinerja keuangan RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh. Dengan demikian unit analisis dalam penelitian ini adalah laporan keuangan RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh dalam kurun waktu 3 (tiga) tahun (2015-2019).

3.2. Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data.

Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data sekunder, yaitu data yang telah ada dan tidak perlu dikumpulkan sendiri oleh peneliti (Sekaran, 2011:77). Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data sekunder adalah teknik dokumentasi. Dokumentasi yaitu teknik pengambilan data dengan cara mengumpulkan catatan-catatan yang menjadi bahan penelitian. Pengumpulan data tersebut diperoleh dari Laporan Keuangan tahunan pada RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh.

3.3 Operasionalisasi Variabel

Penelitian ini melibatkan 4 (empat) variabel yang terdiri dari satu variabel terikat yaitu kinerja keuangan (ROA) dan 3 (tiga) variabel bebas yaitu Tingkat Hunian Pasien (BOR), Anggaran Biaya Operasional dan Rasio Aktivitas. Adapun karakteristik dari ketiga variabel tersebut dapat dilihat pada Tabel 3.1

Tabel 3.1
Definisi Operasionalisasi Variabel

No	Variabel	Definisi Variabel	Indikator
Variabel bebas			
1	Tingkat Hunian Pasien (BOR) (X_1)	persentase pemakaian tempat tidur rumah sakit untuk layanan rawat inap pada satuan waktu tertentu (Rokimah, 2017:23).	$BOR = \frac{\text{Jumlah hari Perawatan (O)}}{\text{Jmlh TT (A) x Jmlh hari persatuan waktu (t)}} \times 100\%$
2	Anggaran Biaya Operasional (X_2)	semua rencana pengeluaran yang berkaitan dengan distribusi dan penjualan produk dan jasa serta pengeluaran yang digunakan untuk menjalankan kegiatan roda organisasi (Tambun (2020:65))	Anggaran Rencana Biaya Pemasaran + Anggaran Rencana Biaya Administrasi dan Umum
3	Rasio Aktivitas (X_3)	“rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Atau dapat pula dikatakan rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi (efektivitas) pemanfaatan sumber daya perusahaan. (Kasmir, 2014:172)	$\text{Perputaran Modal Kerja} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja}} \times 100\% =$
	Kinerja keuangan (Y)	digunakan untuk melihat perbandingan antara penerimaan PNBPN yang diterima rumah sakit dengan biaya operasional rumah sakit.	$\text{Pendapatan PNBPN terhadap BO} = \frac{\text{Pendapatan PNBPN}}{\text{BO}} \times 100\%$

Sumber: Data Diolah (2020)

3.4. Teknik Analisa Data

Pengujian dan analisis data sekunder dilakukan dengan menggunakan formulasi regresi linier berganda dalam bentuk persamaan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

Keterangan:

Y	= Kinerja keuangan .
α	= Konstanta
$\beta_1 \dots \beta_3$	= Koefisien Regresi
X_1	= Tingkat Hunian Pasien (BOR)
X_2	= Anggaran Biaya Operasional
X_3	= Rasio Aktivitas
ε	= <i>Error-terms</i> (variabel gangguan/residual)

3.5. Pengujian Hipotesis

Untuk melakukan keputusan menerima atau menolak hipotesis yang diajukan, maka perlu dilakukan pengujian secara statistik. Analisis data dilakukan dengan menggunakan parameter regresi linier dengan ketentuan menerima hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a) :

- H_{01} Jika $\beta = 0$ ($\beta_i = 0$), maka H_0 diterima, dan H_a ditolak, artinya Tingkat Hunian Pasien (BOR), anggaran biaya operasional dan rasio aktivitas tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan berdasarkan kemampuan pendapatan PNBP menutupi biaya operasional pada RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh.
- H_{a1} Jika $\beta \neq 0$ ($\beta_i \neq 0$), maka H_0 ditolak, dan H_a diterima, artinya Tingkat Hunian Pasien (BOR), anggaran biaya operasional dan rasio aktivitas berpengaruh terhadap kinerja keuangan berdasarkan kemampuan pendapatan PNBP menutupi biaya operasional pada RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh.
- H_{02} Jika $\beta = 0$ ($\beta_i = 0$), maka H_0 diterima, dan H_a ditolak. artinya Tingkat Hunian Pasien (BOR) tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan berdasarkan

kemampuan pendapatan PNBП menutupi biaya operasional pada RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh.

Ha₂ Jika $\beta \neq 0$ ($\beta_i \neq 0$), maka H₀ ditolak, dan Ha diterima artinya Tingkat Hunian Pasien (BOR) berpengaruh terhadap kinerja keuangan berdasarkan kemampuan pendapatan PNBП menutupi biaya operasional pada RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh.

Ho₃ Jika $\beta = 0$ ($\beta_i = 0$), maka H₀ diterima, dan Ha ditolak. artinya anggaran biaya operasional tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan berdasarkan kemampuan pendapatan PNBП menutupi biaya operasional pada RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh.

Ha₃ Jika $\beta \neq 0$ ($\beta_i \neq 0$), maka H₀ ditolak, dan Ha diterima artinya anggaran biaya operasional berpengaruh terhadap kinerja keuangan berdasarkan kemampuan pendapatan PNBП menutupi biaya operasional pada RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh.

Ho₄ Jika $\beta = 0$ ($\beta_i = 0$), maka H₀ diterima, dan Ha ditolak artinya rasio aktivitas tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan berdasarkan kemampuan pendapatan PNBП menutupi biaya operasional pada RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh.

Ha₄ Jika $\beta \neq 0$ ($\beta_i \neq 0$), maka H₀ ditolak, dan Ha diterima artinya rasio aktivitas berpengaruh terhadap kinerja keuangan berdasarkan kemampuan pe
PNBП menutupi biaya operasional pada RSUD Meuraxa Kota Banda /

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

4.1.1 Sejarah BLUD Rumah Sakit Umum Meuraxa Kota Banda Aceh.

Rumah Sakit Umum Meuraxa pada awalnya merupakan rumah sakit milik Kinerja Keuangan Berdasarkan Kemampuan Pendapatan PNBK menutupi Biaya Operasional ayasan Meuraxa yang didirikan oleh tokoh masyarakat Kecamatan Meuraxa di Lambung Kota Banda Aceh dan kemudian diserahkan ke Pemda Aceh pada tanggal 20 September 1997. Pengukuhan RSU Meuraxa resmi menjadi RSU Rujukan Type C sejak tanggal 19 Desember 2002 oleh Menteri Kesehatan RI dr. Ahmad Sujudi, Sp.B. Pada saat itu rumah sakit ini masih terletak di Jl. Iskandar Muda, Ulee Lheue, Kecamatan Meuraxa dengan luas lahan 15.800 m² dan luas bangunan 3100 m².

Setelah terjadinya musibah tsunami pada tanggal 26 Desember 2004 rumah sakit ini dipindahkan sementara ke lokasi kompleks Dinas Kesehatan Kota Banda Aceh Jln. Kulu II Sukaramai Blower Banda Aceh. Pada tahun 2006 pemerintah membangun kembali Rumah Sakit Umum Meuraxa yang hancur akibat gempa dan tsunami di desa Mibo, kecamatan Banda Raya, dengan biaya Rp72 miliar. Anggaran ini bersumber dari Pemerintah Austria, Hongaria, dan Badan Rehabilitasi dan Rekonstruksi (BRR) NAD-Nias. Menteri Kesehatan Republik Indonesia Siti Fadillah meresmikan pemakaian rumah sakit tersebut pada hari minggu tanggal 10 November 2007.

Kini, RSU Meuraxa telah beroperasi kembali di atas lahan seluas 15.268 m² ini berkapasitas 112 tempat tidur yang terdiri atas ruang rawat kelas III 86 tempat tidur, ruang rawat kelas I dan II sebanyak 26 tempat tidur. Pada tahun 2006, BRR

membangun gedung baru ruang rawat kelas II dan II, ruang serba guna, empat unit rumah dinas medis, enam unit rumah paramedis. Pembangunan dilanjutkan pada 2007 berupa pagar keliling kompleks beserta penambahan pembangunan rumah dinas tipe 70.

Pembangunan rumah sakit ini juga didanai oleh Pemerintah Austria yang membangun ruang rawat jalan, Instalasi Gawat Darurat, ruang inap, ruang rawat ibu hamil dan bersalin, laboratorium, kamar operasi, radiologi, ICU dan CSST, apotik, dapur, kamar jenazah dan berbagai fasilitas lain. Sedangkan Pemerintah Hongaria membangun poliklinik anak, fisioterapi, ruang rawat anak, apotik, dan taman bermain. Di pihak lain, Kinerja Keuangan Berdasarkan Kemampuan Pendapatan PNBPN menutupi Biaya Operasional ayasan Mitra Peduli Jakarta, PT Askes, Project Hope, International Relief and Development juga terlibat dalam membantu peningkatan pelayanan kesehatan di rumah sakit baru ini.

Rumah Sakit RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh memiliki Visi yaitu “ Menjadi Pusat Pelayanan Kesehatan Prima Kinerja Keuangan Berdasarkan Kemampuan Pendapatan PNBPN menutupi Biaya Operasional ang Islami ”. Sementara Misi RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh adalah:

1. Memberikan Pelayanan secara Profesional dan Islami
2. Peningkatan Sarana dan Prasarana Rumah Sakit
3. Meningkatkan kualitas dan Kesejahteraan SDM
4. Menciptakan Lingkungan dan Budaya Kerja yang Sehat dan Islami

Tujuan yang ingin dicapai oleh RSUD Meuraxa secara umum adalah :

1. Memberikan pelayanan kesehatan paripurna, prima, terjangkau, sesuai standar, bermutu yang bernuansa islami.

2. Mewujudkan pelayanan kesehatan dirumah sakit secara prima, terjangkau dan bermutu kepada masyarakat.
3. Memiliki sarana dan prasarana yang sesuai dengan pertumbuhan pelayanan kesehatan rumah sakit.
4. Mendidik tenaga kesehatan yang profesional dengan dukungan peralatan yang memadai
5. Terwujudnya lingkungan dan budaya kerja yang sehat dan islami

4.1.2 Struktur Organisasi

Struktur organisasi pada Meuraxa ditetapkan berdasarkan Qanun Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pedoman Susunan Organisasi dan Tata Kerja Meuraxa. Struktur organisasi Meuraxa berbentuk garis dan staf (*line and staf organization*) dengan seorang Direktur dan membawahi sejumlah Bagian dan Bidang Kerja. Dalam pelaksanaan tugasnya Direktur dibantu oleh 2 (dua) orang Wakil Direktur yaitu Wakil Direktur Pelayanan dan Wakil Direktur Administrasi Umum dan Keuangan.

Secara formal Wakil Direktur Pelayanan pada organisasi Meuraxa membawahi 3 (tiga) Bidang Kerja yaitu Bidang Pelayanan Medis, Bidang Keperawatan, Bidang Penunjang Medis ditambah 1 (satu) Unit Instalasi. Masing-masing Bidang Kerja membawahi dua seksi. Sementara Wakil Direktur Administrasi dan Umum membawahi 3 (tiga) Bagian Kerja yaitu Bagian Umum, Bagian Keuangan dan Aset, Bagian Perencanaan dan Evaluasi di tambah 1 (satu) unit instalasi yang berada dibawahnya. Masing-masing bagian kerja membawahi 3 (tiga) subbagian. Lebih jelas struktur organisasi RSU Meuraxa dapat dilihat pada Lampiran 1.

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Kinerja Rumah Sakit Umum Daerah Meuraxa Kota Banda Aceh berdasarkan Pendapatan PNBPN terhadap Biaya Operasional

Rasio Pendapatan PNBPN terhadap Biaya Operasional adalah rasio yang menunjukkan efektivitas dan efisiensi Rumah Sakit Umum Daerah Meuraxa Kota Banda Aceh dalam menghasilkan pendapatan usaha dari sumber penerimaan Negara Bukan Pajak. Sumber penerimaan Negara Bukan Pajak pada rumah sakit pemerintah ini adalah seluruh pendapatan jasa medis dan non medis dan rumah sakit ini tidak pernah menerima dan memungut pendapatan dari pajak sehingga pendapatan BLUD merupakan kesamaan dari pendapatan PNBPN. Sementara biaya operasional merupakan perkiraan dari anggaran belanja operasional. Semakin besar rasio ini maka akan semakin efisien rumah sakit dalam mengumpulkan sumber kas bersih dalam bentuk penerimaan usaha artinya rumah sakit dapat menekan biaya operasional yang lebih terkendali. Jika tidak dapat mengendalikan biaya operasional maka pendapatan yang diterima rumah sakit akan cenderung lebih kecil. Rasio pendapatan PNBPN terhadap BO pada Rumah Sakit Umum Daerah Meuraxa Kota Banda Aceh dapat dilihat pada Tabel 4.1 berikut :

Tabel 4.1
Kinerja Rumah Sakit Umum Daerah Meuraxa Berdasarkan
Pendapatan PNBPN Periode 2015-2019

Tahun	Pendapatan PNBPN	Biaya Operasional	Rasio (%)
2019	121.586.748.861	113.661.458.725	107.0%
2018	123.113.527.493	110.099.463.604	111.8%
2017	223.925.018.594	184.404.905.536	121.4%
2016	201.158.102.691	201.460.001.619	99.9%

2015	106.150.401.600	98.607358.146	107.6%
------	-----------------	---------------	--------

Sumber : Laporan Keuangan Rumah Sakit Umum Daerah Meuraxa Kota Banda Aceh (tahun 2015-2019)

$$\text{Pendapatan PNBPN terhadap BO} = \frac{\text{Pendapatan PNBPN}}{\text{Biaya Operasional}} \times 100\%$$

$$\text{Pendapatan PNBPN terhadap BO Tahun 2019} = \frac{\text{Rp.223.925.018.594}}{\text{Rp.65,120,298,663}} \times 100\% = 121,43\%$$

$$\text{Pendapatan PNBPN terhadap BO Tahun 2018} = \frac{\text{Rp.123.113.527.493}}{\text{Rp.67,176,452,364}} \times 100\% = 111,82\%$$

$$\text{Pendapatan PNBPN terhadap BO Tahun 2017} = \frac{\text{Rp.121.586.748.861}}{\text{Rp.75,621,589,593}} \times 100\% = 106,97\%$$

$$\text{Pendapatan PNBPN terhadap BO Tahun 2016} = \frac{\text{Rp.201.158.102.691}}{\text{Rp.201.460.001.619}} \times 100\% = 111,82\%$$

$$\text{Pendapatan PNBPN terhadap BO Tahun 2015} = \frac{\text{Rp.106.150.401.600}}{\text{Rp. 98.607358.146}} \times 100\% = 106,97\%$$

Tabel 4.1 memperlihatkan kinerja Rumah Sakit Umum Daerah Meuraxa Kota Banda Aceh berdasarkan rasio pendapatan PNBPN terhadap BO, cenderung berfluktuasi selama periode 2015-2019. Selama periode tersebut tingkat pengelolaan Rumah Sakit Umum Daerah Meuraxa Kota Banda Aceh juga sudah relatif efisien dengan nilai rasio rata-rata berkisar antara 106,97% hingga 121,43% atau berada di atas 100% artinya pendapatan yang diterima relatif lebih besar dari biaya operasional. Tahun 2015 rasio pendapatan PNBPN terhadap BO Rumah Sakit Umum Daerah Meuraxa baru mencapai 121,43% artinya pendapatan usaha yang diterima rumah sakit ini lebih besar 1,2143 kali dari jumlah biaya yang telah dikeluarkan. Namun tahun 2019 rasio tersebut telah mencapai 121,43%.

4.2.2 Tingkat Hunian Pasien/ BOR (*Bed Occupancy Ratio*)

Kemampuan Rumah Sakit Umum Daerah Meuraxa dalam menyediakan pelayanan kesehatan rawat inap yang bermutu bagi pasien dan keluarga pasien sangat di tentukan oleh persentase pemakaian tempat tidur rumah sakit untuk layanan rawat inap pada satuan waktu tertentu atau biasa di kenal dengan rasio *BOR (Bed Occupancy Ratio)*. Fasilitas kesehatan yang berupa tempat tidur yang disediakan untuk rawat inap baik yang telah terisi maupun yang masih kosong menjadi salah satu fasilitas utama yang digunakan sepanjang kehidupan rumah sakit. Rasio BOR yang ideal yang ditetapkan pemerintah paling rendah adalah 60%. Dengan demikian semakin tinggi rasio *BOR* maka semakin baik kualitas pelayanan, artinya jumlah pasien yang rawat pada rumah sakit ini lebih maksimal jika di bandingkan di bawah 60%. Jika jumlah pasien rawat inap yang dilayani Rumah Sakit Umum Daerah Meuraxa meningkat dari tahun ke tahun maka akan berpotensi semakin baik kinerja pelayanannya apalagi jangka waktu pasien yang dilayani tidak membutuhkan waktu lama, artinya tingkat kesembuhan pasien akan lebih cepat dan akan banyak peluang tempat tidur yang akan terisi kembali. Dengan demikian jumlah pasien, jumlah hari perawatan pasien dan rasio BOR dapat dilihat pada Tabel 4.2 sebagai berikut:

Tabel 4.2
Jumlah Tempat Tidur, Jumlah Pasien, Hari Perawatan Pasien
dan Rasio BOP pada Rumah Sakit Umum Daerah Meuraxa
Kota Banda Aceh Periode 2015-2019

Tahun	Jumlah Tempat Tidur (Unit)	Ketersediaan Tempat Tidur Per Tahun (Unit)	Jumlah Pasien (Jiwa)	Hari Perawatan Pasien (Hari)	Rasio BOR (%)
2019	212	74,200	16.282	65,128	87.8%
2018	219	76,650	16.483	65,932	86.0%
2017	212	74,200	18.553	55,659	75.0%
2016	241	84,350	18.174	72,696	86.2%
2015	267	93,450	14.487	57,948	62.0%

Sumber : Rumah Sakit Umum Daerah Meuraxa Kota Banda Aceh (tahun 2017-2019)

$$\text{Bed Occupancy Ratio (BOR)} = \frac{\text{Jumlah Hari Perawatan}}{\text{Jumlah TT x jumlah hari dalam setahun (350)}} \times 100\%$$

$$\text{Bed Occupancy Ratio (BOR) Tahun 2019} = \frac{65,128}{74,200} \times 100\% = 87,8\%$$

$$\text{Bed Occupancy Ratio (BOR) Tahun 2018} = \frac{65,932}{76,650} \times 100\% = 86.0\%$$

$$\text{Bed Occupancy Ratio (BOR) Tahun 2017} = \frac{55,659}{74,200} \times 100\% = 75.0\%$$

$$\text{Bed Occupancy Ratio (BOR) Tahun 2016} = \frac{72,696}{84,350} \times 100\% = 86.2\%$$

$$\text{Bed Occupancy Ratio (BOR) Tahun 2015} = \frac{57,948}{93,450} \times 100\% = 62.0\%$$

Tabel di atas memperlihatkan tingkat persentase pemakaian tempat tidur di Rumah Sakit Umum Daerah Meuraxa Kota Banda Aceh untuk layanan rawat inap sebagaimana terlihat dalam rasio *BOR (Bed Occupancy Ratio)* sangat berfluktuasi dengan rasio *BOR* rata-rata berkisar antara 62,0% hingga 87,8%. dengan tingkat persentase terkecil terjadi pada tahun 2015 dan tingkat tingkat persentase terbesar tahun 2019. Kondisi ini menjelaskan pemakaian tempat tidur di Rumah Sakit Umum Daerah Meuraxa Kota Banda Aceh telah berlangsung di atas standar minimal yang ditetapkan yaitu 60%. Artinya tingkat persentase pemakaian tempat tidur sudah relatif efektif.

4.2.3 Anggaran Biaya Operasional

Anggaran biaya operasional adalah anggaran yang dikeluarkan Rumah Sakit Umum Daerah Meuraxa untuk menyelenggarakan kegiatan pelayanan kesehatan yang berupa layanan rawat inap, rawat jalan, layanan gawat darurat atau layanan pendukung lainnya baik melalui penyediaan fasilitas barang tidak habis pakai (fasilitas ambulance,

radiologi, fisioterapi dsb), barang habis pakai seperti (obat-obatan, alat suntuk, selang oksigen dsb) maupun penggunaan jasa-jasa lainnya. Anggaran biaya operasional ini cenderung meningkat sejalan meningkatnya jumlah pasien yang dilayani. Anggaran biaya operasional pada Rumah Sakit Umum Daerah Meuraxa Kota Banda Aceh dapat dilihat pada Tabel 4.3 berikut:

Tabel 4.3
Anggaran dan Realisasi Biaya Operasional pada Rumah Sakit Umum
Daerah Meuraxa Kota Banda Aceh Periode 2015-2019

Tahun	Anggaran Biaya Operasional (Rp)	Realisasi Biaya Operasional (Rp)	Capaian (%)
2019	146.174.112.817	95.086.640.831	65.05
2018	148.019.584.729	118.237.388.520	79.88
2017	137.087.996.072	116.265.805.585	84.81
2016	104.728.437.321	105.087.815.434	100.34
2015	82.881.100.539	83.718.283.373	101.01

Sumber : Rumah Sakit Umum Daerah Meuraxa Kota Banda Aceh (tahun 2017-2019)

Tabel 4.3 di atas memperlihatkan anggaran biaya operasional yang direncanakan oleh Rumah Sakit Umum Daerah Meuraxa Kota Banda Aceh selama tahun 2015-2019 cenderung lebih besar dari nilai realisasinya kecuali tahun 2015 dan 2016 dimana realisasi anggaran biaya operasional relatif lebih kecil atau di bawah nilai yang dianggarkan yaitu 101,01% dan 100,34%. Kondisi ini menjelaskan realisasi anggaran biaya operasional semakin tidak efektif selama tahun 2015-2019 dimana nilai realisasinya semakin kecil. Sehingga perencanaan anggaran biaya operasional dalam setiap tahun semakin memiliki kecenderungan yang tidak efektif atau tidak sesuai kebutuhan.

4.2.4 Tingkat Perputaran Modal Kerja

Modal kerja (*working capital*) adalah investasi rumah sakit dalam jangka pendek yang melekat dalam aktiva lancar (*current assets*). Modal kerja terdiri dari kas, persediaan, investasi jangka pendek (surat berharga dan deposito) dan piutang usaha akibat adanya tunggakan dari penerimaan pendapatan. Pada Rumah Sakit Umum Daerah Meuraxa Kota Banda Aceh modal kerja adalah anggaran yang dialokasikan dalam aktiva lancar terutama untuk pembelian bahan-bahan yang habis pakai sebagaimana yang dilaporkan dalam pos persediaan dan penerimaan jasa medis dan non medis yang belum diterima rumah sakit sebagaimana yang dilaporkan dalam pos piutang. Kecukupan modal kerja terutama kas dan persediaan sangat mendukung dalam menunjang aktivitas pelayanan pada rumah sakit. Modal kerja dan tingkat perputarannya pada Rumah Sakit Umum Daerah Meuraxa Kota Banda Aceh dapat dilihat pada Tabel 4.4 berikut:

Tabel 4.4
Modal Kerja, Penjualan dan Rasio Perputaran Modal Kerja
pada Rumah Sakit Umum Daerah Meuraxa
Kota Banda Aceh Periode 2015-2019

Tahun	Modal Kerja (Rp)	Penjualan (Rp)	Perputaran Modal Kerja (%)
2019	39,958,824,342	121.586.748.861	304%
2018	31,846,006,628	123.113.527.493	387%
2017	45,844,329,076	223.925.018.594	488%
2016	77,690,335,704	201.158.102.691	259%
2015	19,188,024,341	106.150.401.601	553%

Sumber : Rumah Sakit Umum Daerah Meuraxa Kota Banda Aceh (tahun 2017-2019)

$$\text{Perputaran Modal Kerja} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Modal Kerja}} \times 100\%$$

$$\text{Perputaran Modal Kerja Tahun 2019} = \frac{\text{Rp.121.586.748.861}}{\text{Rp.216.147.840.316}} \times 100\% = 56.25\%$$

$$\begin{aligned}
 \text{Perputaran Modal Kerja Tahun 2018} &= \frac{\text{Rp.123.113.527.493}}{\text{Rp.196.817.044.255}} \times 100\% = 62.55\% \\
 \text{Perputaran Modal Kerja Tahun 2017} &= \frac{\text{Rp.223.925.018.594}}{\text{Rp.185.097.502.193}} \times 100\% = 120.98\% \\
 \text{Perputaran Modal Kerja Tahun 2016} &= \frac{\text{Rp.123.113.527.493}}{\text{Rp.77,690,335,704}} \times 100\% = 62.55\% \\
 \text{Perputaran Modal Kerja Tahun 2015} &= \frac{\text{Rp. 106.150.401.601}}{\text{Rp.19,188,024,341}} \times 100\% = 56.25\%
 \end{aligned}$$

Tabel 4.4 di atas memperlihatkan tingkat perputaran modal kerja pada Rumah Sakit Umum Daerah Meuraxa Kota Banda Aceh sebagai bagian dari analisis rasio aktivitas dengan membandingkan penjualan dengan modal kerja yang terdiri dari kas, persediaan dan piutang selama tahun 2015-2019 relatif berfluktuasi dengan nilai rata-rata berkisar antara 56.25% hingga 120,98%. artinya modal kerja telah digunakan untuk menghasilkan penjualan jasa medis sebanyak 0,5625 dan 1,2098 kali. Setelah mengalami kenaikan tahun 2015-2017 tingkat perputaran modal kerja pada Rumah Sakit Umum Daerah Meuraxa Kota Banda Aceh kemabli mengalami penurunan pada tahun 2018 dan 2019 dengan tingkat perputaran modal kerja masing-masing 62.55% dan 56.25%.

4.3 Pembahasan Hasil Penelitian

Pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dalam penelitian ini dapat dibuktikan dengan analisis regresi berganda (*multiple regression*). Analisis regresi ini bertujuan untuk memprediksi sejauhmana tingkat kenaikan interval dari 3 (tiga) variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Tingkat Hunian Pasien (BOR) (Tingkat Hunian Pasien (BOR)), anggaran biaya operasional, dan rasio aktivitas tingkat perputaran modal kerja terhadap kinerja keuangan berdasarkan kemampuan pendapatan PNPB

menutupi Biaya Operasional pada tingkat kesalahan tertentu (*significansi*) atau dimana pengaruh antar variabel tersebut benar-benar nyata. Hasil output SPSS regresi linier berganda pengaruh variabel bebas dan terikat dapat dilihat tabel berikut:

Tabel 4.5
Hasil Analisis Model Regresi Pengaruh Tingkat Hunian Pasien (BOR),
Anggaran Biaya Operasional dan Rasio Aktivitas Terhadap Kinerja
Rumah Sakit Umum Daerah Berdasarkan Pendapatan PNPB

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
		B	Std. Error	Beta
1	(Constant)	18.958	5.469	
	Tingkat Hunian Pasien (BOR)	0.640	0.075	0.909
	Anggaran biaya operasional	0.045	0.023	0.163
	Rasio aktivitas	0.082	0.004	1.273

Sumber: Data Primer (diolah), 2021

4.3.1. Koefisien Regresi (β)

Dari hasil out put spss pada Tabel di atas dapat dibuat garis persamaan linier adalah sebagai berikut:

$$Y = 18,958 + 0,640X_1 + 0,045X_2 + 0,082X_3$$

Persamaan di atas menjelaskan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta kinerja keuangan Badan Layanan Umum (BLU) Rumah Sakit Umum Daerah Meuraxa Kota Banda Aceh berdasarkan kemampuan pendapatan PNPB menutupi biaya operasional adalah sebesar = 18,958, menjelaskan jika Tingkat Hunian Pasien (BOR), anggaran biaya operasional, dan rasio aktivitas tidak mengalami perubahan atau tidak dilibatkan untuk memprediksi pengaruh, maka kinerja keuangan berdasarkan kemampuan pendapatan PNPB menutupi biaya operasional pada rumah sakit pemerintah tersebut secara konstan adalah sebesar 18,95%. Kondisi ini menandakan kinerja keuangan Badan Layanan Umum (BLU) Rumah Sakit Umum Daerah Meuraxa Kota Banda Aceh berdasarkan kemampuan pendapatan PNPB menutupi biaya operasional masih tergolong rendah.
2. Koefisien regresi pengaruh Tingkat Hunian Pasien (BOR) sebesar 0,640, menjelaskan setiap adanya kenaikan satu persen pada kenaikan variabel Tingkat Hunian Pasien (BOR) maka akan dapat meningkatkan kinerja keuangan Badan

Layanan Umum (BLU) Rumah Sakit Umum Daerah Meuraxa Kota Banda Aceh berdasarkan kemampuan pendapatan PNBPN menutupi biaya operasional sebesar 0,640%. Dengan demikian dapat dikatakan jika Tingkat Hunian Pasien (BOR) meningkat sewaktu-waktu maka kinerja keuangan Badan Layanan Umum (BLU) Rumah Sakit Umum Daerah Meuraxa Kota Banda Aceh akan semakin baik.

3. Koefisien regresi pengaruh anggaran biaya operasional sebesar 0.045 satuan menjelaskan setiap adanya kenaikan satu miliar rupiah pada variabel anggaran biaya operasional, maka akan dapat meningkatkan kinerja keuangan Badan Layanan Umum (BLU) Rumah Sakit Umum Daerah Meuraxa Kota Banda Aceh berdasarkan kemampuan pendapatan PNBPN menutupi biaya operasional sebesar 0,045%. Dengan demikian dapat dikatakan jika anggaran biaya operasional meningkat seiring waktu maka kinerja keuangan Badan Layanan Umum (BLU) Rumah Sakit Umum Daerah Meuraxa Kota Banda Aceh juga akan semakin baik.
4. Koefisien regresi pengaruh rasio aktivitas tingkat perputaran modal kerja sebesar 0,082 menjelaskan setiap adanya kenaikan satu satuan pada variabel rasio aktivitas yaitu tingkat perputaran modal kerja maka akan dapat meningkatkan kinerja keuangan Badan Layanan Umum (BLU) Rumah Sakit Umum Daerah Meuraxa Kota Banda Aceh sebesar 0,082%. Dengan demikian dapat dikatakan jika rasio aktivitas dapat kendalikan secara lebih baik maka kinerja keuangan Badan Layanan Umum (BLU) Rumah Sakit Umum Daerah Meuraxa Kota Banda Aceh akan semakin baik.

4.4.2. Koefisien Korelasi dan Determinasi

Pengaruh linier antara kompensasi, rasio aktivitas dan anggaran biaya operasional dengan produktivitas kerja auditor pemerintah memiliki hubungan yang

dapat di buktikan dengan koefisien korelasi berganda dan koefisien diterminansi. Koefisien korelasi ini menjelaskan keeratan hubungan keseluruhan variabel bebas secara serentak dengan variabel tak bebas. Nilai korelasi bergerak antara -1 sampai dengan +1 dan semakin mendekati nilai 1 atau sama dengan 1 maka korelasi antara variabel akan semakin kuat atau sebaliknya. Sedangkan koefisien dterminasi berganda adalah suatu koefisien yang menjelaskan besarnya pengaruh secara serentak variabel-variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Dari hasil out put SPSS dapat diketahui hubungan variabel bebas dengan variabel terikat sebagaimana terlihat pada Tabel 4.6

Tabel 4.6
Hasil Analisis Korelasi dan Korelasi Diterminasi.

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	0.999	0.998	0.993

Sumber: Data Primer (diolah), 2021

Koefisien korelasi R sebesar 0.999 menjelaskan Tingkat Hunian Pasien (BOR), anggaran biaya operasional dan rasio aktivitas tingkat perputaran modal kerja memiliki hubungan positif dengan kinerja keuangan Badan Layanan Umum (BLU) Rumah Sakit Umum Daerah Meuraxa Kota Banda Aceh berdasarkan kemampuan pendapatan PNBPN menutupi biaya operasional dengan keeratan hubungan 99,9%.

Koefisien determinasi R Square sebesar 0,998 menjelaskan, peran variabel Tingkat Hunian Pasien (BOR), anggaran biaya operasional, dan rasio aktivitas tingkat perputaran modal kerja dalam mempengaruhi kinerja keuangan Badan Layanan Umum (BLU) Rumah Sakit Umum Daerah Meuraxa Kota Banda Aceh adalah sebesar 0,998 atau 99,8%. Sementara sisa (nilai residu) dari peran variabel tersebut sebesar 0,002 atau 0,2% dipengaruhi oleh variabel lainnya yang tidak dilibatkan dalam penelitian ini seperti keuntungan, efisiensi biaya, penjualan jasa medis dan lainnya .

4.4.3 Pengujian Hipotesis

4.4.3.1 Pengujian Hipotesis Secara bersama-sama

H₁: Nilai $\beta_1=0,640$, $\beta_2= 0,045$, dan $\beta_3= 0,082$ berdasarkan nilai tersebut maka $\beta_1=\beta_2=\beta_3\neq 0$ ($\beta_i \neq 0$), sehingga dapat diuraikan bahwa hipotesis nul (H₀) di tolak, dan hipotesis alternatif (H_a) di terima. Artinya Tingkat Hunian Pasien (BOR), anggaran biaya operasional, dan rasio aktivitas berpengaruh terhadap kinerja keuangan Badan Layanan Umum (BLU) Rumah Sakit Umum Daerah Meuraxa Kota Banda Aceh.

4.4.3.2 Pengujian Hipotesis Secara Parsial

H₂: Nilai $\beta_1= 0,640$, berdasarkan nilai tersebut maka $\beta_2\neq 0$, sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa hipotesis nul (H₀) di tolak, dan hipotesis alternatif (H_a) di terima. Artinya Tingkat Hunian Pasien (BOR) berpengaruh terhadap kinerja keuangan Badan Layanan Umum (BLU) Rumah Sakit Umum Daerah Meuraxa Kota Banda Aceh.

H₃: Nilai $\beta_2= 0,045$, berdasarkan nilai tersebut maka $\beta_3\neq 0$, sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa hipotesis nul (H₀) di tolak, dan hipotesis alternatif (H_a) di terima. Artinya anggaran biaya operasional berpengaruh terhadap kinerja keuangan Badan Layanan Umum (BLU) Rumah Sakit Umum Daerah Meuraxa Kota Banda Aceh.

H₄: Nilai $\beta_3= 0,082$, berdasarkan nilai tersebut maka $\beta_4\neq 0$, sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa hipotesis nul (H₀) di tolak, dan hipotesis alternatif (H_a) di terima. Artinya rasio aktivitas berpengaruh terhadap kinerja keuangan Badan Layanan Umum (BLU) Rumah Sakit Umum Daerah Meuraxa Kota Banda Aceh.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, maka dapat disimpulkan beberapa kesimpulan adalah:

1. Variable Tingkat Hunian Pasien (BOR), anggaran biaya operasional dan rasio aktivitas berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan Badan Layanan Umum (BLU) Rumah Sakit Umum Daerah Meuraxa Kota Banda Aceh berdasarkan kemampuan pendapatan PNBP menutupi biaya operasional.
2. Tingkat Hunian Pasien (BOR) berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan Badan Layanan Umum (BLU) Rumah Sakit Umum Daerah Meuraxa Kota Banda Aceh berdasarkan kemampuan pendapatan PNBP menutupi biaya operasional.
3. Anggaran biaya operasional berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor pemerintah pada Inspektorat Provisi Aceh terhadap kinerja keuangan Badan Layanan Umum (BLU) Rumah Sakit Umum Daerah Meuraxa Kota Banda Aceh berdasarkan kemampuan pendapatan PNBP menutupi biaya operasional.
4. Rasio aktivitas perputaran modal kerja berpengaruh positif terhadap terhadap kinerja keuangan Badan Layanan Umum (BLU) Rumah Sakit Umum Daerah Meuraxa Kota Banda Aceh berdasarkan kemampuan pendapatan PNBP menutupi biaya operasional.
5. Peran variabel Tingkat Hunian Pasien (BOR), anggaran biaya operasional dan rasio aktivitas perputaran modal kerja dalam mempengaruhi kinerja keuangan Badan Layanan Umum (BLU) Rumah Sakit Umum Daerah Meuraxa Kota Banda Aceh berdasarkan kemampuan pendapatan PNBP menutupi biaya operasional

sudah relatif dominan di banding variabel lainnya dengan nilai R square 0.998 (99,8%), sehingga hanya sedikit sekali faktor lainnya yang ikut berperan dalam mempengaruhi kinerja keuangan Badan Layanan Umum (BLU) Rumah Sakit Umum Daerah Meuraxa Kota Banda Aceh berdasarkan kemampuan pendapatan PNBPN menutupi biaya operasional.

5.2. Saran-saran

Mengingat masih ditemukan beberapa kelemahan yang ditemukan dari hasil penelitian maka dapat disarankan beberapa saran antara lain:

1. Badan Layanan Umum (BLU) Rumah Sakit Umum Daerah Meuraxa Kota Banda Aceh.
 - a. Badan Layanan Umum (BLU) Rumah Sakit Umum Daerah Meuraxa Kota Banda Aceh perlu melakukan rencana anggaran secara lebih akurat sehingga dapat memberi dampak yang lebih baik bagi peningkatan pendapatan.
 - b. Badan Layanan Umum (BLU) Rumah Sakit Umum Daerah Meuraxa Kota Banda Aceh perlu meningkatkan jumlah kunjungan pasien dan dapat menangani pasien rawat inap lebih terfokus dan cepat sehingga tingkat kesembuhan pasien akan lebih cepat dan meningkatkan tingkat hunian tempat tidur yang lebih banyak.
2. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian yang akan datang dapat menambah jumlah sampel data penelitian untuk periode waktu yang lebih banyak.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2010). **Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktek**. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aryatama, Sigit dan Deny, Ismanto (2017) Analisis Anggaran Biaya Operasional Dan Anggaran Pendapatan Terhadap Kinerja Keuangan Berdasarkan *Return On Asset* (Roa) Pada Pt Madubaru Yogyakarta Tahun 2012-2016. ***Jurnal Fokus, Vo 7, No 1***.
- Damanik, Rani Kawati (2020) **Pengembangan Desain System Informasi Manajemen Keperawatan**. Malang: Ahlimedia Press
- Darmawan, M.AB (2020) **Dasar-dasar Memahami Rasio dan Laporan Keuangan**, Yogyakarta: UnyPress
- Dewi, Maya Widyana dan Indra Lila Kusum (2019) Analisa Pengaruh Biaya Operasional Dan Pendapatan Terhadap Kinerja Keuangan Berdasarkan Rasio *Return On Asset* (ROA) pada Perusahaan Jasa Konstruksi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017. ***Jurnal Akuntansi dan Pajak, Vol 2 No 1***, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi AAS Surakarta.
- Fahmi Ilham (2018) **Manajemen Kinerja**, Alfabeta, Bandung.
- Halim, Abdul dan Muhammad Syam Kusufi. (2016), **Teori, Konsep dan Aplikasi Akuntansi Sektor Publik Dari Anggaran Hingga Laporan Keuangan Dari Pemerintah hingga Tempat ibadah**. Jakarta : Salemba Empat
- Handayani, Putu Wuri., Achmad Nizar Hidayanto., dan Ave Adriani Vinem (2018) **Pengantar Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit (SIMRS)**. Jakarta: Rajagrafindo Persada
- Harahap, Sofyan Syafri (2016). **Analisis Kritis Laporan Keuangan**. Jakata: PT Raja. Grafindo Persada.
- Hery (2018) **Analisis Laporan Keuangan**. Yogyakarta: Caps.
- Hilman, Rodif., Sientje Catharina Nangoy., Altje Lenny Tumbel (2014) Kinerja Keuangan Menggunakan Analisis Rasio Likuiditas, Leverage, Aktivitas dan Profitabilitas Untuk Pengambilan Keputusan Pada PT. PLN Area Manado ***Jurnal EMBA Vol.2 No.1*** Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Jurusan Manajemen
- Ikatan Akuntan Indonesia (2007) **Standar Akuntansi Keuangan**, Salemba Empat, Jakarta.

- Irwandy (2019) **Efisiensi dan Produktifitas Rumah Sakit: Teori dan Aplikasi Pengukuran dengan Pendekatan Data Envelopment Analysis**, Makasar: Sosial Politik Genius (SIGN).
- Izati, Chaerunisa dan Margaretha, Farah. (2014) "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Basic Industry and Chemicals di Indonesia". **Jurnal Manajemen Fakultas Ekonomi**. Vol 1 No 2.
- Jumingan. (2017). **Analisis Laporan Keuangan**. Jakarta : Bumi Aksara.
- Kasmir (2019). **Pengantar Manajemen Keuangan**. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Kementerian Keuangan Republik Indonesia Peraturan Direktur Jenderal Perbendaharaan Nomor Per- 36 /Pb/2016 **Tentang Pedoman Penilaian Kinerja Badan Layanan Umum Daerah Layanan Umum Bidang Layanan Kesehatan**
- Mahsun, Mohamad, (2016), **Pengukuran Kinerja Sektor Publik**, BPFE, Yogyakarta
- Mardiasmo (2012) **Akuntansi Sektor Publik**, ANDI, Yogyakarta.
- Margaretha, Farah. (2018). **Manajemen Keuangan Untuk Manajer Non Keuangan**. Jakarta: Erlangga
- Munawir. (2015) **Analisis Laporan Keuangan**". Cetakan Kelima Belas. Liberty. Yogyakarta.
- Muhith, Abdul., M. Himawan Saputra, Nursalam (2013) Bauran Pemasaran Dengan Bed Occupancy Ratio (BOR) (Marketing Mix by Bed Occupancy Ratio (BOR)) **Jurnal Ners Vol. 8 No. 1** Stikes Majapahit
- Parmita, Ririn (2015) Analisis Pengukuran Kinerja Rumah Sakit Dengan Pendekatan *Balanced Scorecard* Pada Rumah Sakit Daerah Madani Palu **e-Jurnal Katalogis, Volume 3 Nomor 5** (Mahasiswa Program Studi Magister Manajemen Program Pascasarjana Universitas Tadulako)
- Persadha, G., Anshari, F., & Anhar, A. Al. (2019). Analisis Efisiensi Pelayanan Rawat Inap Ditinjau Dari Indikator Pelayanan Rawat Inap Pada BLUD RSUD dr. H. Soemarno Sosroatmodjo Kapuas Tahun 2017. **Jurnal Kajian Ilmiah Kesehatan Dan Teknologi, Vol 1 No 1**.
- Putri, Istiqomah Dwi dan Achmad Fauzi (2017) Analisis pengaruh Tingkat Hunian Pasien (BOR), Anggaran Biaya Operasional Dan Rasio Aktivitas Terhadap Kinerja Keuangan Berdasarkan Kemampuan Pendapatan PNBPN menutupi Biaya Operasional **Jurnal Wahana Akuntansi Volume 12 No.01** Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.

Rahman, Muh. Aswar., Muhammad, Basir dan Nurwahidah dan Mashuddin (2020). Analisis Rasio Aktivitas Dan Rasio Profitabilitas Dalam Mengukur Kinerja Keuangan Pada PT. Mallomo Transporindo Kabupaten Maros. **Jurnal Keuangan dan Perbankan. Vol. 2 No. 2.** Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muslim Maros.

Republik Indonesia Undang-Undang Nomor 44 Tahun 2009 **Tentang Rumah Sakit,** Jakarta

Republik Indonesia Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 1164/Menkes.SK/X/2007 tentang **Pedoman Penyusunan Rencana Anggaran Bisnis dan Anggaran Rumah Sakit Badan Layanan Umum.**

Riski, Kiki Mailan dan Darwin Lie., Jubi., Nelly Ervina (2018) Pengaruh Likuiditas Dan Rasio Aktivitas Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Sub Sektor Keramik, Porselen, Dan Kaca Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. **Jurnal SULTANIST Vol. 6, No. 1.**

Sasongko dan Parulian. (2015). **Anggaran.** Jakarta: Salemba Empat.

Satrianegara, M. Faiz. (2014). **Organisasi dan Manajemen Pelayanan Kesehatan.** Penerbit Salemba Medika.

Sekaran Uma (2011) **Metodologi Penelitian Untuk Bisnis,** Jakarta: Salemba Empat.

Setyawan, Febri Endra Budi dan Stefanus Supriyanto (2019) **Manajemen Rumah Sakit,** Jakarta: Zifatama

Soemohadiwidjojo, Arini T. (2017) **Key Performance Indikator Untuk Perusahaan Jasa,** Jakarta: Penebar Swadaya

Sujarweni, V. Wiratna. (2017). **Analisis Laporan Keuangan : Teori, Aplikasi, & Hasil Penelitian.** Yogyakarta: Pustaka Baru Press.

Tambun, Rosmaida (2020) **Penganggaran Perusahaan,** Medan: Press.

Tika, Pabundu (2012) **Budaya Organisasi dan Peningkatan Kinerja Perusahaan,** Bumi Akara, Jakarta

Wardiyah, Mia Lasmi. (2017) **Analisis Laporan Keuangan.** Bandung: Pustaka Setia

X1	X2	X3	Y
Tingkat Hunian Pasien (BOR) (%)	Anggaran Biaya Operasional (Miliar Rupiah)	Rasio Aktivitas (%)	Kinerja Keuangan Berdasarkan Kemampuan Pendapatan PNBK Menutupi Biaya Operasional (%)
87.8	146.2	304.0	107.0
86.0	148.0	387.0	111.8
87.9	137.1	488.0	121.4
86.2	104.7	259.0	99.9
62.0	82.9	553.0	107.6

Regression

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Rasio Aktivitas , Anggaran Biaya Operasional , Tingkat Hunian Pasien (BOR) ^a		. Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Kinerja Keuangan Berdasarkan Kemampuan Pendapatan PNBPN menutupi Biaya Operasional

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.999 ^a	.998	.993	.67126

a. Predictors: (Constant), Rasio Aktivitas , Anggaran Biaya Operasional, Tingkat Hunian Pasien (BOR)

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	248.461	3	82.820	183.802	.054 ^a
	Residual	.451	1	.451		
	Total	248.912	4			

a. Predictors: (Constant), Rasio Aktivitas , Anggaran Biaya Operasional , Tingkat Hunian Pasien (BOR)

b. Dependent Variable: Kinerja Keuangan Berdasarkan Kemampuan Pendapatan PNBPN menutupi Biaya Operasional

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	18.958	5.469		3.466	.179		
	Tingkat Hunian Pasien (BOR)	.640	.075	.909	8.590	.074	.162	6.192
	Anggaran Biaya Operasional	.045	.023	.163	1.975	.298	.264	3.782
	Rasio Aktivitas	.082	.004	1.273	19.260	.033	.415	2.412

a. Dependent Variable: Kinerja Keuangan Berdasarkan Kemampuan Pendapatan PNBPN menutupi Biaya Operasional



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH ACEH
FAKULTAS EKONOMI

JALAN MUHAMMADIYAH NO. 91 BATHOH LUENG BATA
TELEPON (0651) 21023 FAX. 21023 – 34092
BANDA ACEH 23245

Jurusan : Akuntansi
Program : Sarjana S-1

Banda Aceh, 1 Maret 2022

TANDA PERSETUJUAN/PENGESAHAN SKRIPSI

Dengan ini, kami menyatakan telah menyetujui/mengesahkan skripsi saudara:

ZULKARNAIN
NPM : 1702110164

Dengan judul:

**PENGARUH TINGKAT HUNIAN PASIEN (BOR) ANGGARAN BIAYA
OPERASIONAL DAN RASIO AKTIVITAS TERHADAP KINERJA KEUANGAN
BERDASARKAN KEMAMPUAN PENDAPATAN PNPB MENUTUPI BIAYA
OPERASIONAL PADA BADAN LAYANAN UMUM (BLU) RUMAH SAKIT UMUM
DAERAH MEURAXA KOTA BANDA ACEH**

Yang diajukan untuk memenuhi sebagian dari syarat-syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana
Ekonomi Pada Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Aceh.

Menyetujui / Mengesahkan :

Ketua Program Studi
Akuntansi

Zulkifli Umar, SE, M.Si, Ak.CA
NIK. 19711079 200405 1 001

Pembimbing I

Syamsidar, SE, M.Si, Ak
NIK. 19730921 199901 2 001

Pembimbing II

Drs. Tarmizi Gadeng, SE, M.Si, MM
NIK. 19700408 199401 1 001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ekonomi

Drs. Tarmizi Gadeng, SE., M.Si., MM
NIK: 19700408 199401 1 001



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH ACEH
FAKULTAS EKONOMI

JALAN MUHAMMADIYAH NO. 91 BATHOH LUENG BATA
TELEPON (0651) 21023 FAX. 21023 – 34092
BANDA ACEH 23245

Jurusan : Akuntansi
Program : Sarjana S-1

Banda Aceh, 1 Maret 2022

TANDA PERSETUJUAN KOMISI UJIAN SKRIPSI

Dengan ini, kami menyatakan telah menyetujui/mengesahkan skripsi saudara:

ZULKARNAIN
NPM : 1702110164

Dengan judul:

**PENGARUH TINGKAT HUNIAN PASIEN (BOR) ANGGARAN BIAYA
OPERASIONAL DAN RASIO AKTIVITAS TERHADAP KINERJA KEUANGAN
BERDASARKAN KEMAMPUAN PENDAPATAN PNBPN MENUTUPI BIAYA
OPERASIONAL PADA BADAN LAYANAN UMUM (BLU) RUMAH SAKIT UMUM
DAERAH MEURAXA KOTA BANDA ACEH**

Yang telah dipertahankan di depan Komisi Ujian, pada tanggal 26 Februari 2022

Menyetujui / Mengesahkan :
Komisi Ujian

Ketua

Drs. Tarmizi Gadeng, SE, M. Si, MM
NIK. 19700408 199401 1 001

Sekretaris

Syamsidar, SE, M. Si, Ak
NIK. 19730921 199901 2 001

Anggota

Cut Fitrika Syawalina, SE, M. Si
NIK. 19810823 201309 2 001

Anggota

Eva Susanti, SE, M. Si, Ak, CA
NIK. 19760202 200607 2 001

Mengetahui
Ketua Program Studi Akuntansi

Zulkifli Umar, SE, M. Si, Ak, CA
NIK. 19711019 200405 1 001

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“SAYA YANG BERTANDA TANGAN DI BAWAH INI MENYATAKAN BAHWA SKRIPSI INI TELAH DITULIS DENGAN SESUNGGUH-SUNGGUHNYA DAN TIDAK ADA BAGIAN YANG MERUPAKAN PENJIPLAKAN KARYA ORANG LAIN DI PROGRAM STUDI AKUNTANSI FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH ACEH, APABILA DI KEMUDIAN HARI TERBUKTI BAHWA PERNYATAAN INI TIDAK BENAR MAKA SAYA SANGGUP MENERIMA HUKUMAN/SANKSI SESUAI PERATURAN YANG BERLAKU”

Banda Aceh, 1 Maret 2022

Yang Menyatakan



Zulkarnain

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademik Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Aceh, saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Zulkarnain
NPM : 1702110164
Program Studi : Akuntansi
Fakultas : Ekonomi
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Aceh **Hak Bebas Royalty Non Eksklusif (*Non-Exclusive Royalty Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

PENGARUH TINGKAT HUNIAN PASIEN (BOR) ANGGARAN BIAYA OPERASIONAL DAN RASIO AKTIVITAS TERHADAP KINERJA KEUANGAN BERDASARKAN KEMAMPUAN PENDAPATAN PNBPN MENUTUPI BIAYA OPERASIONAL PADA BADAN LAYANAN UMUM (BLU) RUMAH SAKIT UMUM DAERAH MEURAXA KOTA BANDA ACEH

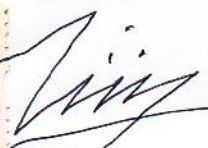
Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan) dengan Hak Royalty Non-Eksklusif ini Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Aceh berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Banda Aceh
Pada Tanggal : 1 Maret 2022

Yang Menyatakan,




Zulkarnain

KATA PENGANTAR



Ungkapan rasa syukurku padaMu Ya Allah, Tuhan semesta alam, atas segala limpahan kasih sayang, nikmat Islam dan Iman di jalanMu sehingga skripsi yang berjudul:

PENGARUH TINGKAT HUNIAN PASIEN (BOR), ANGGARAN BIAYA OPERASIONAL DAN RASIO AKTIVITAS TERHADAP KINERJA KEUANGAN BERDASARKAN KEMAMPUAN PENDAPATAN PNBP MENUTUPI BIAYA OPERASIONAL BADAN LAYANAN UMUM (BLU) RUMAH SAKIT UMUM DAERAH MEURAXA KOTA BANDA ACEH”

Skripsi ini dapat terselesaikan dengan banyak kemudahan dan pertolongan. Skripsi ini disusun sebagai salah satu persyaratan guna memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Aceh.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan dan penyelesaian skripsi ini tidak luput dari bantuan, bimbingan dan dorongan dari semua pihak. Untuk itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada :

1. Yang Mulia Ayahanda dan ibunda tercinta atas segala doa, semangat, ridho, kasih sayang yang selalu tercurah.
2. Bapak Drs. Tarmizi Gadeng, SE, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Aceh dan merangkap sebagai pembimbing II yang telah yang telah meluangkan waktu dalam memberikan bimbingannya semenjak dari pertama hingga selesainya skripsi ini..
3. Bapak Zulkifli Umar, SE, M.Si, Ak, CA selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Aceh dan seluruh Staf pengajar

Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Aceh yang telah membekali penulis dengan ilmu pengetahuan.

4. Pimpinan dan pegawai Bidang Keuangan Rumah Sakit Umum Daerah Meuraxa Kota Banda Aceh yang telah berkenan memberikan data penelitian.
5. Ibu Syamsidar, SE, M.Si, Ak selaku pembimbing I, yang telah banyak memberikan pengarahan dan perbaikan demi kesempurnaan skripsi ini.
6. Spesial buat keluarga besar yang telah banyak memberikan perhatian dan dukungan selama penulis melaksanakan studi pada Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Aceh di Kota Banda Aceh.
7. Buat sahabat-sahabat seangkatan yang selalu memberikan motivasi dan bantuan moril hingga selesainya penulisan skripsi ini.

Demikianlah mudah-mudahan skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada kita semua, terutama kepada penulis sendiri. Namun penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, baik dalam penyajian maupun dalam pembahasannya, oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritikan dan saran untuk kesempurnaan skripsi ini, semoga Allah SWT akan membalasnya dikemudian hari. *Amin ya Rabbal A'lamin.*

Banda Aceh, 17 Januari 2021
Penulis

ZULKARNAIN

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR.....	v
ABSTRAK	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah	7
1.3. Tujuan Penelitian.....	8
1.4. Manfaat Penelitian.....	8
1.5. Ruang Lingkup Penelitian	9
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	10
2.1. Tinjauan Teoritis	10
2.1.1 Kinerja Keuangan Rumah Sakit Umum Daerah	10
2.1.1.1 Manfaat Pengukuran Kinerja Keuangan	11
2.1.1.2 Pengukuran Kinerja Rumah Sakit Umum	12
2.1.1.3 Pengukuran Kinerja Rumah Sakit Umum Dengan Rasio Pendapatan PNBPN terhadap Biaya Operasional.....	14
2.1.2 Bed Occupancy Ratio (BOR)	15
2.1.2.1 Pengertian Bed Occupancy Ratio (BOR)	15
2.1.2.2 Faktor Yang Mempengaruhi Bed Occupancy Ratio (BOR).....	17
2.1.2.3 Pengukuran Bed Occupancy Ratio (BOR)	17
2.1.3 Anggaran Biaya Operasional.....	18
2.1.3.1 Pengertian Anggaran Biaya Operasional.....	18
2.1.3.2 Unsur-unsur Anggaran Biaya Operasional	19
2.1.4 Rasio Aktivitas	10
2.1.4.1 Pengertian Rasio Aktivitas	20
2.1.4.2 Tujuan dan Manfaat Rasio Aktivitas	21
2.1.4.3 Jenis-jenis Rasio Aktivitas	23
2.2. Penelitian Sebelumnya	24
2.3. Kerangka Pemikiran	27
2.4. Hipotesis	27
BAB III METODE PENELITIAN	29
3.1 Desain Penelitian.....	29
3.1.1 Lokasi dan Objek Penelitian	29
3.1.2 Jenis Penelitian.....	29

3.1.3 Horizon Waktu.....	30
3.1.4. Unit Analisis	30
3.2 Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data	30
3.3 Operasionalisasi Variabel	31
3.3 Teknik Analisis Data.....	32
3.4 Pengujian Hipotesis.....	32
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	34
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	34
4.1.1 Sejarah BLUD Rumah Sakit Umum Daerah Meuraxa Meuraxa Kota Banda Aceh	34
4.1.2 Struktur Organisasi BLUD Rumah Sakit Umum Daerah Meuraxa Kota Banda Aceh	34
4.2 Hasil Penelitian	37
4.2.1 Kinerja Rumah Sakit Umum Daerah Meuraxa Kota Banda Aceh Berdasarkan Rasio Pendapatan PNB Terhadap Biaya Operasional	37
4.2.2 Tingkat Hunian Pasien/ <i>BOR (Bed Occupancy Ratio)</i>	38
4.2.3 Anggaran Biaya Operasional	40
4.2.4 Tingkat Perputaran Modal Kerja.....	41
4.3 Pembahasan Hasil Penelitian	43
4.3.1 Koefisien Regresi	44
4.3.2 Koefisien Korelasi dan Determinasi	45
4.3.3 Pengujian Hipotesis.....	47
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	48
5.1 Kesimpulan	48
5.2 Saran-saran.....	49
DAFTAR PUSTAKA.....	50

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1. Posisi Pendapatan PNPB, Biaya Operasional dan Rasio PNPB Terhadap BO Rumah Sakit Daerah Meuraxa Kota Banda Aceh Periode 2017-2019	3
Tabel 2.1. Hasil Penelitian Sebelumnya.....	24
Tabel 3.1. Definisi Operasional Variabel.....	31
Tabel 4.1. Kinerja Rumah Sakit Daerah Meuraxa Kota Banda Aceh Berda- Pendapatan PNPB Periode 2015-2019.....	37
Tabel 4.2. Jumlah Tempat Tidur, Jumlah Pasien, Hari Perawatan Pasien dan Rasio BOP pada Rumah Sakit Umum Daerah Meuraxa Kota Banda Aceh Periode 2015-2019.....	39
Tabel 4.3. Anggaran dan Realisasi Biaya Operasional pada Rumah Sakit Umum Daerah Meuraxa Kota Banda Aceh Periode 2015-2019	41
Tabel 4.4. Modal Kerja, Penjualan dan Rasio Perputaran Modal Kerja Umum Daerah Meuraxa Kota Banda Aceh Periode 2015-2019	42
Tabel 4.5. Analisis Model Regresi Pengaruh Tingkat Hunian Pasien (BOR) Anggaran Biaya Operasional dan Rasio Aktivitas Terhadap Kinerja Rumah Sakit Umum Daerah Meuraxa Kota Banda Berda- sarkan Pendapatan PNPB	44
Tabel 4.6. Hasil Analisis Korelasi dan Korelasi Determinasi.....	46

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran	27

**PENGARUH TINGKAT HUNIAN PASIEN (BOR), ANGGARAN BIAYA
OPERASIONAL DAN RASIO AKTIVITAS TERHADAP KINERJA
KEUANGAN BERDASARKAN KEMAMPUAN PENDAPATAN PNPB
MENUTUPI BIAYA OPERASIONAL BADAN LAYANAN
UMUM (BLU) RUMAH SAKIT UMUM DAERAH
MEURAXA KOTA BANDA ACEH**

OLEH

NAMA : ZULKARNAIN
NIM : 1702110164

Pembimbing :

1. Syamsidar, SE, M.Si, Ak
2. Drs. Tarmizi Gadeng, SE, M.Si

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Tingkat Hunian Pasien (BOR), Anggaran Biaya Operasional dan Rasio aktivitas terhadap kinerja keuangan berdasarkan kemampuan Pendapatan PNPB dalam menutupi biaya operasional pada RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh. Penelitian ini menggunakan data sekunder. Pengumpulan data sekunder dilakukan secara dokumentasi melalui laporan keuangan yang tersedia pada RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh. Data sekunder selanjutnya dianalisis dengan menggunakan formulasi regresi linier berganda. Hasil penelitian menjelaskan bahwa Tingkat Hunian Pasien (BOR), anggaran biaya operasional dan rasio aktivitas baik secara parsial maupun simultan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan Badan Layanan Umum (BLU) Rumah Sakit Umum Daerah Meuraxa Kota Banda Aceh berdasarkan kemampuan pendapatan PNPB menutupi biaya operasional. Peran Tingkat Hunian Pasien (BOR), anggaran biaya operasional dan rasio aktivitas perputaran modal kerja dalam mempengaruhi kinerja keuangan RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh berdasarkan kemampuan pendapatan PNPB menutupi biaya operasional sangat dominan di banding variabel lainnya dengan nilai R square 0.998.

Kata kunci: Tingkat Hunian Pasien (BOR), Anggaran Biaya Operasional dan Rasio aktivitas, kinerja keuangan berdasarkan kemampuan Pendapatan PNPB dalam menutupi biaya operasional.

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Rumah Sakit Umum Pemerintah merupakan salah satu entitas akuntansi pemerintah yang menggunakan anggaran negara dan daerah dalam jumlah yang besar. Pencapaian tujuan negara dalam bidang kesehatan memerlukan anggaran kesehatan yang mencukupi serta keberadaan jumlah rumah sakit umum pemerintah yang merata di seluruh daerah di Indonesia. Rumah Sakit adalah institusi pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna yang menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan, dan gawat darurat (Undang-Undang Nomor 44 Tahun 2009 tentang Rumah Sakit).

Pasal 34 Undang-undang Negara Republik Indonesia mengatakan bahwa Negara bertanggungjawab atas penyediaan fasilitas pelayanan kesehatan yang layak bagi masyarakat. Tuntutan tersebut dapat diwujudkan oleh pemerintah dengan hadirnya rumah sakit umum yang berkinerja di berbagai daerah. Pencapaian kinerja rumah sakit umum pemerintah yang efisien dan efektif menjadi isu penting yang perlu di perhatikan oleh pengambil kebijakan di bidang kesehatan mengingat rumah sakit umum pemerintah merupakan pusat pertanggungjawaban biaya pemerintah yang menghabiskan biaya 50%-89% dari sistem jaminan kesehatan nasional (Lotfi et.al, 2014 dalam Irwandi, 2019:1).

Menghadapi tuntutan masyarakat atas layanan kesehatan rumah sakit umum yang berkualitas sejalan dengan semakin terbatasnya anggaran pemerintah di masa depan, mendorong pemerintah untuk terus meningkat peran dan kinerja rumah sakit umum pemerintah yang lebih efisien dan efektif melalui pola pengelolaan Badan

Layanan Umum Daerah. Kegiatan ini diimplementasikan berdasarkan landasan Peraturan Pemerintah Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum. Pola ini mendorong Rumah Sakit Umum Pemerintah untuk lebih otonomi dan mandiri dalam pengelolaan keuangannya yang seakan terpisah dari campur tangan pemerintah. Sehingga diharapkan peran dan kinerja rumah sakit akan semakin berkualitas.

Kondisi yang terjadi di Indonesia juga menjadi tuntutan bagi Rumah Sakit Meuraxa Kota Banda Aceh. Untuk berperan aktif dalam sejak tahun 2016 rumah sakit ini juga telah di tingkatkannya statusnya sebagai salah satu Badan Layanan Umum Daerah (BLUD). Dengan ditingkatkannya status ini, rumah sakit pemerintah ini di dorong untuk lebih otonomi dan mandiri dalam menetapkan tarif layanan medis dan non medis yang efektif sesuai dengan standar biaya yang terjangkau dan menguntungkan, dapat mengurangi ketergantungan terhadap anggaran pemerintah yang lebih kecil serta dapat merencanakan dan merealisasikan belanja anggaran yang di terima dari pemerintah pusat secara lebih efektif dan efisien. Namun tidak dapat dipungkiri berbagai masalah juga telah muncul dan mempengaruhi kinerja rumah sakit ini. Selain krisis penyediaan obat dan alat-alat medis yang terjadi pada tahun 2017, indeks kepuasan pasien pada rumah sakit ini juga terus menurun. Pada tahun 2018 indeks tingkat kepuasan pasien pada rumah Meuraxa Kota Banda Aceh mencapai 88,1% sementara pada tahun 2019 menurun hingga 84,0% (Indikator Mutu RSUD Meuraxa, 2019). Kondisi ini memenandakan bahwa ketidakpuasan pasien dan masyarakat terhadap kualitas layanan medis pada rumah sakit Meuraxa Kota Banda Aceh terus memburuk setiap tahunnya.

Kinerja keuangan Rumah Sakit Umum Daerah Meuraxa Kota Banda Aceh adalah suatu analisis yang diperlukan untuk melihat sejauh mana rumah sakit

pemerintah ini telah melaksanakan dan menggunakan anggaran secara efektif dan efisien sesuai dengan

aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Peraturan Direktur Jenderal Perbendaharaan Nomor Per- 36 /Pb/2016 Tentang Pedoman Penilaian Kinerja Badan Layanan Umum Daerah menjelaskan pengukuran kinerja keuangan rumah sakit umum daerah yang masuk kategori BLUD dapat dianalisis melalui 9 (sembilan) bentuk rasio keuangan. Namun dari sejumlah rasio tersebut, rasio PNBPN atau rasio yang membandingkan pendapatan BLUD dengan biaya operasional merupakan rasio yang dapat memperlihatkan kinerja actual rumah sakit dari sisi pengendalian biaya dan perolehan pendapatan. Dikatakan aktual karena PNBPN dapat memperlihatkan kemampuan dalam menghasilkan pendapatan dari sejumlah biaya yang di keluarkan. BLUD sebagai unit bisnis pemerintah mengharapkan adanya pendapatan yang lebih besar sebagai bentuk imbalan investasi dengan pengorbanan biaya sekecilnya. Namun adanya unsur birokrasi pemerintah dalam pengelolaan RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh membuat pendapatan yang diperoleh dan biaya yang di keluarkan sering tidak rasional. Kinerja RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh dari rasio PNBPN dapat dilihat pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1
Posisi Pendapatan PNBPN, Biaya Operasional dan Rasio PNBPN
terhadap BO Rumah Sakit Umum Daerah Meuraxa
Kota Banda Aceh Periode 2017-2019

Tahun	Pendapatan PNBPN (Rp)	Belanja Operasional (Rp)	Rasio (%)
2017	223.925.018.594	184.404.905.536	121.43
2018	123.113.527.493	110.099.463.604	111.82
2019	121.586.748.861	113.661.458.725	106.97

Sumber : Laporan Keuangan Rumah Sakit Umum Daerah Meuraxa Kota Banda Aceh (tahun 2017-2019)

Tabel di atas memperlihatkan kinerja RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh dalam perolehan pendapatan dan pengendalian biaya dalam layanan medis sebagaimana terlihat dalam rasio PNBPN terhadap BO cenderung menurun selama periode 2017-2019. Artinya kinerja RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh semakin kurang efisien dari tahun ke tahun. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor termasuk di antaranya adalah Tingkat Hunian Pasien (BOR), Anggaran Biaya Operasional Dan Rasio Aktivitas.

Bed Occupancy Ratio (BOR) merupakan angka yang menunjukkan prosentase penggunaan jumlah tempat tidur di unit rawat inap (bangsal) di RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh. Pelayanan rawat inap pada RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh adalah pelayanan terhadap pasien masuk rumah sakit yang menempati ruang/kamar/bangsal tempat tidur perawatan untuk keperluan observasi, diagnosa, terapi, rehabilitasi medik dan atau pelayanan medik lainnya baik yang di tanggung oleh jaminan asuransi kesehatan maupun atas tanggungan sendiri. Untuk melayani pasien rawat inap RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh telah memiliki Instalasi rawat inap sebanyak 20 ruangan /kamar/bangsal dengan jumlah tempat tidur seluruhnya sebanyak 252 tempat tidur.

Persentase BOR akan meningkat ketika jumlah pasien yang menempati ruang/kamar/ bangsal tempat tidur rawat inap pada RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh terisi secara penuh. Jika BOR meningkat maka dapat dipastikan pendapatan yang diterima oleh RSUD ini dari pembayaran jaminan kesehatan atas pasien rawat inap juga akan semakin bertambah. Kondisi ini disebabkan karena perhitungan tarif untuk setiap layanan rawat inap dapat dipastikan memberi margin keuntungan sebesar tertentu dalam arti, tarif layanan yang ditetapkan untuk rawat inap telah memperkirakan seluruh biaya yang dikeluarkan rumah sakit dan keuntungan yang diharapkan. Namun dengan indeks kepuasan masyarakat yang terus menurun selama

ini, ikut mempengaruhi penggunaan jumlah tempat tidur di unit rawat inap pada rumah sakit ini kemudian berdampak langsung terhadap persentase BOR yang terealisasi.

Kemudian anggaran biaya operasional juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh dari rasio PNBPN terhadap BO. Anggaran biaya operasional merupakan perkiraan biaya operasional yang akan digunakan untuk pelaksanaan layanan medis dan non medis RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh. Ada berbagai bentuk pengklasifikasian anggaran biaya operasional pada BLUD ini sebagaimana yang di sajikan dalam laporan realisasi anggaran pada setiap akhir tahun anggaran. Biaya operasional tersebut menyerap lebih dari setengah dari total anggaran yang direncanakan oleh RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh dalam setiap tahun. Artinya sebahagian besar rencana anggaran pada BLUD ini digunakan untuk kegiatan operasional yaitu pelayanan medis dan non medis. Kemudian realisasi rencana anggaran biaya operasional pada setiap akhir tahun anggaran akan diakui dan diperhitungkan sebagai total biaya operasional. Perkiraan ini akan mempengaruhi rasio PNBPN terhadap BO. Namun keterlibatan beberapa aktivitas birokrasi dalam kegiatan pelayanan medis dan non medis pada RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh sering membuat anggaran operasional cenderung meningkat karena adanya beban anggaran pegawai yang kurang efisien. Bahkan sejumlah beban anggaran yang digunakan untuk pegawai yang seharusnya masuk dalam anggaran belanja justru terbebani dalam anggaran operasional. Kondisi ini akan membuat beban operasional tidak dapat dikendalikan secara efisien dan kemudian akan membuat beban operasional rumah sakit akan meningkat.

Kemudian disamping BOR dan anggaran biaya operasional, rasio aktivitas juga menjadi komponen penting dalam mempengaruhi kinerja keuangan RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh berdasarkan rasio PNBPN terhadap BO. Rasio aktivitas atau di sebut

rasio efisiensi adalah rasio yang mengevaluasi seberapa baik rumah sakit menggunakan aset lancar dan liabilitasnya untuk menghasilkan penjualan dalam rangka memaksimalkan keuntungan. Dengan menggunakan rasio aktivitas ini akan dapat diidentifikasi kemampuan RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh dalam mengkonversi berbagai akun dalam neraca khususnya piutang dan persediaan menjadi uang tunai atau penjualan secara cepat.

Persediaan menjadi aset penting dalam menyumbang pendapatan usaha pada RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh dalam setiap tahun. Ketersediaan obat-obatan, peralatan medis yang habis pakai untuk pasien rawat inap dan rawat jalan serta ketersediaan lauk pauk (makanan dan minuman) untuk pasien rawat inap merupakan suatu keniscayaan yang harus tersedia setiap hari dalam jumlah yang mencukupi pada Rumah Sakit ini. Transaksi pengadaan persediaan ini akan dapat menimbulkan hak dan kewajiban rumah sakit sewaktu-waktu yang diakui dan dicatat baik dalam perkiraan kas keluar maupun hutang. Hutang akan timbul jika pihak rumah sakit melakukan pengadaan barang dan jasa namun pada tahun anggaran yang berakhir 31 Desember belum terealisasi pembayarannya. Sementara piutang akan timbul jika pihak rumah sakit telah memberikan layanan medis untuk pihak ketiga baik rumah sakit atau badan hukum (perusahaan) yang mengikat kerjasama dengan RSUD Meuraxa termasuk diantaranya perusahaan BPJS, namun pada tahun anggaran yang berakhir 31 Desember belum membayar jasa layanan medis tersebut. Dari seluruh aktivitas tersebut Rumah Sakit Meuraxa Kota Banda Aceh akan memperoleh keuntungan berupa pembayaran atas jasa layanan yang diberikannya melalui harga yang telah ditetapkan oleh peraturan meteri kesehatan. Seluruh kegiatan ini dapat dimonitor melalui rasio aktivitas sehingga dapat diketahui apakah rumah sakit pemerintah ini telah melaksanakan aktivitasnya secara efisien dan efektif untuk menghasilkan pendapatan atau tidak. Namun kondisi

tersebut tidak mudah terwujud karena pengelolaan aset lancar khususnya persediaan yang tidak tepat dan penuh dengan berbagai bentuk penyimpangan justru sering membuat beban anggaran yang dikeluarkan rumah sakit ini terkadang jauh lebih besar.

Berdasarkan latar belakang masalah sebelumnya maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian secara komprehensif dalam bentuk skripsi dengan judul: **Analisis pengaruh Tingkat Hunian Pasien (BOR), Anggaran Biaya Operasional Dan Rasio Aktivitas Terhadap Kinerja Keuangan Berdasarkan Kemampuan Pendapatan PNBPN menutupi Biaya Operasional Badan Layanan Umum (BLU) Rumah Sakit Umum Daerah Meuraxa Kota Banda Aceh.**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian sebelumnya, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah Tingkat Hunian Pasien (BOR), anggaran biaya operasional dan rasio aktivitas secara simultan berpengaruh terhadap kinerja keuangan RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh.
2. Apakah Tingkat Hunian Pasien (BOR) secara parsial berpengaruh terhadap kinerja keuangan berdasarkan kemampuan pendapatan PNBPN menutupi biaya operasional pada RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh.
3. Apakah anggaran biaya operasional secara parsial berpengaruh terhadap kinerja keuangan berdasarkan kemampuan pendapatan PNBPN menutupi biaya operasional pada RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh.

4. Apakah rasio aktivitas secara parsial berpengaruh terhadap kinerja keuangan berdasarkan kemampuan pendapatan PNBPN menutupi biaya operasional pada RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh.

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah sebelumnya, maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk memperoleh bukti empiris bahwa Tingkat Hunian Pasien (BOR), anggaran biaya operasional dan rasio aktivitas berpengaruh secara simultan terhadap kinerja keuangan berdasarkan kemampuan pendapatan PNBPN menutupi biaya operasional pada RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh.
2. Untuk memperoleh bukti empiris bahwa Tingkat Hunian Pasien (BOR) berpengaruh secara parsial terhadap kinerja keuangan berdasarkan kemampuan pendapatan PNBPN menutupi biaya operasional pada RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh.
3. Untuk memperoleh bukti empiris bahwa biaya operasional berpengaruh secara parsial terhadap kinerja keuangan berdasarkan kemampuan pendapatan PNBPN menutupi biaya operasional pada RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh.
4. Untuk mengetahui pengaruh rasio aktivitas secara parsial terhadap kinerja keuangan berdasarkan kemampuan pendapatan PNBPN menutupi biaya operasional pada RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis yang dapat diambil dari hasil penelitian ini adalah dapat memperkaya khasanah pengembangan keilmuan khususnya dalam bidang akuntansi dan dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pihak Akademisi

5. Meningkatkan wawasan berfikir para masyarakat ilmiah khususnya Pihak Akademisi tentang pengaruh Tingkat Hunian Pasien (BOR), Anggaran Biaya Operasional dan Rasio Aktivitas secara terhadap kinerja keuangan berdasarkan kemampuan Pendapatan PNBPN menutupi Biaya Operasional.

b. Bagi Penulis

Meningkatnya kemampuan berfikir penulis dalam memahami pengaruh Untuk mengetahui pengaruh Tingkat Hunian Pasien (BOR), anggaran biaya operasional dan rasio aktivitas secara terhadap kinerja keuangan berdasarkan kemampuan Pendapatan PNBPN menutupi Biaya Operasional.

c. RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh

Memberikan sumbangan pemikiran untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi usaha dari aspek Tingkat Hunian Pasien (BOR), anggaran biaya operasional dan rasio aktivitas.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dibatasi pola hubungan variabel Tingkat Hunian Pasien (BOR), anggaran biaya operasional dan rasio aktivitas secara terhadap kinerja keuangan selama periode 2015-2019

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

2.1 Landasan Teoritis

2.1.1 Kinerja Rumah Sakit

Kinerja menurut Setyawan dan Stepanus (2019:177) berasal dari kata *to perform* artinya melakukan, menjalankan dan melaksanakan (*to do or carry a execute*). Kinerja juga dapat diartikan sebagai makna dari memenuhi atau melaksanakan kewajiban suatu intensi. Dengan demikian kinerja rumah sakit merupakan gambaran pencapaian pelaksanaan (*achievement*) suatu program kegiatan perencanaan strategis dan operasional organisasi (*efforts*) oleh rumah sakit.

Kinerja rumah sakit merupakan sesuatu yang dihasilkan oleh organisasi rumah sakit dalam periode tertentu dengan mengacu pada standar yang ditetapkan pemerintah baik dari perspektif pelanggan, perspektif pembelajaran dan pertumbuhan serta dari perspektif keuangan (Parmita, 2015). Kinerja usaha adalah suatu usaha formal yang dilaksanakan perusahaan untuk mengevaluasi efisien dan efektivitas dari aktivitas usaha yang telah dilaksanakan pada periode waktu tertentu (Hilman, et al 2014).

Sementara kinerja keuangan menurut Fahmi (2018:142) adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu organisasi telah melaksanakan dan menggunakan anggaran dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Izati dan Margaretha (2014) juga menyatakan: “Kinerja keuangan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu entitas yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik

buruknya keadaan keuangan suatu entitas yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu.”

Sucipto (2003:1) dalam Hilman *et al.*, (2014) mengatakan kinerja keuangan adalah penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu organisasi atau perusahaan dalam menghasilkan laba. Sedangkan IAI (2007:18) mengatakan kinerja keuangan adalah kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengendalikan sumberdaya yang dimilikinya.

Kinerja keuangan menurut Hery (2018:29) merupakan suatu usaha formal untuk mengevaluasi efisiensi dan efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dan posisi kas tertentu. Dengan pengukuran kinerja keuangan, dapat dilihat prospek pertumbuhan dan perkembangan keuangan perusahaan. Perusahaan dikatakan berhasil apabila perusahaan telah mencapai suatu kinerja tertentu yang telah mencapai suatu kinerja tertentu yang telah ditetapkan.

2.1.1.1 Manfaat Pengukuran Kinerja Keuangan

Pengukuran kinerja keuangan adalah untuk melihat sejauh mana suatu organisasi telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan dengan baik dan benar. (Fahmi, 2018:2). Kemudian Mahsun (2016:29) menjelaskan manfaat dari pengukuran kinerja adalah :

Merupakan upaya kongkrit dalam memformulasikan tujuan strategis organisasi sehingga lebih berwujud dan terukur. Indikator dan ukuran kinerja financial dan non financial untuk target-target operasional tertentu memberikan garis pedoman (guidelines) bagi manajemen menengah dan bawah. Hasil aktual yang dicapai untuk setiap indikator dan ukuran yang terpilih. Review hasil aktual dengan ukuran kinerja yang ditetapkan memberikan masukan untuk diambilnya tindakan korektif untuk perbaikan dan peningkatan kinerja selanjutnya (feedback).

Menurut Tika (2012:124), manfaat dari pengukuran kinerja dalam beberapa bentuk antara lain:

- a. Sistem *assessment* yaitu untuk memberikan informasi tentang keadaan entitas atau posisi suatu sistem.
- b. Program *planning* yaitu membantu penilaian aktivitas aktivitas dalam program tertentu khususnya perencanaan untuk memenuhi kebutuhan dan mengatasi ketimpangan yang timbul.
- c. Program *implementation* yaitu menyiapkan informasi apakah program suatu yang sudah diterapkan telah dilaksanakan secara tepat sesuai dengan rencana.
- d. Program *improvement* yaitu memberikan informasi tentang bagaimana program kerja dapat berfungsi, bagaimana pelaksanaan program kerja dan kendala-kendala apa yang dihadapi.
- e. Program *certification* yaitu memberikan informasi mengenai nilai-nilai atau manfaat program kerja.

Tujuan pengukuran kinerja menurut Mardiasmo (2012:122) yaitu:

- a. Untuk mengkomunikasikan strategi secara lebih baik (top down dan bottom up)
- b. Untuk mengukur kinerja finansial dan non finansial secara berimbang sehingga dapat ditelusuri perkembangan pencapaian strategi.
- c. Untuk mengakomodasi permohonan kepentingan manajer level menengah dan bawah serta memotivasi untuk mencapai goal congruence.
- d. Sebagai alat mencapai kepuasan berdasarkan pendekatan individual dan kemampuan kolektif yang rasional.

2.1.1.2 Pengukuran Kinerja Rumah Sakit

Menurut Kepmenkes Nomor 1164/Menkes.SK/X/2007 tentang Pedoman Penyusunan Rencana Anggaran Bisnis dan Anggaran Rumah Sakit Badan Layanan Umum, kinerja keuangan merupakan salah satu dimensi pengukuran dari mekanisme pengukura kinerja BLU dan BLUD. Berikut ini merupakan kelompok Rasio Indikator Kinerja Keuangan BLU :

1. Rasio Likuiditas, rasio ini digunakan untuk mengetahui kemampuan rumah sakit dalam memenuhi seluruh kewajiban jangka pendeknya. Rasio likuiditas ini diukur menggunakan rasio kas dan rasio lancar

2. Rasio Aktivitas, rasio ini digunakan untuk mengetahui kemampuan rumah sakit dalam mengelola asset dan sumber daya yang dimiliki. Rasio aktivitas diukur dengan rasio perputaran persediaan, dan perputaran asset.
3. Rasio Profitabilitas, rasio ini digunakan untuk mengukur sejauh kemampuan rumah sakit memperoleh laba dari kegiatan pelayanan sehari-hari. Rasio profitabilitas diukur dengan menggunakan rasio imbalan investasi
4. Rasio Struktur Modal, rasio ini digunakan untuk mengetahui oembiayaan rumah sakit akan asset yang dimiliki. Rasio struktur modal diukur menggunakan *equity financing ratio*.

Penilaian kinerja keuangan rumah sakit menurut Peraturan Direktur Jenderal Perbendaharaan Nomor Per- 36 /Pb/2016 Tentang Pedoman Penilaian Kinerja Badan Layanan Umum Daerah Layanan Umum Bidang Layanan Kesehatan meliputi sebagai berikut:

1. Rasio Keuangan, digunakan untuk membandingkan data keuangan yang terdapat pada pos Laporan Keuangan BLU. (3) Rasio Keuangan sebagaimana dimaksud, meliputi pengukuran terhadap:
 - a. Rasio Kas (Cash Ratio), yang digunakan untuk melihat perbandingan antara kas dan setara kas dengan kewajiban jangka pendek.
 - b. Rasio Lancar (Current Ratio), yang digunakan untuk melihat perbandingan antara aset lancar dengan kewajiban jangka pendek;
 - c. Periode Penagihan Piutang (Collecting Periode), yang digunakan untuk melihat perbandingan antara piutang usaha dengan pendapatan usaha dalam satu tahun;
 - d. Perputaran Aset Tetap (Fixed Asset Turn Over), yang digunakan untuk melihat perbandingan antara pendapatan operasional dengan aset tetap;
 - e. Imbalan atas Aset Tetap (Return on Fixed Asset), untuk melihat perbandingan antara surplus/defisit sebelum pos keuntungan/kerugian, tidak termasuk pendapatan investasi yang bersumber dari APBN, ditambah biaya penyusutan, dengan nilai perolehan aset tetap tidak termasuk konstruksi dalam pengerjaan;
 - f. Imbalan Ekuitas (Return on Equity), yang digunakan untuk melihat perbandingan antara surplus/deficit sebelum pos keuntungan/kerugian, tidak termasuk pendapatan investasi yang bersumber dari APBN, ditambah biaya penyusutan, dengan ekuitas setelah dikurangi surplus/defisit tahun berjalan;
 - g. Perputaran Persediaan (Inventory Turn Over), yang digunakan untuk melihat perbandingan antara jumlah total persediaan dengan pendapatan usaha;
 - h. Rasio PNBPN terhadap Biaya Operasional, yang digunakan untuk melihat perbandingan antara penerimaan PNBPN dengan biaya operasional; dan

- i. Rasio Biaya Subsidi, yang digunakan untuk melihat perbandingan antara jumlah subsidi biaya pasien dengan pendapatan BLU.
2. Kepatuhan sebagaimana dimaksud pada ayat (4), meliputi:
 - a. Penyusunan dan penyampaian Rencana Bisnis dan Anggaran (RBA) Definitif;
 - b. Penyusunan dan penyampaian Laporan Keuangan BLU
 - c. Berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan;
 - d. Penyampaian Surat Perintah Pengesahan Pendapatan dan Belanja BLU;
 - e. Persetujuan Tarif Layanan;
 - f. Penetapan Sistem Akuntansi;
 - g. Persetujuan Pembukaan Rekening;
 - h. Penyusunan Standard Operating Procedures (SOP)
 - i. Pengelolaan Kas;
 - j. Penyusunan SOP Pengelolaan Piutang;
 - k. Penyusunan SOP Pengelolaan Utang;
 - l. Penyusunan SOP Pengadaan Barang dan Jasa; dan
 - m. Penyusunan SOP Pengelolaan Barang Inventaris.

2.1.1.3 Pengukuran Kinerja Keuangan Rumah Sakit Dengan rasio Pendapatan PNBP terhadap Biaya Operasional

Pendapatan PNBP menurut Peraturan Direktur Jenderal Perbendaharaan Nomor Per- 36 /Pb/2016 Tentang Pedoman Penilaian Kinerja Badan Layanan Umum Daerah merupakan pendapatan yang diperoleh sebagai imbalan atas barang/jasa yang diserahkan kepada masyarakat termasuk pendapatan yang berasal dari hibah, hasil kerjasama dengan pihak lain, sewa, jasa Lembaga keuangan, dan lain-lain pendapatan yang tidak berhubungan secara langsung dengan pelayanan BLU, tidak termasuk pendapatan yang berasal dari APBN. Biaya operasional merupakan seluruh biaya yang dibutuhkan dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat, yang terdiri dari belanja pegawai dan belanja barang, dan sumber dananya berasal dari penerimaan anggaran APBN dan pendapatan PNBP BLU, tidak termasuk biaya penyusutan. Adapun rumus Rasio Pendapatan PNBP terhadap Biaya Operasional adalah sebagai berikut:

$$\text{Rasio Pendapatan PNBP terhadap Biaya Operasional} = \frac{\text{Pendapatan PNBP}}{\text{Biaya Operasional}} \times 100\%$$

Penjelasan:

Skor rasio pendapatan PNBPN terhadap biaya operasional adalah sebagai berikut:

No	Rasio PNBPN terhadap Biaya Operasional (%) (PB)	Skor
1	$PB > 65$	2,5
2	$57 < PB < 65$	2,25
3	$50 < PB < 57$	2
4	$42 < PB < 50$	1,75
5	$35 < PB < 42$	1,5
6	$28 < PB < 35$	1,25
7	$20 < PB < 28$	1
8	$12 < PB < 20$	0,75
9	$4 < PB < 12$	0,5
10	$0 < PB < 4$	0

2.1.2 Bed Occupancy Ratio (BOR)

2.1.2.1 Pengertian Bed Occupancy Ratio (BOR)

Bed Occupancy Ratio atau BOR merupakan salah satu indikator yang menggambarkan tinggi rendahnya tingkat pemanfaatan tempat tidur rumah sakit, perhitungannya adalah persentase pemakaian tempat tidur pada satu satuan waktu tertentu, sehingga dapat diketahui gambaran penggunaan tempat tidur di rumah sakit tersebut dalam kurun waktu tertentu. Angka BOR suatu rumah sakit dapat meningkat dan menurun, angka ini berbanding lurus dengan penggunaan tempat tidur di rumah sakit (MPKPK, 2009 dalam Muhith dan M. Himawan 2013).

Pihak manajemen menginginkan setiap tempat tidur (TT) yang telah disediakan rumahsakit selalu terisi oleh pasien. Jumlah TT yang kosong atau menganggur diharapkan sesedikit mungkin. Semakin lama seorang pasien menempati sebuah TT maka akan semakin banyak menghasilkan uang. Dari aspek medis terjadi arah penilaian yang bisa berlawanan. Tim medis akan lebih senang dan merasa berhasil

kerjanya jika seorang pasien bisa segera sembuh sehingga tidak perlu lama dirawat, jadi tidak menggunakan TT terlalu lama (Sudra, 2010 dalam Persadha et.al, 2019).

Bed Occupancy Ratio (BOR) merupakan angka yang menunjukkan presentase penggunaan TT di unit rawat inap (bangsal). Angka BOR yang rendah menunjukkan kurangnya pemanfaatan fasilitas perawatan rumah sakit oleh masyarakat. Angka BOR yang tinggi (lebih dari 85%) menunjukkan tingkat pemanfaatan tempat tidur yang tinggi sehingga perlu pengembangan rumah sakit atau penambahan tempat tidur. (Satrianegara, 2014:85)

Rokimah (2017:23) yang menjelaskan bahwa *BOR (Bed Occupancy Ratio)* adalah persentase pemakaian tempat tidur rumah sakit untuk layanan rawat inap pada satuan waktu tertentu. *Bed Occupancy Rate* (BOR) menurut Soemohadiwidjojo (2017:90) adalah angka penggunaan tempat tidur atau persentase pemakaian tempat tidur di sebuah rumah sakit. Rasio ini digunakan untuk memberikan gambaran tinggi rendahnya tingkat pemanfaatan tempat tidur rumah sakit.

Handayani et. al (2018:47) menyatakan *Bed Occupancy Rate (BOR)*: angka penggunaan tempat tidur. *BOR* digunakan untuk mengetahui tingkat pemanfaatan tempat tidur rumah sakit. Angka *BOR* yang rendah menunjukkan kurangnya pemanfaatan fasilitas perawatan rumah sakit oleh masyarakat. Angka BOR yang tinggi (lebih dari 80%) menunjukkan tingkat pemanfaatan tempat tidur yang tinggi sehingga perlunya pengembangan rumah sakit dan penambahan tempat tidur.

Menurut Departemen Kesehatan RI, dalam Putri dan Achmad (2017) menyatakan BOR adalah prosentase pemakaian tempat tidur pada periode tertentu. Indikator ini memberikan gambaran tinggi rendahnya tingkat pemanfaatan tempat tidur di rumah sakit. Nilai parameter BOR yang ideal Nilai.

2.1.2.2 Faktor Yang Mempengaruhi Bed Occupancy Ratio (BOR)

Faktor-faktor yang mempengaruhi BOR dapat dibedakan menjadi faktor internal rumah sakit dan faktor eksternal rumah sakit. Faktor internal rumah sakit misalnya budaya rumah sakit, sistem informasi, sarana prasarana, sumber daya manusia, pemasaran, citra, dan lain-lain. Faktor eksternal misalnya letak geografis, keadaan sosial ekonomi konsumen, budaya masyarakat, pemasok, pesaing, kebijakan pemerintah daerah, dan peraturan-peraturan lain (Austin dalam Hanna, 2004 dalam Muhith dan M. Himawan 2013).

2.1.2.3 Pengukuran Bed Occupancy Ratio (BOR)

BOR menurut Damanik (2020:36) adalah cara untuk membandingkan jumlah hari dalam pemakaian tempat tidur (TT) yang terpakai untuk perawatan pasien di rumah sakit dalam suatu periode waktu tertentu (O) dengan jumlah TT yang tersedia (A) dan jumlah hari dalam periode tertentu (t). Perbandingan ini ditunjukkan dalam bentuk rasio adalah sebagai berikut:

$$\text{Bed Occupancy Ratio (BOR)} = \frac{\text{Jumlah hari Perawatan (O)}}{\text{Jumlah TT (A) x jumlah hari persatuan waktu (t)}} \times 100\%$$

Standar untuk BOR berdasarkan Barber-Johnson (standar internasional) dalam Putri dan Achmad (2017) yaitu 75%-85%. Sedangkan menurut Depkes BOR yang ideal di Indonesia adalah antara 60-85% (Depkes RI, 2005). Kondisi tersebut merupakan kondisi yang standar sebab jika nilai BOR ada dibawah kondisi tersebut maka menunjukkan rendahnya pemanfaatan tempat tidur, jika nilai BOR diatas berarti semua tempat tidur dipergunakan sepanjang tahun, hal ini secara medis kurang baik karena tidak adanya jeda waktu untuk membersihkan sehingga continuous improvement quality sulit dicapai. Sedangkan jika nilai diatas 100 merupakan kondisi

yang sangat parah karena satu tempat tidur digunakan lebih dari satu pasien (*extra bed*).

2.1.3 Anggaran Biaya Operasional

2.1.3.1 Pengertian Anggaran Biaya Operasional

Anggaran adalah dokumen yang berisi estimasi kinerja, baik berupa penerimaan dan pengeluaran, yang disajikan dalam ukuran moneter yang akan dicapai pada periode waktu tertentu dan menyertakan data masa lalu sebagai bentuk pengendalian dan penilaian kinerja (Halim dan Kusufi, 2016:48). Sasongko dan Parulian (2015:2), berpendapat bahwa “Anggaran adalah rencana kegiatan yang akan dijalankan oleh manajemen dalam satu periode yang tertuang secara kuantitatif. Informasi yang dapat diperoleh dari anggaran di antaranya jumlah produk dan harga jualnya untuk tahun depan”.

Sementara biaya operasional Sujarweni (2017:28) Biaya Operasional adalah biaya yang digunakan untuk mendapatkan pendapatan utama. Jumingan (2017:32) menyatakan biaya usaha/operasional timbul sehubungan dengan penjualan atau pemasaran barang atau jasa dan penyelenggaraan fungsi administrasi dan umum dari perusahaan yang bersangkutan.

Pengertian dari biaya operasional menurut Tambun (2020:65) adalah semua pengeluaran yang berkaitan dengan distribusi dan penjualan produk dan jasa serta pengeluaran yang digunakan untuk menjalankan kegiatan roda organisasi. Sedangkan menurut Margaretha (2018:24) biaya operasional (*operating expense*) adalah keseluruhan biaya sehubungan dengan operasional diluar kegiatan proses produksi termasuk didalamnya adalah (1) biaya penjualan dan (2) biaya administrasi dan umum”.

Dengan demikian anggaran biaya operasional adalah dokumen yang berisi estimasi pengeluaran biaya operasional yaitu biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam rangka mendapatkan pendapatan utama dari kegiatan operasional. Biaya ini timbul sehubungan dengan penjualan atau pemasaran barang atau jasa maupun karena penyelenggaraan fungsi administrasi dan umum.

Anggaran biaya operasional menurut adalah anggaran atau taksiran semua biaya yang dikeluarkan dan pada hakekatnya dianggap habis dalam masa tahun buku. (Putri dan Achmad, 2017). Kemudian anggaran biaya operasional menurut Tambun (2020:65) adalah semua rencana pengeluaran yang berkaitan dengan distribusi dan penjualan produk dan jasa serta pengeluaran yang digunakan untuk menjalankan kegiatan roda organisasi

Anggaran Biaya Operasional secara umum menurut Tambun (2020:66) sebagai pedoman kerja, alat pengkoordinasian kerja, serta alat pengawasan kerja. Secara khusus anggaran biaya operasional berguna sebagai dasar untuk penyusunan budget kas.

2.1.3.2 Unsur – Unsur Anggaran Biaya Operasional

Anggaran biaya operasional menurut Wardiyah (2017:30) terdiri dari unsur adalah sebagai berikut :

1. Biaya penjualan : biaya – biaya yang terkait langsung dengan aktivitas toko atau aktivitas yang mendukung operasional penjualan barang dagangan.
2. Biaya umum dan administrasi : dikeluarkan dalam rangka mendukung aktivitas urusan kantor (administrasi) dan operasi umum..

Kemudian Tambun (2020:65) menjelaskan anggaran biaya operasional terdiri dari rencana anggaran sebagai berikut:

1. Biaya pemasaran
Semua biaya yang dikeluarkan berkaitan dengan seluruh aktivitas penjualan dan pendistribusian produk seperti biaya penjualan dan biaya pemesanan produk.
2. Biaya Administrasi dan Umum
Semua biaya yang dikeluarkan berkaitan dengan aktivitas operasional kantor untuk mengatur dan mengendalikan organisasi secara umum seperti biaya gaji, biaya sewa, biaya ATK, biaya penyusutan

2.1.4 Rasio Aktivitas

2.1.4.1 Pengertian Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas adalah rasio yang menggambarkan sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimilikinya guna menunjang aktivitas perusahaan, dimana penggunaan aktivitas ini dilakukan secara sangat maksimal dengan maksud memperoleh hasil usaha yang maksimal (Fahmi, 2018:132).

Menurut Darmawan (2020:89) rasio aktivitas juga disebut sebagai rasio efisiensi untuk mengevaluasi seberapa baik perusahaan menggunakan aset dan liabilitasnya untuk menghasilkan penjualan dan memaksimalkan laba.

Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas dan efisiensi perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efektivitas dan efisiensi dalam menggunakan sumber daya perusahaan. Semua rasio aktivitas melibatkan perbandingan antara tingkat penjualan dan investasi pada berbagai jenis aktiva. Hasil diharapkan terdapat suatu keseimbangan yang layak antara penjualan dengan berbagai unsur aktiva seperti persediaan, piutang, aktiva tetap dan aktiva lainnya.

Munawir (2015 : 238), menyatakan rasio aktivitas adalah rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam melakukan aktivitas perusahaan sehari-hari atau kemampuan perusahaan dalam penjualan, penagihan piutang maupun pemanfaatan aktiva yang dimiliki. Kemudian Kasmir (2019:172) menjelaskan rasio aktivitas (*activity ratio*) adalah:

“rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Atau dapat pula dikatakan rasio ini

digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi (efektivitas) pemanfaatan sumber daya perusahaan. Penggunaan rasio aktivitas adalah dengan cara membandingkan antara tingkat penjualan dengan investasi dalam aktiva untuk satu periode”

Menurut Harahap (2016:308), rasio aktivitas menggambarkan aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam menjalankan operasinya baik dalam kegiatan penjualan, pembelian dan kegiatan lainnya.

2.1.4.2 Tujuan dan Manfaat Rasio Aktivitas

Menurut Hery (2018:210), rasio aktivitas memiliki beberapa tujuan dan manfaat. Adapun beberapa tujuan dan manfaat dari rasio aktivitas adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam piutang usaha berputar dalam satu periode.
- b. Untuk menghitung lamanya rata – rata penagihan piutang usaha, serta sebaliknya untuk mengetahui berapa hari rata – rata piutang usaha tidak dapat ditagih.
- c. Untuk menilai efektif tidaknya aktivitas penagihan piutang usaha yang telah dilakukan selama periode.
- d. Untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam persediaan berputar dalam satu periode.
- e. Untuk menghitung lamanya rata – rata persediaan tersimpan digudang hingga akhirnya terjual.
- f. Untuk menilai efektif tidaknya aktivitas penjualan persediaan barang dagang yang telah dilakukan selama periode.
- g. Untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam modal kerja berputar dalam satu periode, atau untuk mengukur berapa besar
- h. tingkat penjualan yang dapat dicapai dari setiap rupiah modal kerja yang digunakan.
- i. Untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam aset tetap berputar dalam satu periode, atau untuk mengukur berapa besar tingkat penjualan yang dapat dicapai dari setiap rupiah aset tetap yang digunakan.
- j. Untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam total aset berputar dalam satu periode, atau untuk mengukur berapa besar tingkat penjualan yang dapat dicapai dari setiap rupiah total aset yang digunakan.

Beberapa tujuan yang hendak dicapai perusahaan dari penggunaan rasio aktivitas menurut Kasmir (2019:173) antara lain:

1. “Untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode.
2. Untuk menghitung hari rata-rata penagihan piutang (days of receivable), dimana hasil perhitungan ini menunjukkan jumlah hari (berapa hari) piutang tersebut rata-rata tidak dapat ditagih.
3. Untuk menghitung berapa hari rata-rata sediaan tersimpan dalam gudang.
4. Untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam modal kerja berputar dalam satu periode atau berapa penjualan yang dapat dicapai oleh setiap modal kerja yang digunakan (working capital turn over).
5. Untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode.
6. Untuk mengukur penggunaan semua aktiva perusahaan dibandingkan dengan penjualan.”

Kemudian disamping tujuan yang ingin dicapai diatas, terdapat beberapa manfaat yang dapat dipetik dari rasio aktivitas menurut Kasmir (2019:174), yakni sebagai berikut:

1. “Dalam bidang piutang
 - a. Perusahaan atau manajemen dapat mengetahui berapa lama piutang mampu ditagih selama satu periode. Kemudian, manajemen juga dapat mengetahui berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Dengan demikian, dapat diketahui efektif atau tidaknya kegiatan perusahaan dalam bidang penagihan.
 - b. Manajemen dapat mengetahui jumlah hari dalam rata-rata penagihan piutang (days of receivable) sehingga manajemen dapat pula mengetahui jumlah hari (berapa hari) piutang tersebut rata-rata tidak dapat ditagih.
2. Dalam bidang sediaan
Manajemen dapat mengetahui hari rata-rata sediaan tersimpan dalam gudang. Hasil ini dibandingkan dengan target yang telah ditentukan atau rata-rata industri. Kemudian perusahaan dapat pula membandingkan hasil ini dengan pengukuran rasio beberapa periode yang lalu.
3. Dalam bidang modal kerja dan penjualan
Manajemen dapat mengetahui berapa kali dana yang ditanamkan dalam modal kerja berputar dalam satu periode atau dengan kata lain, berapa penjualan yang dapat dicapai oleh setiap modal kerja yang digunakan.
4. Dalam bidang aktiva dan penjualan
 - a. Manajemen dapat mengetahui berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode.
 - b. Manajemen dapat mengetahui penggunaan semua aktiva perusahaan dibandingkan dengan penjualan dalam suatu periode tertentu.”

2.1.4.3 Jenis-jenis Rasio Aktivitas

Adapun jenis-jenis pengukuran rasio aktivitas menurut Kasmir (2019:175-185)

adalah sebagai berikut:

1. Perputaran Piutang (Receivable Turnover)
Perputaran Piutang (Receivable Turnover) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Semakin tinggi rasio menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanamkan dalam piutang semakin rendah (dibandingkan dengan rasio tahun sebelumnya) dan tentunya kondisi ini bagi perusahaan semakin baik. Rumus untuk mencari perputaran piutang adalah sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Piutang}} \times 100 =$$

2. Perputaran Modal Kerja (Working Capital Turnover)
Perputaran Modal Kerja (Working Capital Turnover) merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu. Artinya seberapa banyak modal kerja berputar selama suatu periode atau dalam suatu periode. Untuk mengukur rasio ini, membandingkan antara penjualan dengan modal kerja atau rata-rata modal kerja. Rumus untuk mencari perputaran modal kerja adalah sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Modal Kerja} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja}} \times 100 =$$

3. Perputaran Aset Tetap (Fixed Assets Turnover)
Perputaran Aset Tetap (Fixed Assets Turnover) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode. Atau dengan kata lain, untuk mengukur apakah perusahaan sudah menggunakan kapasitas aktiva tetap sepenuhnya atau belum. Untuk mencari rasio ini, caranya adalah membandingkan antara penjualan bersih dengan total aktiva tetap dalam suatu periode. Rumus untuk mencari Perputaran Aset Tetap (Fixed Assets Turnover) adalah sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Aset Tetap} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva Tetap}} \times 100 =$$

4. Perputaran Total Aset (Total Assets Turnover)
Perputaran Total Aset (Total Assets Turnover) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva. Rumus untuk mencari Total Aset (Total Assets Turnover) adalah sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Total Aset} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}} \times 100 =$$

2.2 Penelitian Sebelumnya

Penelitian Putri dan Achmad (2017) dengan judul Analisis pengaruh Tingkat Hunian Pasien (BOR), anggaran biaya operasional dan rasio aktivitas terhadap kinerja keuangan berdasarkan kemampuan pendapatan PNBPN menutupi Biaya Operasional. Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat hunian pasien /Bed Occupancy Rate (BOR) berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan berdasarkan kemampuan pendapatan PNBPN menutupi biaya operasional pada BLU. Anggaran biaya operasional berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan berdasarkan kemampuan pendapatan menutupi biaya operasional pada BLU. Rasio aktivitas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan berdasarkan kemampuan pendapatan menutupi biaya operasional pada BLUD.

Penelitian Dewi, Maya Widiana dan Indra Lila Kusum (2019) dengan judul analisa pengaruh biaya operasional dan pendapatan terhadap kinerja keuangan berdasarkan rasio *Return On Asset* (ROA) pada perusahaan jasa konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017. *Jurnal Akuntansi dan Pajak, Vol 2 No 1*, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi AAS Surakarta. Hasil penelitian menjelaskan koefisien determinasinya, biaya operasional dan pendapatan tidak mempengaruhi Return on Asset (ROA) bisa dilihat dengan Adjusted R² sebesar 26.0% dan sisanya sebesar 74% dipengaruhi oleh faktor-faktor yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Penelitian Aryatama dan Deny (2017) dengan judul Analisis Anggaran Biaya Operasional Dan Anggaran Pendapatan Terhadap Kinerja Keuangan Berdasarkan *Return On Asset* (Roa) pada PT Madubaru Yogyakarta Tahun 2012-2016. Hasil penelitian menjelaskan secara parsial anggaran biaya operasional tidak berpengaruh terhadap *Return on Asset* (ROA). Sedangkan, anggaran pendapatan berpengaruh

terhadap *Return on Asset* (ROA). Anggaran biaya operasional dan anggaran pendapatan secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA).

Penelitian Riski *et al.*, (2018) dengan judul pengaruh likuiditas dan rasio aktivitas terhadap kinerja keuangan perusahaan Sub Sektor Keramik, Porselen, Dan Kaca Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian menjelaskan rasio likuiditas berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan Perusahaan. Rasio aktivitas berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

Penelitian Rahman *et al.*, (2020) dengan judul analisis rasio aktivitas dan rasio profitabilitas dalam mengukur kinerja keuangan pada PT. Mallomo Transporindo Kabupaten Maros. Hasil penelitian menjelaskan Rasio Aktivitas Dan Rasio Profitabilitas Dalam Mengukur Kinerja Keuangan. Hasil penelitian sebelumnya serta perbedaan dan persamaannya dapat dilihat pada Tabel 2.1

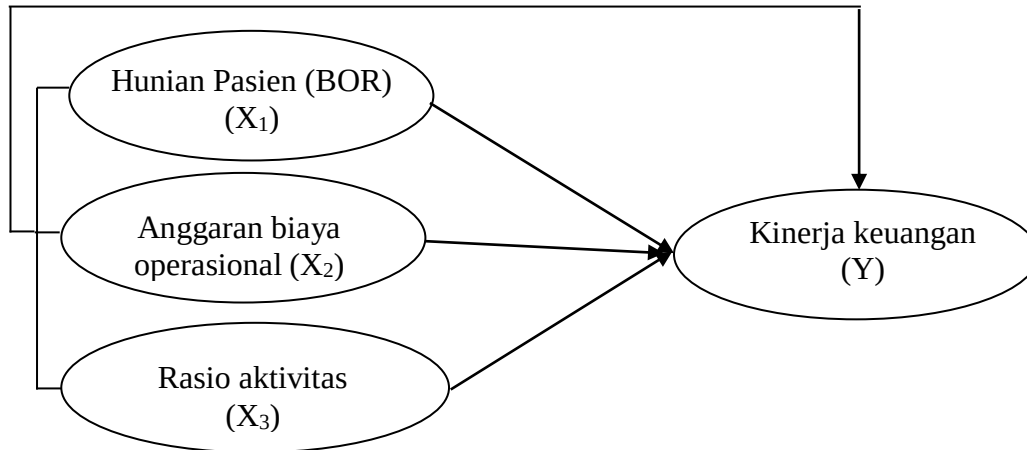
Tabel 2.1
Hasil Penelitian Sebelumnya

No	Judul dan Nama peneliti	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1	Analisis pengaruh Tingkat Hunian Pasien (BOR), Anggaran Biaya Operasional Dan Rasio Aktivitas Terhadap Kinerja Keuangan Berdasarkan Kemampuan Pendapatan PNBp menutupi Biaya Operasional (Putri dan Achmad (2017)	1 Model analisis regresi linier berganda 2 Variabel bebas : Tingkat Hunian Pasien (BOR), Anggaran Biaya Operasional dan Rasio Aktivitas 3 Variabel terikat : Kinerja Keuangan berdasarkan Kemampuan Pendapatan PNBp menutupi Biaya Operasional	Bed Occupancy Rate (BOR) dan anggaran biaya operasional berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan berdasarkan kemampuan pendapatan PNBp menutupi biaya operasional Rasio aktivitas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan berdasarkan kemampuan	Variabel bebas Variabel terikat Model analisis	Lokasi dan tempat penelitian Periode waktu akuntansi.

			pendapatan PNBP menutupi biaya operasional		
2	Pengaruh biaya operasional dan pendapatan terhadap kinerja keuangan berdasarkan rasio <i>Return On Asset</i> (ROA) pada perusahaan jasa konstruksi (Dewi dan Indra, 2019)	1 Model analisis regresi linier berganda 2 Variabel bebas : biaya operasional dan pendapatan 3 Variabel terikat : Kinerja Keuangan berdasarkan ROA	biaya operasional dan pendapatan tidak mempengaruhi Return on Asset (ROA) bisa dilihat dengan Adjusted R2 sebesar 26.0%	Variabel bebas biaya operasional Variabel terikat kinerja keuangan Model analisis	Lokasi dan tempat penelitian Periode waktu akuntansi.
3	Analisis Anggaran Biaya Operasional Dan Anggaran Pendapatan Terhadap Kinerja Keuangan Berdasarkan <i>Return On Asset</i> (Roa) pada PT. Madubaru Yogyakarta Tahun 2012-2016. (Aryatama dan Deny, 2017)	1 Model analisis regresi linier berganda 2 Variabel bebas : biaya operasional dan anggaran pendapatan 3 Variabel terikat : Kinerja Keuangan berdasarkan ROA	Anggaran biaya operasional tidak berpengaruh terhadap <i>Return on Asset</i> (ROA). Anggaran pendapatan berpengaruh terhadap <i>Return on Asset</i> (ROA).	Variabel bebas biaya operasional Variabel terikat kinerja keuangan Model analisis	Lokasi dan tempat penelitian Periode waktu akuntansi.
4	Pengaruh Likuiditas Dan Rasio Aktivitas Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Sub Sektor Keramik, Porselen, Dan Kaca Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Riski, <i>et al</i> 2018)	1 Model analisis regresi linier berganda 2 Variabel bebas : rasio likuiditas dan rasio aktivitas 3 Variabel terikat : Kinerja Keuangan	Rasio likuiditas dan Rasio aktivitas berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan Perusahaan.	Variabel bebas rasio aktivitas Variabel terikat kinerja keuangan Model analisis	Lokasi dan tempat penelitian Periode waktu akuntansi.
5	Analisis Rasio Aktivitas Dan Rasio Profitabilitas Dalam Mengukur Kinerja Keuangan Pada PT. Mallomo Transporindo Kabupaten Maros. (Rahman, <i>et al</i> 2020).	1 Model analisis regresi linier berganda 2 Variabel bebas : rasio aktivitas dan rasio likuiditas 3 Variabel terikat : Kinerja Keuangan	Rasio likuiditas dan Rasio aktivitas berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan Perusahaan	Variabel bebas rasio aktivitas Variabel terikat kinerja keuangan Model analisis	Lokasi dan tempat penelitian Periode waktu akuntansi.

2.3. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan tujuan penelitian dan landasan teoritis maka dapat dikembangkan kerangka konsep penelitian adalah sebagai berikut:



Sumber: Dikembangkan berdasarkan penelitian Putri dan Achmad (2017)

Gambar 2.1. Kerangka Konseptual Model Penelitian

2.4. Hipotesis

Berdasarkan perumusan masalah dan kajian teoritis maupun empirik, maka dapat dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

- H₁: Tingkat Hunian Pasien (BOR), anggaran biaya operasional dan rasio aktivitas berpengaruh secara simultan terhadap kinerja keuangan berdasarkan kemampuan pendapatan PNBPN menutupi biaya operasional pada RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh.
- H₂: Tingkat Hunian Pasien (BOR) berpengaruh terhadap kinerja keuangan berdasarkan kemampuan pendapatan PNBPN menutupi biaya operasional pada RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh.
- H₃: Anggaran biaya operasional berpengaruh terhadap kinerja keuangan berdasarkan kemampuan pendapatan PNBPN menutupi biaya operasional pada RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh.

H₄: Rasio aktivitas berpengaruh terhadap kinerja keuangan berdasarkan kemampuan pendapatan PNBPN menutupi biaya operasional pada RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Desain penelitian adalah masalah yang terkait dengan keputusan mengenai tujuan penelitian, lokasi dilaksanakannya penelitian, jenis penelitian yang sesuai dan sejauh mana dimanipulasi dan dikendalikan oleh peneliti, aspek temporal (horizon waktu), dan tingkat di mana data akan dianalisis (unit analisis). (Sekaran, 2011: 117-118)

3.1 Lokasi dan Objek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh yang berlokasi di jalan Sukarno Hatta, Kecamatan Banda Raya, Desa Mibo, Kota Banda Aceh. Objek penelitian ini adalah data yang berhubungan dengan kinerja keuangan berdasarkan analisis rasio PNBPN terhadap Biaya Operasional,. Selain itu juga disajikan beberapa informasi tambahan mengenai gambaran umum RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh .

3.1.2 Jenis Penelitian

Berdasarkan tujuan yang akan diteliti, maka penelitian ini termasuk penelitian korelasional, karena tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh antara variable bebas dan variable terikat. Menurut Arikunto (2010) Penelitian korelasional (*correlational studies*) merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara dua ata beberapa variabel. Adapun variabel penelitian ini adalah

1. Variabel bebas berupa Tingkat Hunian Pasien (BOR), Anggaran Biaya Operasional dan Rasio Aktivitas.

2. Variabel terikat berupa kinerja keuangan yaitu rasio PNBP terhadap Biaya Operasional

3.1.3 Horizon Waktu

Waktu yang digunakan dalam pengumpulan data adalah data *time series*. *Time series* adalah merupakan data yang menggambarkan sesuatu dari waktu ke waktu atau periode secara historis. (Sekaran, 2011:180). Penelitian menggunakan laporan keuangan tahunan selama tahun 2015-2019.

3.1.4 Unit Analisis

Unit analisis merujuk pada tingkat kesatuan data yang dikumpulkan selama tahap analisis data selanjutnya (Sekaran, 2011:173). Unit analisis dalam penelitian ini berfokus pada kinerja keuangan RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh. Dengan demikian unit analisis dalam penelitian ini adalah laporan keuangan RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh dalam kurun waktu 3 (tiga) tahun (2015-2019).

3.2. Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data.

Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data sekunder, yaitu data yang telah ada dan tidak perlu dikumpulkan sendiri oleh peneliti (Sekaran, 2011:77). Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data sekunder adalah teknik dokumentasi. Dokumentasi yaitu teknik pengambilan data dengan cara mengumpulkan catatan-catatan yang menjadi bahan penelitian. Pengumpulan data tersebut diperoleh dari Laporan Keuangan tahunan pada RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh.

3.3 Operasionalisasi Variabel

Penelitian ini melibatkan 4 (empat) variabel yang terdiri dari satu variabel terikat yaitu kinerja keuangan (ROA) dan 3 (tiga) variabel bebas yaitu Tingkat Hunian Pasien (BOR), Anggaran Biaya Operasional dan Rasio Aktivitas. Adapun karakteristik dari ketiga variabel tersebut dapat dilihat pada Tabel 3.1

Tabel 3.1
Definisi Operasionalisasi Variabel

No	Variabel	Definisi Variabel	Indikator
Variabel bebas			
1	Tingkat Hunian Pasien (BOR) (X ₁)	persentase pemakaian tempat tidur rumah sakit untuk layanan rawat inap pada satuan waktu tertentu (Rokimah, 2017:23).	$BOR = \frac{\text{Jumlah hari Perawatan (O)}}{\text{Jmlh TT (A) x Jmlh hari persatuan waktu (t)}} \times 100\%$
2	Anggaran Biaya Operasional (X ₂)	semua rencana pengeluaran yang berkaitan dengan distribusi dan penjualan produk dan jasa serta pengeluaran yang digunakan untuk menjalankan kegiatan roda organisasi (Tambun (2020:65))	Anggaran Rencana Biaya Pemasaran + Anggaran Rencana Biaya Administrasi dan Umum
3	Rasio Aktivitas (X ₃)	“rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Atau dapat pula dikatakan rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi (efektivitas) pemanfaatan sumber daya perusahaan. (Kasmir, 2014:172)	$\text{Perputaran Modal Kerja} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja}} \times 100\% =$
	Kinerja keuangan (Y)	digunakan untuk melihat perbandingan antara penerimaan PNBPN yang diterima rumah sakit dengan biaya operasional rumah sakit.	$\text{Pendapatan PNBPN terhadap BO} = \frac{\text{Pendapatan PNBPN}}{\text{BO}} \times 100\%$

Sumber: Data Diolah (2020)

3.4. Teknik Analisa Data

Pengujian dan analisis data sekunder dilakukan dengan menggunakan formulasi regresi linier berganda dalam bentuk persamaan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

Keterangan:

Y	= Kinerja keuangan .
α	= Konstanta
$\beta_1 \dots \beta_3$	= Koefisien Regresi
X_1	= Tingkat Hunian Pasien (BOR)
X_2	= Anggaran Biaya Operasional
X_3	= Rasio Aktivitas
ε	= <i>Error-terms</i> (variabel gangguan/residual)

3.5. Pengujian Hipotesis

Untuk melakukan keputusan menerima atau menolak hipotesis yang diajukan, maka perlu dilakukan pengujian secara statistik. Analisis data dilakukan dengan menggunakan parameter regresi linier dengan ketentuan menerima hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a) :

- H_{01} Jika $\beta = 0$ ($\beta_i = 0$), maka H_0 diterima, dan H_a ditolak, artinya Tingkat Hunian Pasien (BOR), anggaran biaya operasional dan rasio aktivitas tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan berdasarkan kemampuan pendapatan PNBPN menutupi biaya operasional pada RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh.
- H_{a1} Jika $\beta \neq 0$ ($\beta_i \neq 0$), maka H_0 ditolak, dan H_a diterima, artinya Tingkat Hunian Pasien (BOR), anggaran biaya operasional dan rasio aktivitas berpengaruh terhadap kinerja keuangan berdasarkan kemampuan pendapatan PNBPN menutupi biaya operasional pada RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh.
- H_{02} Jika $\beta = 0$ ($\beta_i = 0$), maka H_0 diterima, dan H_a ditolak. artinya Tingkat Hunian Pasien (BOR) tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan berdasarkan

kemampuan pendapatan PNBPN menutupi biaya operasional pada RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh.

Ha₂ Jika $\beta \neq 0$ ($\beta_i \neq 0$), maka H₀ ditolak, dan Ha diterima artinya Tingkat Hunian Pasien (BOR) berpengaruh terhadap kinerja keuangan berdasarkan kemampuan pendapatan PNBPN menutupi biaya operasional pada RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh.

Ho₃ Jika $\beta = 0$ ($\beta_i = 0$), maka H₀ diterima, dan Ha ditolak. artinya anggaran biaya operasional tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan berdasarkan kemampuan pendapatan PNBPN menutupi biaya operasional pada RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh.

Ha₃ Jika $\beta \neq 0$ ($\beta_i \neq 0$), maka H₀ ditolak, dan Ha diterima artinya anggaran biaya operasional berpengaruh terhadap kinerja keuangan berdasarkan kemampuan pendapatan PNBPN menutupi biaya operasional pada RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh.

Ho₄ Jika $\beta = 0$ ($\beta_i = 0$), maka H₀ diterima, dan Ha ditolak artinya rasio aktivitas tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan berdasarkan kemampuan pendapatan PNBPN menutupi biaya operasional pada RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh.

Ha₄ Jika $\beta \neq 0$ ($\beta_i \neq 0$), maka H₀ ditolak, dan Ha diterima artinya rasio aktivitas berpengaruh terhadap kinerja keuangan berdasarkan kemampuan pe
PNBPN menutupi biaya operasional pada RSUD Meuraxa Kota Banda /

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

4.1.1 Sejarah BLUD Rumah Sakit Umum Meuraxa Kota Banda Aceh.

Rumah Sakit Umum Meuraxa pada awalnya merupakan rumah sakit milik Kinerja Keuangan Berdasarkan Kemampuan Pendapatan PNBK menutupi Biaya Operasional ayasan Meuraxa yang didirikan oleh tokoh masyarakat Kecamatan Meuraxa di Lambung Kota Banda Aceh dan kemudian diserahkan ke Pemda Aceh pada tanggal 20 September 1997. Pengukuhan RSU Meuraxa resmi menjadi RSU Rujukan Type C sejak tanggal 19 Desember 2002 oleh Menteri Kesehatan RI dr. Ahmad Sujudi, Sp.B. Pada saat itu rumah sakit ini masih terletak di Jl. Iskandar Muda, Ulee Lheue, Kecamatan Meuraxa dengan luas lahan 15.800 m² dan luas bangunan 3100 m².

Setelah terjadinya musibah tsunami pada tanggal 26 Desember 2004 rumah sakit ini dipindahkan sementara ke lokasi kompleks Dinas Kesehatan Kota Banda Aceh Jln. Kulu II Sukaramai Blower Banda Aceh. Pada tahun 2006 pemerintah membangun kembali Rumah Sakit Umum Meuraxa yang hancur akibat gempa dan tsunami di desa Mibo, kecamatan Banda Raya, dengan biaya Rp72 miliar. Anggaran ini bersumber dari Pemerintah Austria, Hongaria, dan Badan Rehabilitasi dan Rekonstruksi (BRR) NAD-Nias. Menteri Kesehatan Republik Indonesia Siti Fadillah meresmikan pemakaian rumah sakit tersebut pada hari minggu tanggal 10 November 2007.

Kini, RSU Meuraxa telah beroperasi kembali di atas lahan seluas 15.268 m² ini berkapasitas 112 tempat tidur yang terdiri atas ruang rawat kelas III 86 tempat tidur, ruang rawat kelas I dan II sebanyak 26 tempat tidur. Pada tahun 2006, BRR

membangun gedung baru ruang rawat kelas II dan II, ruang serba guna, empat unit rumah dinas medis, enam unit rumah paramedis. Pembangunan dilanjutkan pada 2007 berupa pagar keliling kompleks beserta penambahan pembangunan rumah dinas tipe 70.

Pembangunan rumah sakit ini juga didanai oleh Pemerintah Austria yang membangun ruang rawat jalan, Instalasi Gawat Darurat, ruang inap, ruang rawat ibu hamil dan bersalin, laboratorium, kamar operasi, radiologi, ICU dan CSST, apotik, dapur, kamar jenazah dan berbagai fasilitas lain. Sedangkan Pemerintah Hongaria membangun poliklinik anak, fisioterapi, ruang rawat anak, apotik, dan taman bermain. Di pihak lain, Kinerja Keuangan Berdasarkan Kemampuan Pendapatan PNBPN menutupi Biaya Operasional ayasan Mitra Peduli Jakarta, PT Askes, Project Hope, International Relief and Development juga terlibat dalam membantu peningkatan pelayanan kesehatan di rumah sakit baru ini.

Rumah Sakit RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh memiliki Visi yaitu “ Menjadi Pusat Pelayanan Kesehatan Prima Kinerja Keuangan Berdasarkan Kemampuan Pendapatan PNBPN menutupi Biaya Operasional ang Islami ”. Sementara Misi RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh adalah:

1. Memberikan Pelayanan secara Profesional dan Islami
2. Peningkatan Sarana dan Prasarana Rumah Sakit
3. Meningkatkan kualitas dan Kesejahteraan SDM
4. Menciptakan Lingkungan dan Budaya Kerja yang Sehat dan Islami

Tujuan yang ingin dicapai oleh RSUD Meuraxa secara umum adalah :

1. Memberikan pelayanan kesehatan paripurna, prima, terjangkau, sesuai standar, bermutu yang bernuansa islami.

2. Mewujudkan pelayanan kesehatan dirumah sakit secara prima, terjangkau dan bermutu kepada masyarakat.
3. Memiliki sarana dan prasarana yang sesuai dengan pertumbuhan pelayanan kesehatan rumah sakit.
4. Mendidik tenaga kesehatan yang profesional dengan dukungan peralatan yang memadai
5. Terwujudnya lingkungan dan budaya kerja yang sehat dan islami

4.1.2 Struktur Organisasi

Struktur organisasi pada Meuraxa ditetapkan berdasarkan Qanun Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pedoman Susunan Organisasi dan Tata Kerja Meuraxa. Struktur organisasi Meuraxa berbentuk garis dan staf (*line and staf organization*) dengan seorang Direktur dan membawahi sejumlah Bagian dan Bidang Kerja. Dalam pelaksanaan tugasnya Direktur dibantu oleh 2 (dua) orang Wakil Direktur yaitu Wakil Direktur Pelayanan dan Wakil Direktur Administrasi Umum dan Keuangan.

Secara formal Wakil Direktur Pelayanan pada organisasi Meuraxa membawahi 3 (tiga) Bidang Kerja yaitu Bidang Pelayanan Medis, Bidang Keperawatan, Bidang Penunjang Medis ditambah 1 (satu) Unit Instalasi. Masing-masing Bidang Kerja membawahi dua seksi. Sementara Wakil Direktur Administrasi dan Umum membawahi 3 (tiga) Bagian Kerja yaitu Bagian Umum, Bagian Keuangan dan Aset, Bagian Perencanaan dan Evaluasi di tambah 1 (satu) unit instalasi yang berada dibawahnya. Masing-masing bagian kerja membawahi 3 (tiga) subbagian. Lebih jelas struktur organisasi RSU Meuraxa dapat dilihat pada Lampiran 1.

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Kinerja Rumah Sakit Umum Daerah Meuraxa Kota Banda Aceh berdasarkan Pendapatan PNBPN terhadap Biaya Operasional

Rasio Pendapatan PNBPN terhadap Biaya Operasional adalah rasio yang menunjukkan efektivitas dan efisiensi Rumah Sakit Umum Daerah Meuraxa Kota Banda Aceh dalam menghasilkan pendapatan usaha dari sumber penerimaan Negara Bukan Pajak. Sumber penerimaan Negara Bukan Pajak pada rumah sakit pemerintah ini adalah seluruh pendapatan jasa medis dan non medis dan rumah sakit ini tidak pernah menerima dan memungut pendapatan dari pajak sehingga pendapatan BLUD merupakan kesamaan dari pendapatan PNBPN. Sementara biaya operasional merupakan perkiraan dari anggaran belanja operasional. Semakin besar rasio ini maka akan semakin efisien rumah sakit dalam mengumpulkan sumber kas bersih dalam bentuk penerimaan usaha artinya rumah sakit dapat menekan biaya operasional yang lebih terkendali. Jika tidak dapat mengendalikan biaya operasional maka pendapatan yang diterima rumah sakit akan cenderung lebih kecil. Rasio pendapatan PNBPN terhadap BO pada Rumah Sakit Umum Daerah Meuraxa Kota Banda Aceh dapat dilihat pada Tabel 4.1 berikut :

Tabel 4.1
Kinerja Rumah Sakit Umum Daerah Meuraxa Berdasarkan
Pendapatan PNBPN Periode 2015-2019

Tahun	Pendapatan PNBPN	Biaya Operasional	Rasio (%)
2019	121.586.748.861	113.661.458.725	107.0%
2018	123.113.527.493	110.099.463.604	111.8%
2017	223.925.018.594	184.404.905.536	121.4%
2016	201.158.102.691	201.460.001.619	99.9%

2015	106.150.401.600	98.607358.146	107.6%
------	-----------------	---------------	--------

Sumber : Laporan Keuangan Rumah Sakit Umum Daerah Meuraxa Kota Banda Aceh (tahun 2015-2019)

$$\text{Pendapatan PNBPN terhadap BO} = \frac{\text{Pendapatan PNBPN}}{\text{Biaya Operasional}} \times 100\%$$

$$\text{Pendapatan PNBPN terhadap BO Tahun 2019} = \frac{\text{Rp.223.925.018.594}}{\text{Rp.65,120,298,663}} \times 100\% = 121,43\%$$

$$\text{Pendapatan PNBPN terhadap BO Tahun 2018} = \frac{\text{Rp.123.113.527.493}}{\text{Rp.67,176,452,364}} \times 100\% = 111,82\%$$

$$\text{Pendapatan PNBPN terhadap BO Tahun 2017} = \frac{\text{Rp.121.586.748.861}}{\text{Rp.75,621,589,593}} \times 100\% = 106,97\%$$

$$\text{Pendapatan PNBPN terhadap BO Tahun 2016} = \frac{\text{Rp.201.158.102.691}}{\text{Rp.201.460.001.619}} \times 100\% = 111,82\%$$

$$\text{Pendapatan PNBPN terhadap BO Tahun 2015} = \frac{\text{Rp.106.150.401.600}}{\text{Rp. 98.607358.146}} \times 100\% = 106,97\%$$

Tabel 4.1 memperlihatkan kinerja Rumah Sakit Umum Daerah Meuraxa Kota Banda Aceh berdasarkan rasio pendapatan PNBPN terhadap BO, cenderung berfluktuasi selama periode 2015-2019. Selama periode tersebut tingkat pengelolaan Rumah Sakit Umum Daerah Meuraxa Kota Banda Aceh juga sudah relatif efisien dengan nilai rasio rata-rata berkisar antara 106,97% hingga 121,43% atau berada di atas 100% artinya pendapatan yang diterima relatif lebih besar dari biaya operasional. Tahun 2015 rasio pendapatan PNBPN terhadap BO Rumah Sakit Umum Daerah Meuraxa baru mencapai 121,43% artinya pendapatan usaha yang diterima rumah sakit ini lebih besar 1,2143 kali dari jumlah biaya yang telah di keluarkan. Namun tahun 2019 rasio tersebut telah mencapai 121,43%.

4.2.2 Tingkat Hunian Pasien/ BOR (*Bed Occupancy Ratio*)

Kemampuan Rumah Sakit Umum Daerah Meuraxa dalam menyediakan pelayanan kesehatan rawat inap yang bermutu bagi pasien dan keluarga pasien sangat di tentukan oleh persentase pemakaian tempat tidur rumah sakit untuk layanan rawat inap pada satuan waktu tertentu atau biasa di kenal dengan rasio *BOR (Bed Occupancy Ratio)*. Fasilitas kesehatan yang berupa tempat tidur yang disediakan untuk rawat inap baik yang telah terisi maupun yang masih kosong menjadi salah satu fasilitas utama yang digunakan sepanjang kehidupan rumah sakit. Rasio BOR yang ideal yang ditetapkan pemerintah paling rendah adalah 60%. Dengan demikian semakin tinggi rasio *BOR* maka semakin baik kualitas pelayanan, artinya jumlah pasien yang rawat pada rumah sakit ini lebih maksimal jika di bandingkan di bawah 60%. Jika jumlah pasien rawat inap yang dilayani Rumah Sakit Umum Daerah Meuraxa meningkat dari tahun ke tahun maka akan berpotensi semakin baik kinerja pelayanannya apalagi jangka waktu pasien yang dilayani tidak membutuhkan waktu lama, artinya tingkat kesembuhan pasien akan lebih cepat dan akan banyak peluang tempat tidur yang akan terisi kembali. Dengan demikian jumlah pasien, jumlah hari perawatan pasien dan rasio BOR dapat dilihat pada Tabel 4.2 sebagai berikut:

Tabel 4.2
Jumlah Tempat Tidur, Jumlah Pasien, Hari Perawatan Pasien
dan Rasio BOP pada Rumah Sakit Umum Daerah Meuraxa
Kota Banda Aceh Periode 2015-2019

Tahun	Jumlah Tempat Tidur (Unit)	Ketersediaan Tempat Tidur Per Tahun (Unit)	Jumlah Pasien (Jiwa)	Hari Perawatan Pasien (Hari)	Rasio BOR (%)
2019	212	74,200	16.282	65,128	87.8%
2018	219	76,650	16.483	65,932	86.0%
2017	212	74,200	18.553	55,659	75.0%
2016	241	84,350	18.174	72,696	86.2%
2015	267	93,450	14.487	57,948	62.0%

Sumber : Rumah Sakit Umum Daerah Meuraxa Kota Banda Aceh (tahun 2017-2019)

$$\text{Bed Occupancy Ratio (BOR)} = \frac{\text{Jumlah Hari Perawatan}}{\text{Jumlah TT x jumlah hari dalam setahun (350)}} \times 100\%$$

$$\text{Bed Occupancy Ratio (BOR) Tahun 2019} = \frac{65,128}{74,200} \times 100\% = 87,8\%$$

$$\text{Bed Occupancy Ratio (BOR) Tahun 2018} = \frac{65,932}{76,650} \times 100\% = 86.0\%$$

$$\text{Bed Occupancy Ratio (BOR) Tahun 2017} = \frac{55,659}{74,200} \times 100\% = 75.0\%$$

$$\text{Bed Occupancy Ratio (BOR) Tahun 2016} = \frac{72,696}{84,350} \times 100\% = 86.2\%$$

$$\text{Bed Occupancy Ratio (BOR) Tahun 2015} = \frac{57,948}{93,450} \times 100\% = 62.0\%$$

Tabel di atas memperlihatkan tingkat persentase pemakaian tempat tidur di Rumah Sakit Umum Daerah Meuraxa Kota Banda Aceh untuk layanan rawat inap sebagaimana terlihat dalam rasio *BOR (Bed Occupancy Ratio)* sangat berfluktuasi dengan rasio *BOR* rata-rata berkisar antara 62,0% hingga 87,8%. dengan tingkat persentase terkecil terjadi pada tahun 2015 dan tingkat tingkat persentase terbesar tahun 2019. Kondisi ini menjelaskan pemakaian tempat tidur di Rumah Sakit Umum Daerah Meuraxa Kota Banda Aceh telah berlangsung di atas standar minimal yang ditetapkan yaitu 60%. Artinya tingkat persentase pemakaian tempat tidur sudah relatif efektif.

4.2.3 Anggaran Biaya Operasional

Anggaran biaya operasional adalah anggaran yang dikeluarkan Rumah Sakit Umum Daerah Meuraxa untuk menyelenggarakan kegiatan pelayanan kesehatan yang berupa layanan rawat inap, rawat jalan, layanan gawat darurat atau layanan pendukung lainnya baik melalui penyediaan fasilitas barang tidak habis pakai (fasilitas ambulance,

radiologi, fisioterapi dsb), barang habis pakai seperti (obat-obatan, alat suntuk, selang oksigen dsb) maupun penggunaan jasa-jasa lainnya. Anggaran biaya operasional ini cenderung meningkat sejalan meningkatnya jumlah pasien yang dilayani. Anggaran biaya operasional pada Rumah Sakit Umum Daerah Meuraxa Kota Banda Aceh dapat dilihat pada Tabel 4.3 berikut:

Tabel 4.3
Anggaran dan Realisasi Biaya Operasional pada Rumah Sakit Umum
Daerah Meuraxa Kota Banda Aceh Periode 2015-2019

Tahun	Anggaran Biaya Operasional (Rp)	Realisasi Biaya Operasional (Rp)	Capaian (%)
2019	146.174.112.817	95.086.640.831	65.05
2018	148.019.584.729	118.237.388.520	79.88
2017	137.087.996.072	116.265.805.585	84.81
2016	104.728.437.321	105.087.815.434	100.34
2015	82.881.100.539	83.718.283.373	101.01

Sumber : Rumah Sakit Umum Daerah Meuraxa Kota Banda Aceh (tahun 2017-2019)

Tabel 4.3 di atas memperlihatkan anggaran biaya operasional yang direncanakan oleh Rumah Sakit Umum Daerah Meuraxa Kota Banda Aceh selama tahun 2015-2019 cenderung lebih besar dari nilai realisasinya kecuali tahun 2015 dan 2016 dimana realisasi anggaran biaya operasional relatif lebih kecil atau di bawah nilai yang dianggarkan yaitu 101,01% dan 100,34%. Kondisi ini menjelaskan realisasi anggaran biaya operasional semakin tidak efektif selama tahun 2015-2019 dimana nilai realisasinya semakin kecil. Sehingga perencanaan anggaran biaya operasional dalam setiap tahun semakin memiliki kecenderungan yang tidak efektif atau tidak sesuai kebutuhan.

4.2.4 Tingkat Perputaran Modal Kerja

Modal kerja (*working capital*) adalah investasi rumah sakit dalam jangka pendek yang melekat dalam aktiva lancar (*current assets*). Modal kerja terdiri dari kas, persediaan, investasi jangka pendek (surat berharga dan deposito) dan piutang usaha akibat adanya tunggakan dari penerimaan pendapatan. Pada Rumah Sakit Umum Daerah Meuraxa Kota Banda Aceh modal kerja adalah anggaran yang dialokasikan dalam aktiva lancar terutama untuk pembelian bahan-bahan yang habis pakai sebagaimana yang dilaporkan dalam pos persediaan dan penerimaan jasa medis dan non medis yang belum diterima rumah sakit sebagaimana yang dilaporkan dalam pos piutang. Kecukupan modal kerja terutama kas dan persediaan sangat mendukung dalam menunjang aktivitas pelayanan pada rumah sakit. Modal kerja dan tingkat perputarannya pada Rumah Sakit Umum Daerah Meuraxa Kota Banda Aceh dapat dilihat pada Tabel 4.4 berikut:

Tabel 4.4
Modal Kerja, Penjualan dan Rasio Perputaran Modal Kerja
pada Rumah Sakit Umum Daerah Meuraxa
Kota Banda Aceh Periode 2015-2019

Tahun	Modal Kerja (Rp)	Penjualan (Rp)	Perputaran Modal Kerja (%)
2019	39,958,824,342	121.586.748.861	304%
2018	31,846,006,628	123.113.527.493	387%
2017	45,844,329,076	223.925.018.594	488%
2016	77,690,335,704	201.158.102.691	259%
2015	19,188,024,341	106.150.401.601	553%

Sumber : Rumah Sakit Umum Daerah Meuraxa Kota Banda Aceh (tahun 2017-2019)

$$\text{Perputaran Modal Kerja} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Modal Kerja}} \times 100\%$$

$$\text{Perputaran Modal Kerja Tahun 2019} = \frac{\text{Rp.121.586.748.861}}{\text{Rp.216.147.840.316}} \times 100\% = 56.25\%$$

$$\begin{aligned}
 \text{Perputaran Modal Kerja Tahun 2018} &= \frac{\text{Rp.123.113.527.493}}{\text{Rp.196.817.044.255}} \times 100\% = 62.55\% \\
 \text{Perputaran Modal Kerja Tahun 2017} &= \frac{\text{Rp.223.925.018.594}}{\text{Rp.185.097.502.193}} \times 100\% = 120.98\% \\
 \text{Perputaran Modal Kerja Tahun 2016} &= \frac{\text{Rp.123.113.527.493}}{\text{Rp.77,690,335,704}} \times 100\% = 62.55\% \\
 \text{Perputaran Modal Kerja Tahun 2015} &= \frac{\text{Rp. 106.150.401.601}}{\text{Rp.19,188,024,341}} \times 100\% = 56.25\%
 \end{aligned}$$

Tabel 4.4 di atas memperlihatkan tingkat perputaran modal kerja pada Rumah Sakit Umum Daerah Meuraxa Kota Banda Aceh sebagai bagian dari analisis rasio aktivitas dengan membandingkan penjualan dengan modal kerja yang terdiri dari kas, persediaan dan piutang selama tahun 2015-2019 relatif berfluktuasi dengan nilai rata-rata berkisar antara 56.25% hingga 120,98%. artinya modal kerja telah digunakan untuk menghasilkan penjualan jasa medis sebanyak 0,5625 dan 1,2098 kali. Setelah mengalami kenaikan tahun 2015-2017 tingkat perputaran modal kerja pada Rumah Sakit Umum Daerah Meuraxa Kota Banda Aceh kemabli mengalami penurunan pada tahun 2018 dan 2019 dengan tingkat perputaran modal kerja masing-masing 62.55% dan 56.25%.

4.3 Pembahasan Hasil Penelitian

Pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dalam penelitian ini dapat dibuktikan dengan analisis regresi berganda (*multiple regression*). Analisis regresi ini bertujuan untuk memprediksi sejauhmana tingkat kenaikan interval dari 3 (tiga) variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Tingkat Hunian Pasien (BOR) (Tingkat Hunian Pasien (BOR)), anggaran biaya operasional, dan rasio aktivitas tingkat perputaran modal kerja terhadap kinerja keuangan berdasarkan kemampuan pendapatan PNPB

menutupi Biaya Operasional pada tingkat kesalahan tertentu (*significansi*) atau dimana pengaruh antar variabel tersebut benar-benar nyata. Hasil output SPSS regresi linier berganda pengaruh variabel bebas dan terikat dapat dilihat tabel berikut:

Tabel 4.5
Hasil Analisis Model Regresi Pengaruh Tingkat Hunian Pasien (BOR),
Anggaran Biaya Operasional dan Rasio Aktivitas Terhadap Kinerja
Rumah Sakit Umum Daerah Berdasarkan Pendapatan PNPB

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
		B	Std. Error	Beta
1	(Constant)	18.958	5.469	
	Tingkat Hunian Pasien (BOR)	0.640	0.075	0.909
	Anggaran biaya operasional	0.045	0.023	0.163
	Rasio aktivitas	0.082	0.004	1.273

Sumber: Data Primer (diolah), 2021

4.3.1. Koefisien Regresi (β)

Dari hasil out put spss pada Tabel di atas dapat dibuat garis persamaan linier adalah sebagai berikut:

$$Y = 18,958 + 0,640X_1 + 0,045X_2 + 0,082X_3$$

Persamaan di atas menjelaskan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta kinerja keuangan Badan Layanan Umum (BLU) Rumah Sakit Umum Daerah Meuraxa Kota Banda Aceh berdasarkan kemampuan pendapatan PNPB menutupi biaya operasional adalah sebesar = 18,958, menjelaskan jika Tingkat Hunian Pasien (BOR), anggaran biaya operasional, dan rasio aktivitas tidak mengalami perubahan atau tidak dilibatkan untuk memprediksi pengaruh, maka kinerja keuangan berdasarkan kemampuan pendapatan PNPB menutupi biaya operasional pada rumah sakit pemerintah tersebut secara konstan adalah sebesar 18,95%. Kondisi ini menandakan kinerja keuangan Badan Layanan Umum (BLU) Rumah Sakit Umum Daerah Meuraxa Kota Banda Aceh berdasarkan kemampuan pendapatan PNPB menutupi biaya operasional masih tergolong rendah.
2. Koefisien regresi pengaruh Tingkat Hunian Pasien (BOR) sebesar 0,640, menjelaskan setiap adanya kenaikan satu persen pada kenaikan variabel Tingkat Hunian Pasien (BOR) maka akan dapat meningkatkan kinerja keuangan Badan

Layanan Umum (BLU) Rumah Sakit Umum Daerah Meuraxa Kota Banda Aceh berdasarkan kemampuan pendapatan PNBPN menutupi biaya operasional sebesar 0,640%. Dengan demikian dapat dikatakan jika Tingkat Hunian Pasien (BOR) meningkat sewaktu-waktu maka kinerja keuangan Badan Layanan Umum (BLU) Rumah Sakit Umum Daerah Meuraxa Kota Banda Aceh akan semakin baik.

3. Koefisien regresi pengaruh anggaran biaya operasional sebesar 0.045 satuan menjelaskan setiap adanya kenaikan satu miliar rupiah pada variabel anggaran biaya operasional, maka akan dapat meningkatkan kinerja keuangan Badan Layanan Umum (BLU) Rumah Sakit Umum Daerah Meuraxa Kota Banda Aceh berdasarkan kemampuan pendapatan PNBPN menutupi biaya operasional sebesar 0,045%. Dengan demikian dapat dikatakan jika anggaran biaya operasional meningkat seiring waktu maka kinerja keuangan Badan Layanan Umum (BLU) Rumah Sakit Umum Daerah Meuraxa Kota Banda Aceh juga akan semakin baik.
4. Koefisien regresi pengaruh rasio aktivitas tingkat perputaran modal kerja sebesar 0,082 menjelaskan setiap adanya kenaikan satu satuan pada variabel rasio aktivitas yaitu tingkat perputaran modal kerja maka akan dapat meningkatkan kinerja keuangan Badan Layanan Umum (BLU) Rumah Sakit Umum Daerah Meuraxa Kota Banda Aceh sebesar 0,082%. Dengan demikian dapat dikatakan jika rasio aktivitas dapat kendalikan secara lebih baik maka kinerja keuangan Badan Layanan Umum (BLU) Rumah Sakit Umum Daerah Meuraxa Kota Banda Aceh akan semakin baik.

4.4.2. Koefisien Korelasi dan Determinasi

Pengaruh linier antara kompensasi, rasio aktivitas dan anggaran biaya operasional dengan produktivitas kerja auditor pemerintah memiliki hubungan yang

dapat di buktikan dengan koefisien korelasi berganda dan koefisien diterminansi. Koefisien korelasi ini menjelaskan keeratan hubungan keseluruhan variabel bebas secara serentak dengan variabel tak bebas. Nilai korelasi bergerak antara -1 sampai dengan +1 dan semakin mendekati nilai 1 atau sama dengan 1 maka korelasi antara variabel akan semakin kuat atau sebaliknya. Sedangkan koefisien dterminasi berganda adalah suatu koefisien yang menjelaskan besarnya pengaruh secara serentak variabel-variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Dari hasil out put SPSS dapat diketahui hubungan variabel bebas dengan variabel terikat sebagaimana terlihat pada Tabel 4.6

Tabel 4.6
Hasil Analisis Korelasi dan Korelasi Diterminasi.

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	0.999	0.998	0.993

Sumber: Data Primer (diolah), 2021

Koefisien korelasi R sebesar 0.999 menjelaskan Tingkat Hunian Pasien (BOR), anggaran biaya operasional dan rasio aktivitas tingkat perputaran modal kerja memiliki hubungan positif dengan kinerja keuangan Badan Layanan Umum (BLU) Rumah Sakit Umum Daerah Meuraxa Kota Banda Aceh berdasarkan kemampuan pendapatan PNBPN menutupi biaya operasional dengan keeratan hubungan 99,9%.

Koefisien determinasi R Square sebesar 0,998 menjelaskan, peran variabel Tingkat Hunian Pasien (BOR), anggaran biaya operasional, dan rasio aktivitas tingkat perputaran modal kerja dalam mempengaruhi kinerja keuangan Badan Layanan Umum (BLU) Rumah Sakit Umum Daerah Meuraxa Kota Banda Aceh adalah sebesar 0,998 atau 99,8%. Sementara sisa (nilai residu) dari peran variabel tersebut sebesar 0,002 atau 0,2% dipengaruhi oleh variabel lainnya yang tidak dilibatkan dalam penelitian ini seperti keuntungan, efisiensi biaya, penjualan jasa medis dan lainnya .

4.4.3 Pengujian Hipotesis

4.4.3.1 Pengujian Hipotesis Secara bersama-sama

H₁: Nilai $\beta_1=0,640$, $\beta_2= 0,045$, dan $\beta_3= 0,082$ berdasarkan nilai tersebut maka $\beta_1=\beta_2=\beta_3\neq 0$ ($\beta_i \neq 0$), sehingga dapat diuraikan bahwa hipotesis nul (H₀) di tolak, dan hipotesis alternatif (H_a) di terima. Artinya Tingkat Hunian Pasien (BOR), anggaran biaya operasional, dan rasio aktivitas berpengaruh terhadap kinerja keuangan Badan Layanan Umum (BLU) Rumah Sakit Umum Daerah Meuraxa Kota Banda Aceh.

4.4.3.2 Pengujian Hipotesis Secara Parsial

H₂: Nilai $\beta_1= 0,640$, berdasarkan nilai tersebut maka $\beta_2\neq 0$, sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa hipotesis nul (H₀) di tolak, dan hipotesis alternatif (H_a) di terima. Artinya Tingkat Hunian Pasien (BOR) berpengaruh terhadap kinerja keuangan Badan Layanan Umum (BLU) Rumah Sakit Umum Daerah Meuraxa Kota Banda Aceh.

H₃: Nilai $\beta_2= 0,045$, berdasarkan nilai tersebut maka $\beta_3\neq 0$, sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa hipotesis nul (H₀) di tolak, dan hipotesis alternatif (H_a) di terima. Artinya anggaran biaya operasional berpengaruh terhadap kinerja keuangan Badan Layanan Umum (BLU) Rumah Sakit Umum Daerah Meuraxa Kota Banda Aceh.

H₄: Nilai $\beta_3= 0,082$, berdasarkan nilai tersebut maka $\beta_4\neq 0$, sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa hipotesis nul (H₀) di tolak, dan hipotesis alternatif (H_a) di terima. Artinya rasio aktivitas berpengaruh terhadap kinerja keuangan Badan Layanan Umum (BLU) Rumah Sakit Umum Daerah Meuraxa Kota Banda Aceh.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, maka dapat disimpulkan beberapa kesimpulan adalah:

1. Variable Tingkat Hunian Pasien (BOR), anggaran biaya operasional dan rasio aktivitas berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan Badan Layanan Umum (BLU) Rumah Sakit Umum Daerah Meuraxa Kota Banda Aceh berdasarkan kemampuan pendapatan PNBP menutupi biaya operasional.
2. Tingkat Hunian Pasien (BOR) berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan Badan Layanan Umum (BLU) Rumah Sakit Umum Daerah Meuraxa Kota Banda Aceh berdasarkan kemampuan pendapatan PNBP menutupi biaya operasional.
3. Anggaran biaya operasional berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor pemerintah pada Inspektorat Provisi Aceh terhadap kinerja keuangan Badan Layanan Umum (BLU) Rumah Sakit Umum Daerah Meuraxa Kota Banda Aceh berdasarkan kemampuan pendapatan PNBP menutupi biaya operasional.
4. Rasio aktivitas perputaran modal kerja berpengaruh positif terhadap terhadap kinerja keuangan Badan Layanan Umum (BLU) Rumah Sakit Umum Daerah Meuraxa Kota Banda Aceh berdasarkan kemampuan pendapatan PNBP menutupi biaya operasional.
5. Peran variabel Tingkat Hunian Pasien (BOR), anggaran biaya operasional dan rasio aktivitas perputaran modal kerja dalam mempengaruhi kinerja keuangan Badan Layanan Umum (BLU) Rumah Sakit Umum Daerah Meuraxa Kota Banda Aceh berdasarkan kemampuan pendapatan PNBP menutupi biaya operasional

sudah relatif dominan di banding variabel lainnya dengan nilai R square 0.998 (99,8%), sehingga hanya sedikit sekali faktor lainnya yang ikut berperan dalam mempengaruhi kinerja keuangan Badan Layanan Umum (BLU) Rumah Sakit Umum Daerah Meuraxa Kota Banda Aceh berdasarkan kemampuan pendapatan PNBPN menutupi biaya operasional.

5.2. Saran-saran

Mengingat masih ditemukan beberapa kelemahan yang ditemukan dari hasil penelitian maka dapat disarankan beberapa saran antara lain:

1. Badan Layanan Umum (BLU) Rumah Sakit Umum Daerah Meuraxa Kota Banda Aceh.
 - a. Badan Layanan Umum (BLU) Rumah Sakit Umum Daerah Meuraxa Kota Banda Aceh perlu melakukan rencana anggaran secara lebih akurat sehingga dapat memberi dampak yang lebih baik bagi peningkatan pendapatan.
 - b. Badan Layanan Umum (BLU) Rumah Sakit Umum Daerah Meuraxa Kota Banda Aceh perlu meningkatkan jumlah kunjungan pasien dan dapat menangani pasien rawat inap lebih terfokus dan cepat sehingga tingkat kesembuhan pasien akan lebih cepat dan meningkatkan tingkat hunian tempat tidur yang lebih banyak.
2. Bagi Penelitian Selanjutnya
Penelitian yang akan datang dapat menambah jumlah sampel data penelitian untuk periode waktu yang lebih banyak.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2010). **Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktek**. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aryatama, Sigit dan Deny, Ismanto (2017) Analisis Anggaran Biaya Operasional Dan Anggaran Pendapatan Terhadap Kinerja Keuangan Berdasarkan *Return On Asset* (Roa) Pada Pt Madubaru Yogyakarta Tahun 2012-2016. ***Jurnal Fokus, Vo 7, No 1***.
- Damanik, Rani Kawati (2020) **Pengembangan Desain System Informasi Manajemen Keperawatan**. Malang: Ahlimedia Press
- Darmawan, M.AB (2020) **Dasar-dasar Memahami Rasio dan Laporan Keuangan**, Yogyakarta: UnyPress
- Dewi, Maya Widyana dan Indra Lila Kusum (2019) Analisa Pengaruh Biaya Operasional Dan Pendapatan Terhadap Kinerja Keuangan Berdasarkan Rasio *Return On Asset* (ROA) pada Perusahaan Jasa Konstruksi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017. ***Jurnal Akuntansi dan Pajak, Vol 2 No 1***, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi AAS Surakarta.
- Fahmi Ilham (2018) **Manajemen Kinerja**, Alfabeta, Bandung.
- Halim, Abdul dan Muhammad Syam Kusufi. (2016), **Teori, Konsep dan Aplikasi Akuntansi Sektor Publik Dari Anggaran Hingga Laporan Keuangan Dari Pemerintah hingga Tempat ibadah**. Jakarta : Salemba Empat
- Handayani, Putu Wuri., Achmad Nizar Hidayanto., dan Ave Adriani Vinem (2018) **Pengantar Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit (SIMRS)**. Jakarta: Rajagrafindo Persada
- Harahap, Sofyan Syafri (2016). **Analisis Kritis Laporan Keuangan**. Jakata: PT Raja. Grafindo Persada.
- Hery (2018) **Analisis Laporan Keuangan**. Yogyakarta: Caps.
- Hilman, Rodif., Sientje Catharina Nangoy., Altje Lenny Tumbel (2014) Kinerja Keuangan Menggunakan Analisis Rasio Likuiditas, Leverage, Aktivitas dan Profitabilitas Untuk Pengambilan Keputusan Pada PT. PLN Area Manado ***Jurnal EMBA Vol.2 No.1*** Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Jurusan Manajemen
- Ikatan Akuntan Indonesia (2007) **Standar Akuntansi Keuangan**, Salemba Empat, Jakarta.

- Irwandy (2019) **Efisiensi dan Produktifitas Rumah Sakit: Teori dan Aplikasi Pengukuran dengan Pendekatan Data Envelopment Analysis**, Makasar: Sosial Politik Genius (SIGN).
- Izati, Chaerunisa dan Margaretha, Farah. (2014) "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Basic Industry and Chemicals di Indonesia". **Jurnal Manajemen Fakultas Ekonomi**. Vol 1 No 2.
- Jumingan. (2017). **Analisis Laporan Keuangan**. Jakarta : Bumi Aksara.
- Kasmir (2019). **Pengantar Manajemen Keuangan**. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Kementerian Keuangan Republik Indonesia Peraturan Direktur Jenderal Perbendaharaan Nomor Per- 36 /Pb/2016 **Tentang Pedoman Penilaian Kinerja Badan Layanan Umum Daerah Layanan Umum Bidang Layanan Kesehatan**
- Mahsun, Mohamad, (2016), **Pengukuran Kinerja Sektor Publik**, BPFE, Yogyakarta
- Mardiasmo (2012) **Akuntansi Sektor Publik**, ANDI, Yogyakarta.
- Margaretha, Farah. (2018). **Manajemen Keuangan Untuk Manajer Non Keuangan**. Jakarta: Erlangga
- Munawir. (2015) **Analisis Laporan Keuangan**". Cetakan Kelima Belas. Liberty. Yogyakarta.
- Muhith, Abdul., M. Himawan Saputra, Nursalam (2013) Bauran Pemasaran Dengan Bed Occupancy Ratio (BOR) (Marketing Mix by Bed Occupancy Ratio (BOR)) **Jurnal Ners Vol. 8 No. 1** Stikes Majapahit
- Parmita, Ririn (2015) Analisis Pengukuran Kinerja Rumah Sakit Dengan Pendekatan *Balanced Scorecard* Pada Rumah Sakit Daerah Madani Palu **e-Jurnal Katalogis, Volume 3 Nomor 5** (Mahasiswa Program Studi Magister Manajemen Program Pascasarjana Universitas Tadulako)
- Persadha, G., Anshari, F., & Anhar, A. Al. (2019). Analisis Efisiensi Pelayanan Rawat Inap Ditinjau Dari Indikator Pelayanan Rawat Inap Pada BLUD RSUD dr. H. Soemarno Sosroatmodjo Kapuas Tahun 2017. **Jurnal Kajian Ilmiah Kesehatan Dan Teknologi, Vol 1 No 1**.
- Putri, Istiqomah Dwi dan Achmad Fauzi (2017) Analisis pengaruh Tingkat Hunian Pasien (BOR), Anggaran Biaya Operasional Dan Rasio Aktivitas Terhadap Kinerja Keuangan Berdasarkan Kemampuan Pendapatan PNBPN menutupi Biaya Operasional **Jurnal Wahana Akuntansi Volume 12 No.01** Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.

Rahman, Muh. Aswar., Muhammad, Basir dan Nurwahidah dan Mashuddin (2020). Analisis Rasio Aktivitas Dan Rasio Profitabilitas Dalam Mengukur Kinerja Keuangan Pada PT. Mallomo Transporindo Kabupaten Maros. **Jurnal Keuangan dan Perbankan. Vol. 2 No. 2.** Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muslim Maros.

Republik Indonesia Undang-Undang Nomor 44 Tahun 2009 **Tentang Rumah Sakit,** Jakarta

Republik Indonesia Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 1164/Menkes.SK/X/2007 tentang **Pedoman Penyusunan Rencana Anggaran Bisnis dan Anggaran Rumah Sakit Badan Layanan Umum.**

Riski, Kiki Mailan dan Darwin Lie., Jubi., Nelly Ervina (2018) Pengaruh Likuiditas Dan Rasio Aktivitas Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Sub Sektor Keramik, Porselen, Dan Kaca Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. **Jurnal SULTANIST Vol. 6, No. 1.**

Sasongko dan Parulian. (2015). **Anggaran.** Jakarta: Salemba Empat.

Satrianegara, M. Faiz. (2014). **Organisasi dan Manajemen Pelayanan Kesehatan.** Penerbit Salemba Medika.

Sekaran Uma (2011) **Metodologi Penelitian Untuk Bisnis,** Jakarta: Salemba Empat.

Setyawan, Febri Endra Budi dan Stefanus Supriyanto (2019) **Manajemen Rumah Sakit,** Jakarta: Zifatama

Soemohadiwidjojo, Arini T. (2017) **Key Performance Indikator Untuk Perusahaan Jasa,** Jakarta: Penebar Swadaya

Sujarweni, V. Wiratna. (2017). **Analisis Laporan Keuangan : Teori, Aplikasi, & Hasil Penelitian.** Yogyakarta: Pustaka Baru Press.

Tambun, Rosmaida (2020) **Penganggaran Perusahaan,** Medan: Press.

Tika, Pabundu (2012) **Budaya Organisasi dan Peningkatan Kinerja Perusahaan,** Bumi Akara, Jakarta

Wardiyah, Mia Lasmi. (2017) **Analisis Laporan Keuangan.** Bandung: Pustaka Setia

X1	X2	X3	Y
Tingkat Hunian Pasien (BOR) (%)	Anggaran Biaya Operasional (Miliar Rupiah)	Rasio Aktivitas (%)	Kinerja Keuangan Berdasarkan Kemampuan Pendapatan PNBK Menutupi Biaya Operasional (%)
87.8	146.2	304.0	107.0
86.0	148.0	387.0	111.8
87.9	137.1	488.0	121.4
86.2	104.7	259.0	99.9
62.0	82.9	553.0	107.6

Regression

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Rasio Aktivitas , Anggaran Biaya Operasional , Tingkat Hunian Pasien (BOR) ^a		. Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Kinerja Keuangan Berdasarkan Kemampuan Pendapatan PNBPN menutupi Biaya Operasional

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.999 ^a	.998	.993	.67126

a. Predictors: (Constant), Rasio Aktivitas , Anggaran Biaya Operasional, Tingkat Hunian Pasien (BOR)

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	248.461	3	82.820	183.802	.054 ^a
	Residual	.451	1	.451		
	Total	248.912	4			

a. Predictors: (Constant), Rasio Aktivitas , Anggaran Biaya Operasional , Tingkat Hunian Pasien (BOR)

b. Dependent Variable: Kinerja Keuangan Berdasarkan Kemampuan Pendapatan PNBPN menutupi Biaya Operasional

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	18.958	5.469		3.466	.179		
	Tingkat Hunian Pasien (BOR)	.640	.075	.909	8.590	.074	.162	6.192
	Anggaran Biaya Operasional	.045	.023	.163	1.975	.298	.264	3.782
	Rasio Aktivitas	.082	.004	1.273	19.260	.033	.415	2.412

a. Dependent Variable: Kinerja Keuangan Berdasarkan Kemampuan Pendapatan PNBPN menutupi Biaya Operasional